DINASTY SERIES

BOND OF LOVE

SERIES

DINASTY AMESTY

Series Dinasty Amesty

BOND OF LOVE
Penulis: Dian Novitasari
Editor: Dian Novitasari
Tata Bahasa: Dian Novitasari
Tata Letak: Dian Novitasari
Sampul: Dian Novitasari

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com
Desember, 2017
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017
iv + 281 hlm ; 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

BOND OF LOVE

"Dengarkan aku! Kau tidak bisa lepas dariku sebelum kita tahu, kau... sedang mengandung anakku atau tidak.."

~ Seno, Bond Of Love

PROLOG

"Kenapa ayah memberi ijin Nella?"

Seno meninggikan nada bicaranya didepan sang Ayah yang sedang asyik membaca koran.

"Bagaimana jika terjadi sesuatu dengannya? Anak muda jaman sekarang berbeda dengan yang dulu, mereka tidak bisa dipercaya .."

"Kak Seno menyebalkan!" gerutu Raynella sembari mendekati sang Kakak dan Ayahnya. "Jangan dengarkan kakak Ayah, Nella mohon.. Nella janji tidak akan melanggar jam malam.." lanjutnya saat sudah didepan sang Ayah. Nella menoleh dan memberikan pelototan kesal pada Seno.

"Baiklah." Fadel melipat korannya dan meletakkannya diatas meja lalu menatap kedua anaknya dengan santai. "Ayah sudah putuskan.." Fadel menatap Seno, "Kau boleh ikut dengan Raynella dan memastikannya tidak melanggar jam malam.."

Mata Seno berbinar senang. Namun berbeda dengan Raynella, wajahnya berubah masam dan ia menatap Seno dengan kesal, "Kakak menyebalkan, Nella benci.." geram Raynella lalu pergi meninggalkan ruang makan.

"Kau harus menjaga adikmu.."

"Tentu saja, Seno janji.."

⌘⌘⌘

Suara dentuman musik membuat Seno menghela napas berkali – kali. Ia benci dunia malam. Sebagai seorang pria dinasti, wajib baginya untuk menahan nafsu, mereka terikat oleh tradisi turun temurun dari leluhurnya, Dinasti Amesty. Nama yang membuat derajat keluarganya tinggi dimata pemerintahan, perusahan besar keluarganya yang berperan menjadi penyongkok negeri ini, layak jika keluarganya dijunjung tiggi.

"Koktail?" tanya bartender dihadapannya.

"Tidak terimakasih, ini saja sudah cukup.." Seno mengangkat minumannya lalu meneguk habis.

Sang bartender tersenyum lalu melanjutkan pekerjaannya.

Seno meletakkan gelasnya dan memutar tubuh, ia menyipitkan mata memandang Raynella yang asyik berdansa dengan teman laki – lakinya.

Sialan. Kenapa mereka begitu dekat?

Tugas pria dinasti selain mengembangkan perusahaan dan menjaga baik citra keluarga adalah menjaga perempuan dinasti, karena bagi leluhurkan perempuan selalu dipuja – puja. Kalau bukan karena perempuan Dinasti, keluarganya tidak akan seperti ini. Sama halnya dengan para sepupunya- Al, El, Rafa bahkan Angga. Mereka berjanji akan melindungi keluarga dan keturunan – keturunan Dinasti.

Tangan Seno terkepal diatas pahanya melihat kemesraan adiknya dengan seorang pria muda yang diakui Seno memang tampan. Ia turun dari bangku dan menghampiri adiknya, ia akan memberi pelajaran pada pria itu, pria yang berani menyentuh adiknya.

⌘⌘⌘

Delia mengusap kedua tangannya lalu mengeringkannya dengan tisu.

"Kak Delia.."

Delia mendongak dan menatap bayangan adik sepupunya, "Ada apa?"

Sonia mendengkat dan memeluk Delia dengan sayang, " Kakak pulang saja ya? Nia bisa kok pulang sendiri?"

"Tidak! Bibi Carla menyuruhku menemanimu sampai acara selesai.."

Sonia melepas pelukannya dan menghela napas, "Ayolah Kak.. Nia janji tidak akan pulang larut malam.. Nia janji.." Sonia menyodorkan jari kelingkingnya sembari menatap Delia dengan mata berbinar.

Oh Delia benci. "Baiklah. Hubungi aku jika sesuatu hal terjadi. Jangan pulang larut malam.." Delia tersenyum dan mengambil tas tangannya.

"Siap kak.." Sonia merangkul lengan Delia, "Ayo kita kembali.."

"Ayo!"

⌘⌘⌘

Langkah Delia dan Sonia terhenti karena melihat sebuah pertengkaran kecil diatas lantai dansa.

"Apa yang terjadi?" gumam Delia sembari duduk.

Sonia masih berdiri dan memperhatikan lantai dansa, "Itu Raynella. Gadis populer di kampus.."

"Benarkah?" Delia sebenarnya tidak terlalu menyukai hal semacam itu, gadis populer yang diperebutkan beberapa pria, bagi Delia itu hal yang ke kanak – kanakan.

"Sudahlah. Aku akan ambil minum dulu, kakak disini saja.."

Delia mengangguk dan melihat Sonia melangkah mendekati bartender.

⌘⌘⌘

"Sibuk dengan sesuatu?"

Sonia merasakan pundaknya disentuh dan ia menoleh lalu tersenyum, "Jo. Astaga! Aku tidak tahu kalau kau juga hadir.."

"Oh ayolah, mana mungkin aku tidak hadir, cantik.." goda Jo, " Mau dansa denganku?"

Sonia berpikir, ia melihat lantai dansa yang masih ramai karena Raynella.

"Jangan hiraukan mereka.."

"Baiklah. Aku tidak mungkin menolak tapi, sebentar aku harus memberikan minuman untuk kakak sepupuku.."

"Tidak masalah. Aku menunggumu dilantai dansa.."

Senyum Sonia melebar, ia berbalik dan menyambar dua minuman tidak jauh dari tempatnya berdiri, "Terimakasih.." ucap Sonia terburu – buru pada bartender.

"Hei Nona!" panggil Bartender itu sembari meletakkan kedua minuman pesanan Sonia. "Sial!"

Sonia tidak mendengar, namun selang beberapa detik kepergian Sonia, tiga orang gadis muda mendekati bartender, "Terimakasih karena sudah menjaga minumannya.." ucap gadis berambut panjang itu sembari mengambil dua minuman yang seharusnya milik Sonia.

"Tidak masalah Nona.."

Gadis berambut panjang itu tersenyum licik, "Dengan ini, kita akan hancurkan reputasi Raynella.."

Dua gadis lainnya juga tersenyum licik.

⌘⌘⌘

"Minumlah.." ucap Sonia sembari meletakkan minuman dihadapan Delia.

"Kau lama sekali.."

"Astaga! Aku tidak lebih dari lima menit Kak.." sergah Sonia, "Ada temanku yang mengajak berdansa, aku menerimanya dan Kak Delia nikmati saja suasanya ini dan jika kau mulai bosan, kau boleh pulang.."

"Kau mulai berani?"

"Ayolah kak, kau sudah setuju denganku tadi.."

"Baiklah. Nikmati dansamu, aku akan meninggalkan pesan dimeja.."

Sonia membungkuk dan mengecup singkat pipi Delia, "Aku sayang Kakak.." lalu Sonia pergi meninggalkan Delia.

⌘⌘⌘

Seno menatap tajam bayangannya dicermin, ia menyeka sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

Ia benci kekalahan dan ia tidak akan membiarkan pemuda tadi kembali menyentuh adiknya.

"Sial!" gerutunya. Tiba – tiba ponselnya bergetar. Ia merogoh saku celananya dan menjawab panggilan.

"Kakak dimana?" suara Raynella terdengar kesal diseberang saja.

"Di toilet.."

"Kakak keluar sekarang juga, Nella sudah diluar.."

Tanpa menunggu jawaban Seno, Raynella memutusan sambungan. Dengan kesal Seno memasukkan kembali ponselnya dan keluar dari toilet.

“Kakak membuatku malu..” bentak Raynella.

“Nella..”

“Kenapa? Kenapa kakak seperti ini padaku, aku sudah dewasa. Kakak tidak perlu mengekoriku seperti ini, Nella benci kak, semua mengejekku, Aku Benci Kak Seno.. AKU BENCI!” setelah melampiaskan amarahnya Raynella pergi meninggalkan Seno.

“Raynella!” teriak Seno. Ia berlari mengejar Raynella namun sayang tubuhnya menabrak seorang perempuan.

“Maafkan aku Nona..” ucap Seno sembari berlutut dan membantu perempuan itu berdiri.

“Oh, Astaga!”

Seno menelan ludah mendengar suara serak nan bergairah itu, membuat pikirannya melayang. Perempuan itu berdiri tegak dihadapan Seno.

Seno tahu ada yang tidak beres dari perempuan itu, wajahnya memerah dan keringat terlihat jelas dipelipiskan dan sekitar leher jenjang milik perempuan itu, membuat Seno kembali menelan ludahnya.

“Anda baik – baik saja?”

“Oh..” bukannya menjawab, perempuan itu malah bergelayut manja pada Seno dan mendesah. “Tolong aku..” ucapnya kemudian. “Panas, rasanya tubuhku panas..”

“Aku tidak bisa menolongmu Nona, aku harus pergi..”

Tangan perempuan itu mencengkram erat kemeja Seno, “Jangan pergi.. kumohon, bantu aku.. bawa aku dari sini..”

Seno menatap arah kemana Raynella pergi.

Dirinya tidak bisa seperti ini..

“Kumohon..” pintu perempuan itu.

Seno menatap mata perempuan dihadapannya, *perempuan ini sangat menderita..*

"Baiklah. Aku akan membawamu pergi dari sini.." Seno dengan cepat memapah perempuan itu dan mendudukkannya dikursi panjang tidak jauh dari situ. "Tunggu aku disini.."

Perempuan itu mengangguk, Seno dengan cepat mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Rafa.

"Kak Rafa.. tolong bantu aku.."

"Ada apa?"

"Bisakah kakak menemukan Raynella? Aku masih ada urusan.."

"Kau dimana?"

Seno menyebutkan nama klub malam, "Tolong bawa dia pulang.."

"Baiklah."

"Terimakasih.." Seno langsung mematikan ponselnya dan berbalik lalu terkejut melihat perempuan itu sudah mengeliat tidak karuan diatast kursi panjang itu.

"Ya ampun.." Seno segera berlari dan menangkap tubuh perempuan itu.

"Bawa aku cepat!"

Seno menggeleng dan segera menggendong perempuan itu lalu menaiki anak tangga. Disana seorang pria paruh baya mendatanginya.

"Tuan Seno?"

"Siapkan satu kamar untukku.." ucap Seno cepat, pria paruh baya itu terdiam dan menatap Seno dan perempuan dalam gendongannya secara bergantina, "Apa yang kau lakukan? Cepat siapkan apa yang ku minta!"

“Ba-baik Tuan.. Mari..” pria menuntun Seno pada sebuah kamar disudut ruangan, *Private Room*

Seno dengan cepat menurunkan tubuh perempuan itu, ia menegakkan tubuh dan mengamati.

Sekali lagi Seno menelan ludah, *Ini godaan besar...*

“Aku akan meninggalkanmu disini, Nona.. Kau.. Silahkan lakukan apapun yang kau suka. Permisi..” Seno berbalik, ia melangkahkan kakinya dengan mantap menuju pintu, saat tangannya sudah mengeluarkan *card* sebuah tangan lain membelai bahunya. Seno memejamkan mata dan menikmati sentuhan itu sesaat, “Aku bisa gila..” gumamnya lalu berbalik, diraihnya tangan itu, “Nona.. Jangan lakukan ini..”

“Kau.. Kau h-harus menolongku.. Ku mohon.. Aku tidak akan marah padamu..” perempuan itu malah mencengkram kemeja Seno dengan erat, dengan sebelah tangan yang masih dalam genggaman tangan Seno. “Ku mohon Tuan..”

“Kau yang memintaku Nona.. Jangan salahkan aku jika suatu hari terjadi hal – hal yang tidak diinginkan..”

Perempuan itu mengangguk dengan cepat, “Cepat... Ku Mohon.. aku sudah tidak tahan lagi..”

Seno mencengkram *card* kamar dengan erat lantas menjatuhkannya, *Maafkan aku...*

Kedua tangannya langsung menangkup pipi perempuan itu dan melumat dengan kasar bibir merona dan seksi.

Keduanya hayut, hayut akan gairah semalam. Seno terus saja memberikan kecupan – kecupan yang membuat perempuan itu mendesah lebih keras.

“ Ah...”

Bukan hanya bibir Seno yang memberikan kepuasan, melainkan tangannya mulai bergerilya merasakan kulit putih nan halus perempuan itu. *Aku tidak bisa ditolong lagi..*

Dengan cepat Seno mengangkat tubuh perempuan itu dan menjatuhkannya diatas tempat tidur, ia melepas paksa kemejanya, sabuk celananya dan mulai mencumbu perempuan itu. Lagi dan lagi. Memberikan kepuasan bukan hanya untuk perempuan itu namun untuk dirinya juga...

Dan takdir akan membawa keduanya pada hal yang memporak – porandakan hidup keduanya yang berjalan datar.

⌘⌘⌘

Pria Dinasty

Seno terbangun dan mengerjapkan mata berkali – kali, berusaha menyesuaikan cahaya pagi yang mulai masuk melalui celah jendela kamarnya. Ia terjaga sepenuhnya, menatap langit – langit kamarnya cukup lama lalu menghela napas. Mengubah posisi dari terlentang menjadi duduk. Hanya duduk. Seno tidak melakukan apapun. Seperti inilah dia setelah kejadian malam itu, ia menoleh dan mendapati samping tempat tidurnya kosong.

"Sampai kapan kau akan duduk seperti itu?"

"Kak Rafa? Apa yang kau lakukan?"

Rafa menghela napas dan mendekati tempat tidur Seno, " Aku sudah mengetuk beberapa kali dan membuka pintu tapi kau tidak menyadari kehadiranku? Apa yang kau pikirkan? Ini tidak seperti dirimu.."

"Aku tahu.." Seno turun dari tempat tidur dan melenggang ke kamar mandi, " Tunggu aku dibawah.."

"Kau harus cepat, 15 menit kita ada rapat bersama.."

"Oh.. Aku hampir lupa. Aku akan bergegeas kalau begitu.." lalu Seno menutup pintu, "Tunggu aku dibawah.." teriaknya.

Rafa tersenyum dan meninggalkan kamar Seno.

⌘⌘⌘

"Selamat Pagi, Tuan.."

Sapaan itu datang dari hampir semua karyawan perusahaan keluarganya. Ia bekerja disini. Lebih tepatnya hanya membantu, tidak sepenuhnya disini, karena ia juga memiliki perusahaan sendiri. Perusahaan dibawah naungannya – yang tidak akan kalah besarnya nanti dengan perusahaan keluarganya.

"Kau yang akan memimpin rapat lagi?" tanya Seno dibelakang Rafa yang kini sedang sibuk menyiapkan bahan untuk rapat.

"Ya.."

"Seharusnya kau saja yang menjadi pemimpinnya.." canda Seno.

Rafa hanya mendengus, tahu candaan Seno. "El lebih pantas. Kau tahu sendiri.." Rafa berputar menghadap Seno, " Ia sedang dalam masalah sulit sekarang.." ucapnya lalu berjalan keluar, Seno mengikuti dan melanjutkan percakapan.

"Oh Ayolah, Aku yakin Levina hanya mengerjainya.. Mbak Hanna yang sedang hamil waktu itu, tidak merepotkan sama sekali.."

"Kau belum diposisi El, bagaimana bisa kau mengatakan itu.." Rafa membuka pintu ruang rapat dan semua hadirin berdiri menyambut mereka. Keduanya lantas duduk lalu Rafa berbisik, "Kita lanjut obrolannya nanti.. Baiklah.. Kita mulai rapat pembangunan wahana baru dan pengembangan resort di pulau Amesty..." Rafa mempersilahkan hadirin untuk duduk dan rapat dimulai.

Seno memperhatikan karyawan yang sedang memulai presentasinya. Walau tubuh Seno disini, namun ia menyadari pikirannya jauh dari tempat ini.

Perempuan itu... Dimana dia?

⌘⌘⌘

Delia menghela napas berkali – kali, berharap dengan begitu perasaan gundahnya selama ini mampu ia tenangkan. Perasaannya bercampur aduk. *Malam yang sial*

"Kopi?"

Delia menoleh mendapati rekan seprofesinya, Rere mengacungkan segelas kopi lalu meletakkannya dihadapan Delia, "Terimakasih.."

"Kau pasti lelah.." Rere duduk disamping Delia lalu menyesap kopinya sendiri, "Aku kagus denganmu, kau mempu mengatasi kegawatan hari ini, sikap tenangmu patut diacungi jempol. Mungkin.." Rere mengangkat bahu dan meletakkan kopinya dimeja, "Kalau aku dalam posisimu, aku tidak yakin bisa setenang itu.."

"Terimakasih atas pujiannya. Aku berusaha setenang mungkin. Jika menghadapi kegawatan bukankah seharusnya kita mampu mengendalikan ketakutan kita?"

"Kau benar. Profesi kita mempunyai beban lebih, bukan hanya satu nyawa taruhannya tapi dua nyawa sekaligus..." Rere tersenyum.

Dan Delia merenungkan kata – katanya sendiri.

"Delia? Kau baik –baik saja?"

Delia mengangguk, " Ya.. Maafkan aku, aku sedang memikirkan operasi selanjutnya."

"Operasi Mioma itu?"

"Ya. Kurasa aku harus bersiap – siap." Delia bangkit dan meraih kopinya, " Terimakasih untuk kopinya, aku permisi.." Delia melenggang pergi.

⌘⌘⌘

"Bagimana kondisi istri saya dokter?"

Delia menurunkan maskernya dan mulai menjelaskan kondisi pasiennya yang barusaja menjalani operasi. Hal yang perlu dilakukan adalah membuat keluarga tetap tenang dan bisa bernapas lega karena operasinya berhasil. Bukan hanya keluarga, namun bagi Delia, senyum keluarga pasiennya dan perasaan lega bisa membuat Delia senang. Profesinya menyangkut nyawa dan ia menikmati itu. Ada sesuatu hal yang membuatnya mampu bertahan, sesuatu hal yang mendorongnya untuk terus berusaha menyelamatkan dua nyawa itu. Setelah memberkan penjelasan, Delia undur diri dan masuk ke ruangan khusus.

"Kalian sangat serius sekali?" tanya Delia sembari mengamati beberapa dokter dan perawat yang sedang asyik memperhatikan siaran gosip pada televisi layar datar. Dengan penasaran Delia ikut memperhatikan siaran itu. "Keluarga Dinasti?"

"Ya.." salah seorang dokter residen angkat bicara. "Mereka keluarga terkenal dokter.. "

"Dan itu adalah siaran ulang untuk tradisi pemberian nama bagi pewaris Dinasti.." timpal dokter residen lainnya.

Kening Delia berkerut, "Seperti anggota kerajaan.."

"Mereka memang sudah turun temurun, Delia.." dokter Abat angkat bicara juga, ia menatap Delia dengan senyum yang sulit untuk diartikan.

"Benarkah? Ini sudah jaman modern.."

"Oh, kau tidak percaya, aku dengar mereka berasal dari leluhur pulau Amesty yang terletak jauh.." lanjut dokter Abat.

"Aku dengar mereka juga memiliki kekuatan spiritual.." timpas dokter Residen lainnya lagi. Semua dokter residen saling tatap dan mengangguk.

"Benarkah? Aku tidak percaya?"

"Sampai sebegitukah?"

"Oh luar biasa sekali mereka.."

"Tentu saja. Apalagi para pria Dinasti yang sangat tampan.."

"Yang kalian pikirkan hanyalah pria – pria itu.."

"Tentu saja, dokter.. kami perempuan normal yang mengidolakan para pria dinasti.."

"Mereka memang luar biasa.." suara dokter Rere terdengar dibelakang Delia. Dokter Rere lantas berdiri disamping Delia. "Rumah sakit ini milik salah satu pria dinasti itu.."

Delia tidak percaya ini. Ia menatap para dokter residen yang berjaga dan mereka serempak mengangguk, "dr.Fadel adalah putra ketiga dari keluarga Dinasti.."

"Oh.." hanya itu yang keluar dari bibir Delia. Ia masih tidak percaya ada keluarga seperti itu. "Sangat menakjubkan.." ucapnya tanpa sadar.

"Mereka sangat menakjubkan. Kalau kau bertemu dengan salah satu dari mereka, aku yakini kau akan jatuh pada pesonanya.."

Delia tersenyum.

Tidak mungkin.. sampai seperti itukah pria keluarga Dinasti?

Delia memperhatikan televisi yang kini menampakkan sederet keluarga besar Dinasti Amesty. Ia tersenyum dan

memperhatikan satu persatu pria itu. Dan.. Ia menemukan sosok pria yang sudah menyita pikirannya selama beberapa minggu itu.

Pria itu? Pria yang malam itu.. benarkah? Tidak mungkin....

Dunia sangat sempit...

⌘⌘⌘

Bertemu

Seno sedang memeriksa beberapa berkas saat ponselnya berdering.

"Iya Ayah.."

"Ayah dan Ibu akan berangkat lebih awal.."

Seno tahu apa yang dimaksud Ayahnya, "Baiklah. Aku akan segera menyusul. Hati – hati.."

Kemudian sambungan terputus, Seno memutar kursinya dan menatap pemandangan dibalik jendela, hati mulai sore, sinar jingga matahari sudah mulai menghiasi langit. Ia menghela napas. Pikirannya melayang pada malam dirinya menghabiskan waktu dengan perempuan yang tidak dikenalnya itu.

Seharusnya ia tidak menuruti perempuan itu, ataupun hawa napsunya...

⌘⌘⌘

Pagi hari sinar mentari sudah menghiasi private room yang ditempati Seno semalam. Dalam keadaan yang berantakan, terlihat hanya pakaian yang dikenakan Seno tanpa ada jejak pakaian seorang perempuan. Seno membuka mata dan mendapati tempat tidur disebelahnya sudah dingin.

Ia terduduk dan mengamati sekeliling. "Dimana perempuan itu?"

Pandangannya menyeluruh, berharap ada tanda – tanda keberadaan perempuan itu. Ia turun dari tempat tidur dan menyambar celana panjangannya, dengan cepat Seno mengenakan seluruh pakaiannya lalu berkeliling kamar, mungkin saja perempuan itu meninggalkan sebuah catatan. Namun nihil. Tidak ada tanda – tanda perempuan itu.

"Sial!"

Dengan kesal Seno meremas rambutnya frustasi. " Aku akan menemukanmu.. Siapapun kau.."

⌘⌘⌘

Suasana rumah Dinasti Amesty begitu ramai, terlihat beberapa mobil sudah memenuhi halaman. Bukan hanya susana halaman yang terlihat ramai, semua keluarga sedang berkumpul untuk merayakan kehadiran anggota keluarga mereka yang sudah berusia 2 bulan, putra pertama dari Aldiano Febrian dan Hanna. Semua anggota keluarga menyambut suka cita kehadiran malaikat kecil yang nantinya akan menjadi pondasi baru di keluarga Dinasti.

"Lihat dia.. baru berusia 2 bulan, auranya sudah terlihat.. " ucap Raynella mengagumi keponakannya, begitupun dengan Talithta.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya Talitha.

"Tidak! aku yang akan menggendongnya.." sergah Raynella.

Semua orang tua tersenyum, "Tenangkan diri kalian.." Al melerai, " Tidak lama lagi kalian akan dapat keponakan baru juga.."

Raynella dan Talitha serempak memandang Al, "Oh.. itu lama sekali.."

“Kalian hanya perlu menunggu 5 bulan lagi..” tambah Hanna, “Bukan begitu Levi?”

Levina tersenyum, “Iya.”

El langsung merangkul Levina dengan sayang. Ia sudah tidak menutupi kemesraan mereka lagi. Semua orang sudah, bahwa pasangan itu sedang dimabuk cinta setelah serentetan kisah mereka yang penuh dengan ujian. **Baca Secret*

Senano hanya tersenyum melihat kebahagiaan dikeluarga sepupunya itu, ia meneguk minumannya dan kembali melihat pemandangan indah. Keponakannya sudah membawa kebahagiaan yang sudah lama hilang dari keluarga ini.

Hanya karena kehadiran malaikat kecil, hidup terasa berbeda...

Tidak lama kemudian, Neneknya bergabung..

“Aku akan memberikan pengumuman..”

Semua orang langsung menatap Neneknya, semua kegiatan mereka hentikan saat sang Nenek sudah mulai duduk dikursinya.

“Sesuatu yang sangat penting?” gumam Talitha.

Neneknya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan lalu berkata, “Aku dengar kalian sedang mengembangkan potensi pulau Amesty..”

Rafa, El, dan Seno saling tatap.

“Iya Nek..” El angkat bicara. “Kami sedang mulai mengembangkan potensi wisata disana..”

“Mereka menghubungiku, menyuruhku untuk menghentikan rencana kalian..”

Semua orang terkejut mendengar penuturan Neneknya.

“Apa yang terjadi, Ibu?” tanya Malia – Bibinya.

“Leluhur kita memang berasal dari sana, aku tahu niat kalian baik. Namun itu mengusik ketentraman mereka. Mereka menginginkan pewaris Amesty untuk datang kesana, sebagai tamu istimewa karena putri Elizabeth akan segera bertunangan..”

“Pewaris? Maksud Nenek, Kak Al?” tanya Seno angkat bicara. Tentu saja Seno mengatakan itu, toh yang sebenarnya menjadi pewaris Amesty adalah Al.

“Ya..” jawab Neneknya, lalu menatap Al yang sedang menggendong putranya, “Kau tidak bisa pergi karena pewaris Amesty sudah diambil alih oleh El..” Neneknya menoleh menatap El yang sedikit tegang ditempat duduknya, “Namun berhubung El harus menjaga Levina yang sedang hamil..” Neneknya menatap lurus, “Tugas ini kuberikan pada Rafa..”

Seno menoleh dan melihat wajah Rafa menegang disampingnya.

“Nenek..” gumam Rafa.

“Kupikir tugas ini cocok untukmu Kak..” ucap El sembari tersenyum.

“Bagaimana Rafa? Kau menerima tugas dariku?” tanya Neneknya.

Rafa menoleh dan bertatapan dengan mata Ibunya – Devia. Dengan senyum menawan Devia tersenyum pada putranya.

Melihat senyum sang Ibu, Rafa menatap manik Neneknya, “Rafa menerimanya..” **Baca The Heir*

.....

“Aku tidak mau..” geram Seno. Ia sudah mengatakan itu berkali – kali pada Levina.

"Ayolah, Seno.. Kumohon.."

"Levi, *Please*.. hentikan sikap manjamu, aku tidak suka.."

Levina melipat kedua tangan didepan dada, "Aku akan mengadukanmu pada El.." ancam Levi.

"Terserah.." Seno mengucapkannya sembari berbalik dan melangkah menuju ruang keluarga meninggalkan Levina yang cemberut.

"Llihat saja.. Aku akan membuatmu menemaniku periksa.." gumam Levina dengan senyum licik.

⌘⌘⌘

"Demi tuhan! Apa yang kulakukan?" Seno membanting kemudinya dan menoleh menatap Levina yang sudah duduk manis dimobilnya.

Levina tersenyum senang, "Aku hanya menyuruhmu menemaniku.. El melarangku naik mobil sendiri.."

"Kau bisa meminta supir untuk mengantarmu.." celetuk Seno masih kesal.

Sial! Kenapa dirinya harus berurusan dengan gadis manja macam Levina...

"Oh.. sudahlah. Ayo turun.. aku takut kita dapat antrian terakhir.."

"Persetan dengan semua itu.."

Levina langsung memukul lengan Seno dengan keras, " Jaga bicaramu! Kau bisa meracuni otak calon keponakanmu!" sergah levina.

Seno memutar bola matanya dan menunduk menatap perut buncit Levina, "Oke.. Oke.." ucapnya sembari mengangkat kedua tangan. "Aku hanya akan mengantarmu. Titik.. Tidak ada hal lain.."

“Baiklah..” Levina mengambil tasnya dan keluar dari mobil Seno.

Mimpi apa aku semalam? Gerutu Seno dalam hati lalu ikut turun dari mobil.

⌘⌘⌘

“Ini.. foto si kecil..” ucap Delia sembari menyerahkan foto hasil USG pada perempuan dihadapannya.

“Dia sangat menawan..”. Delia tersenyum senang. Hal seperti inilah yang ia sukai dari pekerjaannya, melihat senyum para calon orang tua.

“Kau bisa menempelnya di buku, dan terus melakukan itu disetiap bulannya. Itu akan membuatmu merasa lebih baik..”

“Oh.. Itu ide yang bagus. Aku sudah menyimpan hasil USG bulan lalu.. Aku akan melakukan saranmu dokter.. terimakasih..”

Delia tersenyum. “Oh.. Bisakah saya menemui suami Anda?”

Pasiennya langsung terkejut, “Apa? Suami saya?”

Delia mengangguk dan sedikit heran. Memang dia selalu meberikan masukan untuk para calon orang tua. Terlebih jika anak pertama. Ia selalu melakukan itu, bukan bermaksud apa – apa namun Delia berharap dengan begitu calon orang tua akan lebih peka terhadap calon anak mereka.

“Oh.. Baiklah.. saya akan memanggilnya.. Tunggu sebentar dokter..”

Perempuan itu beranjak dari kursinya dan melangkah keluar. Cukup lama perempuan itu keluar, saat Delia hendak menyusul, terdengar gerutuan dari pasiennya yang sudah

masuk kedalam ruangan dengan menarik tangan seseorang, yaps.. yang di yakini Delia adalah suami perempuan itu.

"Ayolah, hanya sebentar, kau hanya perlu menemui dokternya.."

"Hentikan! Kau menyakiti tanganku.."

Delia berdiri dan tercengang saat melihat siapa suami perempuan itu.

⌘⌘⌘

Menemukanmu

Demi Tuhan! Batin Seno. Ia sudah mencari perempuan itu berminggu – mingg yang lalu hingga ia pasrah dan hanya mampu memimpikan tubuh indah perempuan itu, namun ternyata Tuhan berkehendak lain..

Perempuan itu ada dihadapannya! Demi Tuhan!

"Ini dok.. suami saya.."

Seno langsung menoleh menatap Levina dengan mata melotot, "Bukan!" sergah Seno namun Levina langsung mencubit perutnya, "Sakit!"

"Berpura – puralah.." bisik Levina di telinganya.

"Levi.." geram Seno.

"Silahkan duduk.."

Levina duduk terlebih dahulu lalu menarik tangan Seno dan membawanya duduk, "Maafkan suami saya dokter.. Dia agak pemalu.."

Levina langsung mendapat pelototan dari Seno, *Oh.. aku sangat malu..*

Namun dengan wajah tenangnya, Seno kembali menatap perempuan yang sudah menjadi mimpinya selama berminggu – minggu. Ia tidak mendengarkan sepatah katapun, dalam pikiran Seno hanya membayangkan bagaimana bibir ranum nan indah itu membalas ciuman, menggoda tubuhnya dan

Seno menelan ludahnya teringat tubuh polos indah perempuan itu.

"Baiklah. Terimakasih atas nasihatnya.." Seno terperangah menatap Levina. "Kami permisi.." dengan cepat Levina meraih tangan Seno menariknya berdiri. "Ayo suamiku, kita pulang.." geram Levi.

Seno hanya bisa pasrah namun matanya masih tetap menatap manik perempuan. Apa *perempuan itu tidak mengenalnya?*

⌘⌘⌘

Delia terduduk dengan lemas dikursinya

Dia bercinta dengan suami orang, terlebih..

Dengan cepat Delia menggeleng, "Keburukan menimpaku malam itu.." Delia menghela napas.

Hidupnya baik – baik saja sampai pada masalahnya dengan Erick, tunangannya yang terkesan memiliki hubungan yang baik, namun kini Tuhan berkehendak lain. Hubungannya dengan Erick mengalami ujian dan mereka harus menyelesaikannya dengan kepala dingin. Karena itulah, mereka berpisah, saling memikirkan bagaimana hubungan yang sudah 10 tahun terjalin akan berujung.

Ia menghela napas kembali, lalu tangannya turun menyentuh perutnya, berharap tidak ada kehidupan yang hadir setelah malam itu.

Dalam pikiran Delia, masih jelas tercetak bagaimana pria itu mencumbunya, memberinya kenikmatan tiada tara serta pelepasan yang berkali – kali dialami Delia membuatnya ingin mengulang kejadian malam itu.

"Apa yang kau pikirkan Delia? Lupakan pria itu.. Dia pria yang sudah bersuami.." Delia menasehati diri sendiri lalu menghela napas untuk kesekian kalinya. Ia bangkit dari kursi, melepas jas putihnya, menggantungnya lalu meraih tas dan berjalan keluar ruanganan praktik.

Belum beberapa langkah Delia menjauhi ruangan, seorang menarik tangannya dan menutup mulutnya.

⌘⌘⌘

"Diam!" bisik Seno.

Namun perempuan itu meronta dan menarik – narik tangannya dengan kasar.

"Aku akan melepaskannya, tapi janji jangan berteriak.. Atau aku.." Seno menggantung kalimatnya sembari menatap manik mata perempuan itu. Lantas dia melepaskan tangannya perlahan namun suara pekikan langsung terdengar, dengan cepat Seno meraih tengkuk perempuan yang sudah menjadi mimpinya selama berminggu – minggu ini dan melumat kasar bibir ranum itu.

Setelah cukup puas, Seno melepaskan ciumannya, memberikan ruangan untuk keduanya mengambil napas, "Aku akan menciummu.." sambung Seno masih menatap manik mata perempuan dihadapannya.

Seno tahu dia keterlaluan karena melakukan hal tidak senonoh ini. *Astaga! Dia pria terhormat, dia pria Dinasti.. tapi karena satu perempuan saja, akal pikirannya menghilang...*

"Aku mencarimu selama berminggu – minggu.."

Manik mata indah itu berkedip gugup, sesekali menelan ludah dan memalingkan wajahnya dari Seno. Bukan Seno namanya jika dia tidak bisa mengambil hati perempuan itu.

Tangannya terangkat menyentuh dagu perempuan itu dan mendongakkannya.

"Katakan sesuatu.. Kumohon!"

"A-aku.."

"Apa kau ingin malam itu terjadi lagi?"

"Tidak! Kumohon.." perempuan itu menggeleng, "Maafkan aku.. aku sungguh menyesali keputusanku. Aku tidak tahu apa yang ku minum sehingga aku menjadi seperti itu.."

"Itu terlambat.." ucap Seno yakin.

Ia akan membuat perempuan itu menjadi milik sepenuhnya seorang Senano. Terlebih lagi, Seno memikirkan akibat dari perbuatan mereka yang tidak menggunakan pengaman saat bercinta. Bukan hanya sekali, Seno sadar itu. Mereka melakukannya berkali – kali, hingga lelah mendera mereka.

"Kita perlu bicarakan ini.. Aku akan menjemputmu besok.."

"Apa?"

"Tidak.." Seno berubah pikiran. Mereka perlu bicara hari ini juga. " Ikut aku.." ditariknya tangan perempuan itu, langkah Seno cepat memasukki pelataran rumah sakit.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku.." perempuan itu melepaskan paksa cengkraman tangan Seno, " Seharusnya kau menungguku menjawab pertanyaan dulu.."

"Aku hanya mengajukan penyataan, bukan pertanyaan.." koreksi Seno sambil berkecak pinggang, " Sekarang ikut aku, kita perlu bicarakan ini hari ini.." Seno berputar dan membuka pintu mobilnya, " Masuk.."

"Aku bawa mobil sendiri.."

"Itu gampang. Masuklah.."

⌘⌘⌘

"Kita pesan makanan dulu, kau belum makan malam, bukan?" tanya Seno sembari membuka buku menu, ia tidak melihat sedikitpun perempuan itu.

"Aku tidak lapar.."

"Kita makan.." Seno mendongak lalu mengangkat tangan, "Pelayan.." panggilnya. Seorang pelayan pria menghampiri meja dan mencatat pesanan Seno.

"Aku bilang aku tidak lapar. Percuma saja.."

Seno menyelsaikan pesanannya dan pelayan itu pergi.

"Aku tidak peduli. Kita makan bersama.."

⌘⌘⌘

Delia menarik napas panjang, ia terpaksa menyelsaikan makannya. Sebenarnya dia sangat lapar. *Oh Astaga!*

"Senano..." pria itu berucap. "Senano Edsal Febrian.. "

Senano? "Ardelia.. Panggil Delia.."jantung Delia berdetak kencang, *oh.. dirinya butuh dokter spesialis jantung.*

"Seno.. Panggil aku Seno..." Seno tersenyum hangat, " Jadi?" jeda sejenak, "Apa sesuatu hal terjadi?"

Delia tahu apa yang dimaksud pria itu bahkan tangannya bergerak sendiri menyentuh perutnya, "Tidak ada yang terjadi.." kedua mata Delia mengerjap.

Ia jadi teringat kata – kata dokter Rere.

"Mereka sangat menakjubkan. Kalau kau bertemu dengan salah satu dari mereka, aku yakini kau akan jatuh pada pesonanya.."

"Berapa lama kita bisa mengetahuinya?"

"M-mungkin beberapa minggu lagi.."

Seno menghela napas dan menatap Delia, “Dengarkan aku! Kau tidak akan bisa lepas dariku sebelum kita tahu kau..” tudingnya pada Delia, “ edang mengandung anakku atau tidak..”

Anak? Delia memikirkan hal itu. Bahkan disaat hasrat menguasai dirinya sekejap dia melupakan apa akibat dri keputusannya untuk menghabiskan malam bersama pria asing. Bahkan menyerahkan mahkota dirinya pada pria yang bukan suaminya terlebih pada pria itu adalah orang asing.

“Kau seorang dokter kandungan. Jadi kita bisa bekerja sama..”

“Bagaimana dengan istrimu. Kau tidur dengan perempuan lain sedangkan istrimu sedang hamil..”

“Oh.. lupakan tentang dia.. Perempuan yang tadi bukan istriku..”

Kening Delia berkerut, “Apa? Tapi jelas –jelas perempuan itu mengatakan kau suaminya..”

“Dia istri dari sepupuku. Dan dia saudara yang menyebalkan..” Seno melihat kecemasan dalam mata Delia, “Kau jangan cemas karena kau tidak tIdur dengan suami orang..”

“Begitu ya?” Delia menunduk, perasaannya benar – benar kacau. Disisi lain dia masih memperbaiki hubungannya dengan Erick dan disini, dia berurusan dengan Seno.

Haruskan dia mengatakannya?

“Kalau begitu-“

“Aku sudah bertunangan..” Delia memotong kalimat Seno. Ia tahu pria dihadapannya itu terkejut. Delia menelan ludah mencoba mengenyahkan kegugupannya lalu berkata, “Kita

lupakan saja malam itu dan berpikir tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi..” mata Delia bertatapan langsung dengan mata coklat bening milik Seno. *Mata yang indah*

Keduanya terdiam cukup lama lalu Seno sudah membuat keputusan, ia merogoh saku belakang celananya dan membuka dompet, mengeluarkan kartu nama lalu menyerahkannya pada Delia. “Hubungi aku jika hal buruk terjadi..”

“Kenapa kau begitu yakin hal buruk akan terjadi..”

“Karena aku dibesarkan dengan tanggungjawab besar..” mata Seno menypit dan menggelap, “Dan aku bukan pria yang sembarangan menebar benih. Terlebih lagi-“

“Aku tahu siapa dirimu. Reputasi keluargamu. Jika yang kau takutkan hal ini akan merusaknya aku-“

“Demi Tuhan! Aku bahkan tidak memikirkan reputasi keluargaku..” Seno menaikan nada bicaranya. “Aku berusaha menjadi pria yang bertanggungjawab..”

Tanggungjawab? Kata – kata itu terngiang di telinganya. Ia meraih kartu nama itu, “Baiklah. Aku akan menghubungimu..”

“Bagus. Kita sepakat akan hal itu.” Seno mengangkat tangan memanggil pelayan. “ Aku akan mengantarmu kembali ke rumah sakit..”

Delia mengangguk.

⌘⌘⌘

Delia berdiri dibawah guyuran air sembari memejamkan mata, sebelah tangannya meraba perut. “Bagaimana kalau sudah ada kehidupan didalam sini? Apa yang harus kulakukan?” Bulir air mata bercampur air membuat penderitaan Delia semakin terasa. Seandainya.. seandainya

saja dia tidak menerima tawaran bibinya, mungkin hal ini tidak akan terjadi... Seandainya juga dia tidak sedang bertengkar dengan Erick, hal ini pun tidak akan terjadi...

"Aku berusaha menjadi pria yang bertanggungjawab.."

Bahkan kata – kata Seno terus terngiang dalam pikirannya.

⌘⌘⌘

Tidak jauh berbeda dengan Delia. Seno berdiri dengan tubuh polos dibawah guyuran air. Ia berusaha memadamkan gairah dan mencoba menjernihkan pikirannya. Ia harus bagaimana? Jika memang benihnya sudah tumbuh dalam rahim perempuan itu, ia bisa apa?

"Aku sudah bertunangan.."

Bahkan semua ini menjadi sangat rumit. Seno tidak akan melepaskan perempuan itu sampai ia yakin, bahwa benihnya tidak tumbuh dalam rahim perempuan itu...

Ya..

Hanya itu...

⌘⌘⌘

Konsekuensi

Sejak hari itu, Seno berusaha menekan keinginannya untuk bertemu dengan Delia. Bahkan ia mengirimkan seseorang untuk memantau Delia. Apakah ada hal – hal yang mencurigan tentang Delia.

“Kau sudah membaca bekas yang kuberikan?” Rafa berucap sembari membuka berkas lain.

“Aku belum sempat membacanya..” jawab Seno lemah, ia hanya menatap berkas yang dimaksud tanpa ada keinginan untuk membacanya.

Rafa tahu sepupunya sedang dalam keadaan yang tidak baik. Seno sudah menceritakan semuanya.

“Bukannya kau sudah mengawasi perempuan itu? Siapa namanya?”

“Ardelia.. dokter kandungan Levina..”

“Bahkan dia berprofesi sebagai dokter kandungan.” Rafa menepuk bahu Seno pelan, “ Jika memang perempuan itu mengandung anakmu, kau tidak perlu mencemaskannya..”

“Bagaimana aku bisa tidak mencemaskannya! Sial! Seharusnya aku menggunakan pengaman malam itu..”

Rafa tersenyum geli, “Bukan seharusnya kau menggunakan pengaman, tapi seharusnya kau mampu menahan nafsumu..”

“Aku tahu. Oh sial!” Seno mengumpat saat bayangan malam itu terlintas dalam pikirannya.

“Aku tidak bisa meninggalkan perusahaan padamu, saat kau sedang kacau seperti ini..”

“Panggil pulang saja Angga..” celetuk Seno.

“Tanpa kau menyuruhnya pun, sudah kulakukan..”

Seno menghela napas, “ Kapan kau berangkat?” Seno menatap Rafa yang duduk didepannya.

“Besok. Nenek menyuruhku menggunakan pesawat pribadi..”

“Itu jauh lebih baik. Bagaimana dengan El?”

“Jangan pikirkan El, dalam waktu dekat ia tidak akan bisa diganggu..”

“Levina.. dasar..”

Rafa tersenyum, “Sudahlah. Urusi saja perempuan yang mengandung anakmu..” Rafa langsung beranjak dari kursinya dan berputar.

“Dia belum tentu mengandung anakku!” sahut Seno.

“Kita lihat saja nanti..” Rafa melangkah terus sampai depan pintu lantas berbalik, “Kau akan berurusan dengan Nenek.. Sama halnya dengan Al.”

“Sialan kau!”

Rafa keluar dari ruangan Seno sembari tertawa.

⌘⌘⌘

Tidak bisa dipungkiri oleh Delia, kalau tubuhnya menampakkan tanda – tanda perempuan hamil. Mulai dari hormonnya, psikologisnya, serta emosionalnya yang mulai sensitif.

Delia menggeleng mengenyahkan pikiran itu. Ia menyakinkan diri bahwa hal itu karena dirinya yang sedang stress. Tapi siapa yang akan percaya hal itu, secara dirinya adalah seorang dokter spesial obgyn yang sudah profesional dalam hal ini.

Suara bel membuat Delia mendongak, ia melipat majalah sembari bangkit dari kursi, berjalan membukakan pintu.

"Sonia!" pekik Delia.

"Hai.." Sonia tersenyum hangat lalu mengacungkan sebuah buntalan, "Ibu menyuruhku membawakan ini untukmu.."

"Masuklah.." Delia mempersilahkan Sonia masuk. Gadis itu berjalan lalu meletakkan buntalannya diatas meja dapur. " Ibu mengkhawatirkanmu. Kau tidak pernah datang makan malam beberapa minggu ini.."

"Aku sedang sangat sibuk.." Delia memanaskan air, "Kau ingin minum apa?"

"Yang dingin saja.." jawab Sonia dari tempat duduknya.

Delia melangkah menuju lemari es dan mengambil minuman dingin. Ia melangkah mendekati Sonia dan meletakkan minumannya diatas meja, "Ngomong – ngomong, kau belum bercerita tentang malam itu.."

Tubuh Delia seakan kaku mendengar ucapan Sonia, "Ibu sangat mengkhawatirkanmu." Lanjut Sonia.

"Bilang pada Ibumu aku baik – baik saja. Malam itu aku kembali kerumah sakit. Dan karena kecapekan, aku langsung keapartemen. Tidak menyempatkan diri untuk mampir.."

"Oh.." Sonia membuka minumannya dan meneguknya habis, "Kalau begitu, aku pamit dulu.." ucap Sonia sembar berdiri, "Terimakasih minumannya Kak.."

"Kau tidak ingin sarapan bersama?"

"Aku harus ke kampus. Bye.. Oh.." tubuh Sonia berputar, "Ibu menyuruhku mengingatkanmu soal malam ini, ibu berpesan-"

"Peresmian gedung baru rumah sakit.." celetuk Delia. Ia tahu malam ini adalah malam peresmian.

Senyum Sonia membuncah, "Benar. Kalau begitu, *Bye – bye..*"

Malam peresmian. Apakah dia akan bertemu dengan Seno? Oh mustahil.. Delia menggeleng kuat.

⌘⌘⌘

"Haruskan aku ikut?" tanya Seno lemah.

"Kau harus ikut sayang.. Rumah sakit itu ada dibawah naunganmu.." ucap lembut Ibunya.

"Aku tahu. Tapi Seno sedang tidak ingin keluar rumah.."

"Kalau begitu biar aku saja yang ikut, Ayah.." celetuk Raynella dan mendapatkan tatapan membunuh dari Seno.

"Kau dirumah saja. Jangan kemana – kemana.."

"Seno.." tegur Ibunya.

"Sudahlah." Ayahnya melerai, " Kalau memang kau tidak berniat itu, Ayah tidak akan memaksa. Biar Raynell-"

"Aku ikut. Raynella dirumah.." Seno mengambil keputusan. Ia berdoa semoga ia tidak bertemu dengan Delia.

"Kak Seno!" geram Raynella.

"Itu keputusannya." Ayahnya menyimpulkan.

⌘⌘⌘

Seno menyesap minumannya, minuman yang entah sudah ke berapa yang ia habiskan. Ia menatap tajam kearah Delia yang sedang bercengkrama dengan beberapa orang yang ia kenal sebagai rekan sesama dokternya. Tidak ada tanda – tanda ia membawa seorang pria. *Dimana Tunangan Delia?*

Bahkan informannya mengatakan Delia tidak pernah bertemu dengan pria manapun. Apakah Delia berbohong tentang status pertunangannya?

Saat pembawa acara menyebut namanya, Seno langsung meletakkan minumannya dan berjalan menaiki tangga, memberikan sambutan.

⌘⌘⌘

Delia memfokuskan tatapannya pada Seno yang kini sedang menaiki tangga, melangkah mendekati podium lalu memberikan sambutan. Delia bahkan tidak bisa menyembunyikan kekaguman serta kharisma yang dimiliki oleh Seno. Pria itu begitu tegas dan mapan. Siapa yang mempu menolak pria seperti Seno? Ditambah latar belakang keluarganya yang mampu membuat semua perempuan bermimpi menjadi pendamping sang pria Dinasti.

"Lihat.. bukankah kharismanya begitu menyilaukan?" ucap Rere disampingnya. "Oh, hanya dia yang seumuran denganku, dua pria dinasti lainnya sudah ada yang memilik.."

Mendengar penuturan Rere, Delia menoleh, "Dua pria?"

Rere menoleh sekilas pada Delia lalu menjawab, " Ada 5 pria Dinasti yang sudah mapan. Yang pertama Aldino, dia sudah menikah kau tahu sendiri, minggu lalu kita sudah lihat acara pemberian nama untuk putranya.."

Delia ingat. Itu dimana dia mengetahui bahwa pria satu malamnya adalah seorang keluarga Dinasti.

"Yang kedua, adalah adik Aldino, Elvano.. dia juga sudah menikah. Walau ada sedikit kemelut dirumah tangganya beberapa bulan lalu namun kini mereka sedang menanti anak pertama. Kurasa istri Elvano adalah pasienmu.."

Kening Delia berkerut, mencoba mengingat, adalah pasiennya yang mempunyai, oh Delia ingat sekarang. Delia menoleh pada Rere saat dirasakan Rere tidak hendak melanjutkan ceritanya.

"Bagimana dengan pria selanjutnya?"

"Oh, Pria selanjutnya itu.." tuding Rere kearah Seno yang masih memebrikan pidato, "Dia sepupu kedua pria sebelumnya, kemudian ada Rafa, yang kudengar, pria itu sedang mengemban tugas.." Rere tersenyum hangat melihat senyum Seno, saat pria itu memberikan ucapan terimakasih dan salam penutup.

"Yang terakhir.."

Rere menoleh, "Kau sangat penasaran rupanya?" tuding Rere.

"Aku.." kenapa dia begitu penasaran, "Lupakan.." akhirnya Delia menyerah.

Rere malah tersenyum geli.

Dan percakapanpun tidak berlanjut. Namun tatapan Delia tidak bisa lepas dari seorang Senano. Bahkan saat pria itu melangkah turun panggungpun, tatapan mata mereka bertemu.

Ada perasaan aneh yang membuncah dalam diri Delia saat melihat pria itu.

“Perasaan apa ini?” lirihnya sembari menunduk dan mengeratkan kepalan tangannya.

⌘⌘⌘

Sebisa mungkin Delia menghindari diri bertemu dengan Seno. Setiap kali tatapan mata mereka bertemu, Delia jadi salah tingkah. Ia bahkan hampir saja menabrak seorang pelayan yang membawa nampan minuman. “ Maaf..” ucapnya seraya melangkah menjauhi Seno yang sepertinya berjalan mendekati dirinya.

Delia seperti buronan Seno. Hati dan pikirannya berbeda jalan. Hatinya ingin sekali menemui pria itu namun pikiran dan akal sehatnya menegaskan dirinya tidak boleh dekat – dekat dengan Seno.

“Kau punya Erick, Delia.. Kau punya Erick.. Kalian sudah bertunangan dan..” seketika langkahnya terhenti, tangannya menutup mulut.

TIDAK!

Perutnya mual seketika. Delia berusaha menahan gejolak namun nihil, ia berlari menuju toilet dan memuntahkan isi perutnya.

Setelah gejolak itu mereda, Delia menatap pantulan dirinya dicermin toilet.

Benarkah dirinya mengandung anak Seno?

Ia bahkan tanpa sadar mulai mengusap lembut perutnya. “Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan!” ucap Delia.

Delia harus menyakinkan dirinya. Ia melangkah keluar dari toilet - keluar dari gedung. Menghentikan *Taxi* yang lewat lalu masuk. Ia menyebutkan mana apartemennya lalu melanjutkan,

“Dipersimpangan jalan nanti, tolong berhenti didepan apotik..” ucap Delia pada sang sopir.

“Baik Nyonya..”

Delia berniat melakukan tes keesokan harinya. Ia ingin menyakinkan dirinya bahwa dia tidak sedang mengandung anak dari pria Dinasti itu.

Namun nasib serta takdir manusia tidak ada yang bisa mengaturnya. Keesokan harinya dunia Delia runtuh seketika, impiannya membangun keluarga bersama Erick telah meredup.

Ia hamil!

Lima alat kehamilan sudah di cobanya dan semua menunjukkan bukti tanda positif.

“Tidak! Ya Tuhan..” tubuh Delia merosot seketika di lantai. “ Bagaimana ini, apa yang harus aku lakukan?”

⌘⌘⌘

Jatuh Cinta

Seno tidak henti – hentinya memikirkan kemungkinan terburuk. Kemungkinan terburuk? Oh.. lupakan, pikir Seno. Ia melirik berkas milik Delia. Perempuan itu dari keluarga baik – baik dan yah.. seperti yang sudah dikatakan Delia – ia sudah memiliki tunangan.

Matanya menyipit melihat foto Delia bersama kekasihnya – Erick. Tangannya terkepal lalu memukulkannya pada meja dengan keras, "Aku tidak kalah tampan dari pria itu.." geramnya tertahan.

Tatapannya tajam menatap foto itu, "Sial!" umpat Seno. Ia tidak bisa berhenti memikirkan Delia. Rambut panjang bergelombang - sehitam arang, bau khas feminin tubuh perempuan itu, serta bibir tipis merah yang mampu memuaskan hasratnya..

Kedua tangan Seno terkepal diatas meja membayangkan Delia malam itu. Ia berdesih, hasratnya terbangun kemudian memejamkan mata – kembali mengingat malam itu.

Hingga panggilan di interkom membuatnya membuka mata dan menggeram.

"Ada apa?" tanya Seno kesal pada sekretarisnya.

"Maaf Pak.. Ada seorang perempuan yang memaksa bertemu dengan Anda.."

"Siapa?" Seno menyandarkan tubuhnya pada kursi sembari memejamkan mata – kembali membayangkan tubuh Delia.

"Seorang perempuan bernama Ardeli-"

Mendengar nama perempuan yang menjadi mimpi malamnya setiap hari – mata Seno terbuka tubuhnya menegak, "Suruh perempuan itu masuk, SEGERA!"

"B-Baik, Pak.."

Seno kelabakan, ia berdiri dari kursinya melihat sekeliling mencari – cari sesuatu yang tidak ia yakini. Langkahnya mondar – mandir, bingung.

Sejak kapan seorang Senano kelabakan seperti ini? Ia tidak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Ia benar – benar bingung, diusapnya kasar wajahnya, tangannya menyisisr rambut hitamnya dengan kasar lalu kembali merapikannya seperti anak SMA yang hendak bertemu dengan kekasihnya saat mendengar pintu ruangannya diketuk.

"Masuk.." ucap Seno lirih menurutnya, suaranya bergetar dan ragu.

Pintu terbuka perlahan, menampakkan siapa yang membukanya..

Oh.. perempuan mimpi malamnya berdiri nyata disana. Dengan dress selutut warna kuning gading dihiasi bunga – bunga ditepinya membuat kepala Seno membayangkan bagaimana tubuh Delia jika tanpa menggunakan dress itu.

"Seno.."

⌘⌘⌘

"Seno.." Delia memanggil nama pria dihadapannya untuk yang kedua kalinya.

Lututnya bergetar karena Seno menatapnya dengan sangat intens. Delia yakin pria itu mengamati dirinya dari atas sampai bawah, hingga membuat Delia seakan ditelanjangi oleh tatapan Seno.

"Seno.." ini yang ketiga kalinya.

Mata Seno mengerjap lalu terlihat kebingungan mau menatap kemana.

Setidaknya Delia tidak sendirian, ia yakin Seno merasa tidak nyaman akan kedatangannya yang tiba – tiba, namun juga mengingatkan mereka akan pertemuan keduanya beberapa minggu lalu.

Bahwa ia akan datang dan memberitahu Seno jika hal buruk, yang dimaksud Seno - ternyata terjadi.

"Du- duklah.." ucap Seno terbata sembari mengibaskan tangannya sofa. Delia juga sama gugupnya dengan pria itu. Ia berputar lalu duduk tegak.

Seno melangkah mendekat ia hendak duduk lalu tiba – tiba berdiri, "Kau mau minum apa?"

Delia menggeleng tersenyum, "Aku ingin mengatakan yang sudah k-"

"Aku tahu.." sahut Seno – pria itu perlahan – lahan duduk disofa. " Jadi.."

Dada Delia seakan sesak, jantungnya berdetak kencang menunggu kalimat Seno.

"Kita pikirkan solusinya.." tambah Seno.

Delia sepakat dengan Seno. Ini tidak ada dalam rencananya. Bayi ini juga tidak bersalah.

"Aku akan membiarkanmu lepas tangan, Seno. Aku tahu keluargamu begitu terhormat, jadi jika tedengar kaba-"

“Keluargaku bukan seperti yang kau bayangkan. Terlebih lagi..”Seno mencondongkan tubuhnya mendekati Delia, “Aku tidak akan lepas tangan. Aku tahu kau sudah bertunangan..” tubuhnya tegak kembali – menyilangkan kaki dan tangannya didepan dada menatap intens Delia.

Tatapan itu membuat Delia menunduk seketika.

Bodoh jika dirinya berpikir pria seperti Seno akan lepas tangan, ia sudah mencari tahu tentang keluarga Dinasti – dan mereka begitu luar biasa terhormat.

“Tentu saja. Aku sudah mengatakannya padamu tempo hari..”

“Aku ingin bertemu dengan tunanganmu..”

Kepala Delia langsung mendongak – matanya terbelak mendengar ucapan Seno.

“Bisa kau atur pertemuan kami?”

“Kau mau apa?” sergah Delia. “Kau ingin mengatakan tentang bayi ini?”

Mata Seno langsung menggelap, “Tentu saja..”

Tubuh Delia bergetar mendengar ucapan Seno, pria itu tidak main – main.

Bagaimana ini? bagaimana dia harus menjelaskan kalau hubungannya dengan Erick sedang bermasalah.

“Bagaimana?”

Delia mengerjap, “Aku yang akan memberitahukannya sendiri..” oh.. tidak! Delia telah mengatakannya dan itu membuat raut wajah Seno berubah, keningnya berkerut samar seperti tidak yakin akan ucapan Delia, “Aku akan memberitahukannya sendiri.. Kumohon..” Delia menambahi, berharap ucapannya dipercaya oleh Seno.

Seno seperti berpikir – pria itu bahkan menyandarkan tubuhnya ke sofa dengan tatapan tidak lepas dari mata Delia.

"Baiklah."

Delia langsung menghela napas lega.

"Tapi aku ingin kau ikut denganku.." tambah Seno.

"Kemana?"

"Kita makan malam bersama.."

Tidak lagi! Pikir Delia. Jantungnya berdetak kencang saat dia bersama Seno. Tidak terkecuali hari ini. Berdiam diri seperti ini, apalagi berdua dengan Seno membuat semua sarafnya tidak bekerja dengan benar.

"Kau tidak boleh menolak.." tegas Seno, kembali menegakkan tubuhnya lalu berdiri melangkah menuju gantungan – mengambil mantelnya. "Kita pergi sekarang.."

Mata Delia terbelak, ia bingung harus bagaimana, "Seno sebenarnya aku-"

"Tidak ada penolakan, Delia.." Seno sudah berdiri didepannya, " Ayo!" ia melirik jam tangannya, " Memang lebih awal, namun tak apalah. Kau bisa mengobrol dengan banyak orang.."

Delia bergumam tidak jelas, Mengobrol dengan banyak orang? Apa maksudnya?

⌘⌘⌘

Sudah hampir sejam Seno berdiri disini, mengamati interaksi Delia dengan keluarga besarnya. Ia memang sengaja mengajak perempuan itu datang ke acara makan malam rutin keluarga Dinasti. Otaknya dalam sekejap berhenti bekerja saat melihat Delia melangkah masuk dalam ruangannya, duduk dengan anggunnya lalu mengatakan bahwa...

Yang ditakutkan Seno terjadi...

Perempuan itu mengandung benihnya.

Jauh dalam lubuk hatinya, ada perasaan menghangat dan senang, namun disisi lain ada ketakutan serta kebingunan. Semua ini terlalu cepat dan rumit. Jika saja Delia tidak memiliki tunangan, saat ini juga ia akan memaksa perempuan itu menikah dengannya.

Seandainya...

Kata yang paling dibenci Seno...

Ditambah lagi, saat mereka memasuki pintu utama, sudut matanya menangkap sosok sang Nenek.

Tatapan Neneknya benar – benar tajam, hingga membuat bulu kuduk Seno berdiri. Karena tatapan itu juga ia teringat akan cerita magis leluhurnya bahwa setiap perempuan Dinasti memiliki kelebihan. Matanya mengerjap, pandangannya terfokus pada Delia yang tersenyum senang berbicara dengan Hanna, Levina, dan para perempuan dinasti lainnya – tidak terkecuali Ibunya. Ia menghela napas - memikirkan kemungkinan jika Delia mengandung anaknya, mungkin saja perempuan itu memiliki kelebihan? Tapi-

"Apa kakimu tidak kebas?"

Pertanyaan itu membuat Seno menoleh, mendapati Al mendekat.

"Kau berdiri terlalu lama, sepupu.. Apakah ada pemandangan sejuk diluar sana?"

Itu suatu pancingan untuk Seno.

Seno melempar senyum kearah Al, "Tidak juga.." jawabnya acuh.

Tapi ia percaya Al tidak semudah itu mempercayai kata – katanya, buktinya – sepupunya itu kini menatap kemana arah pandangnya tadi.

"Kudengar dia dokter kandungan Levina. Keponakan dari dokter Carla – dokter kandungan Hanna dulu dan lagi - dokter Carla sudah pensiun beberapa bulan lalu.."

"Ya.." Seno menyesap minumannya, "Dia yang menggantikannya. Dokter Carla merekomendasikan keponakannya sendiri.." Hal itu baru dia ketahui tadi sore, saat orang kepercayaannya memberikan berkas tentang siapa Delia.

"Dia cantik. Berpendidikan, supel serta ceria. Cocok dengan semua kriteria perempuan Dinasti.."

Ucapan Al membuat Seno menoleh, dalam lubuk hatinya – ia berharap begitu, bahwa Delia bisa menjadi perempuan dinasti melalui dirinya.

Ya Tuhan! Seno tidak tertolong lagi...

Apa mungkin dia sudah jatuh cinta...

Pandangannya kembali kearah Delia dan kini, pandangannya mereka bertemu. Bahkan ia berniat melangkah memasukki halaman belakang dan mencium perempuan itu saat ini juga.

"Kau sudah jatuh cinta.."

Dalam hati Seno membenarkan...

Yang pertama Al, kemudian beberapa bulan lalu El – dan sekarang dirinya.

Mungkinkah takdir pria Dinasti sudah dekat?

⌘⌘⌘

Hal Buruk

Darah Delia berdesir, denyut nadinya terasa cepat saat dirinya memasuki pintu utama rumah keluarga besar Dinasti. Ia terbengong seketika, takjud juga - bahkan perasaannya bercampur aduk. Seketika itu – semuanya sirna saat tatapannya bertemu dengan seorang perempuan paruh baya yang masih sangat cantik. Wajahnya bersinar dalam pandangan Delia, walau tatapannya begitu menusuk, seakan masuk kedalam tubuhnya. Melihatnya dari dalam. Namun ada sebuah keteduhan dalam tatapan itu – membuat tubuh Delia santai rilex seketika. Tiba – tiba suasana hatinya senang – terasa beban dipundaknya serta pikirannya lenyap dalam hitungan detik hanya karena tatapan itu.

Delia menyangka perubahan suasana hatinya karena ia sedang mengandung. Mungkinkah bayi dalam kandungannya memberikan dampak luar biasa saat dirinya dibawa dalam lingkup Dinasti Amesty, dimana darah Dinasti mengalir dalam darah daging Seno yang sekarang dikandungnya. Tangannya bahkan reflek mengusap perutnya yang masih datar. Dia seperti terbawa suasana hingga suara lembut membunyarkan lamunannya.

Seno berbicara dengan perempuan cantik itu, kemudian mereka berkenalan. Dia Hanna.. Istri sepupu Seno yang pernah ia lihat di televisi saat acara pemberian nama.

Hatinya terdorong mendekat, mereka mengobrol hingga semuanya larut. Ia merasa seperti bertemu dengan teman lama yang begitu ia rindukan.

Tubuhnya bahkan bergerak sendiri, ia tersenyum lebar memandang seluruh keluarga Seno – kakinya mengikuti kemana Hanna pergi, pembicaraan – pembicaraan larut seketika saat dirinya berada dalam lingkup perempuan Dinasti.

Sungguh menyenangkan pikirnya.

Delia tidak pernah merasakan perasaan senang yang teramat seperti ini...

Ia ingin berlama – lama disini. Bersama keluarga Dinasti...

Saat acara makan malam, sudut matanya tidak pernah lepas dari Seno. Pria itu terus saja mengamati dirinya. Setiap kali tatapan mereka bertemu, ia merasakan ada ribuan kupu – kupu yang beterbangan didalam perutnya. Sungguh – Delia tidak pernah merasaan perubahan emosi seperti ini. Lagi – lagi ia berpikir, mungkin bawaan dari bayi yang dikandungnya.

"Kulihat kau merasa nyaman dengan keluargaku?" bulu kuduk Delia langsung berdiri mendengar pertanyaan dari Seno, ia bahkan tidak berani menoleh – hanya menatap mata Seno dari pantulan kaca.

"Ya. Mereka sangat baik padaku.."

Seno berdeham – berdiri tepat disampingnya.

"Seno sebenar-"

"Aku tidak pernah membawa perempuan dalam acara keluarga seperti ini.."

Nada bicara Seno membuat perasaan bersalah membuncah dalam dirinya, Delia menunduk – tidak kuasa melihat perubahan raut muka Seno.

Seno menoleh – Delia yakin akan hal itu karena dagunya perlahan diangkat. Mata mereka bertemu. "Alasanku membawamu kesini adalah – untuk menunjukkan kepadamu, bahwa keluargaku begitu menghormati suatu hubungan. Jadi jangan pernah kau berpikir, aku akan melepas tanggungjawabku terhadap anakku.."

Anakku...

Ucapan Seno terngiang ditelinganya.

Anakku..

Seno mengucapkan hal itu seakan bayi dalam kandungannya begitu nyata, namun kenyataannya adalah seperti itu.

Dia ada.. dia hidup dalam rahimnya...

"Maafkan aku karena salah menilaimu.." Delia benar – benar tulus mengatakan hal itu. Benar – benar..

Seno menghela napas, "Aku ingin terlibat, Delia.. Aku ingin ada untuk anakku.." Mata Seno berkilat, "Biarkan aku berada didekatmu, bersama kalian.."

⌘⌘⌘

Seno menatap punggung Delia dengan intens sampai pemilik punggung menghilang didalam lift. Ia menawarkan diri mengantar Delia pulang. Hanya ada keheningan disepanjang perjalanan. Sungguh, dalam hati Seno ingin lebih dekat dengan perempuan itu. Dilihat dari kebersamaan Delia dengan keluarganya – sangatlah mudah mendekati Delia. Namun saat

Seno menerapkannya, semuanya sia – sia. Hanya ada keheningan diantara mereka berdua.

Perasaan posesif dan ingin selalu berada didekat Delia – membuat Seno yakin, bahwa perempuan itu sudah membawa serta hati dan pikirannya.

Sebegitu mudahnya dia jatuh cinta?

Padahal seumur hidupnya, ia sudah bertemu dengan banyak macam perempuan cantik – dan untuk Delia itu pengecualian. Ada getar – getar aneh dalam dirinya saat ia berada didekat Delia bahkan memikirkannya saja membuat hasratnya bangkin seketika.

Jika sudah seperti itu, ia bisa apa?

Mengejar Delia? Bersaing secara sehat dengan tunangan perempuan itu?

Oh... Seno memukul keras kemudi, ia menyalakan mesin mobil – melajukan mobilnya menuju apartemen.

Ia butuh mandi air dingin secepatnya...

⌘⌘⌘

Setelah membersihkan diri – Delia bergelung manja kamar apartemannya. Ia memeluk tubuhnya erat, berharap tubuhnya bisa menjadi hangat.

Obrolan antara dirinya dengan Seno terbanyang – bayang. Sesekali Delia menggeleng – berusaha mengenyahkan bayangan itu namun ia malah terus memikirkan hal itu.

“Ibu harus bagaimana? Bantu ibumu...” ucap Delia lirih sembari mengusap perutnya yang datar.

Sepertinya dia sudah memiliki ikatan batin dengan bayi dalam kandungannya...

Delia bahkan bisa berkompromi tentang perubahan hormon serta emosionalnya akibat kehamilan.

Namun yang diinginkannya sekarang yaitu tidur nyenyak tanpa mimpi – mimpi erotis seorang Senano.

⌘⌘⌘

Kemarahan Dewi terlihat jelas diwajahnya – membuat Malia serta Ramira, Ibu Seno bergidik.

"Ibu.." panggil Malia perlahan mendekati Dewi.

"Inilah yang tidak bisa kulepaskan.." Dewi memulai. "Jika masalahnya seperti Al, aku masih bisa menerimanya.." Dewi melirik Ramira yang menatapnya dengan tatapan sedih.

"Aku tidak tahu, Ibu.. Maafkan aku.." Ramira meminta maaf dengan suara lirih. Hatinya tiba – tiba sakit saat Ibu mertuanya memberitahunya tentang masalah Senano.

"Tidak ada hal seperti ini dimasa yang lalu, Mira.." Dewi mendekati Ramira yang menunduk lesu. "Jika Seno tidak bisa mendapatkan perempuan itu beserta anaknya.." Dewi menjeda kalimatnya, membuat Malia dan Ramira mau tidak mau menatap Dewi. "Maka anak itu harus lenyap.."

Mata Malia dan Ramira terbelak.

"Ibu.."

"Ibu.."

Pekik Malia dan Ramira bersamaan.

Raut wajah Dewi tidak berubah, ia berbalik memunggungi kedua menantunya. " Cinta tidak bisa dipaksakan. Jika dulu Al dan Hanna saling mencintai – masih ada harapan besar. Namun mereka berdua orang asing, tidak saling mengenal... Dan jika anak itu lahir tanpa ikatan dan dibawah naungan keluarga Dinasti.." Dewi menghela napas – memejamkan mata

melanjutkan kalimatnya, “Maka itu akan menjadi kutukan terbesar untuk anak itu beserta ibu yang melahirkannya – tentu saja akan berimbas pada Seno..” Dewi menghela napas, “Itu jika bayi itu bisa terlahir..”

Malia mengusap lengan atas Ramira, “Mbak..”

“Tenanglah..” Malia menenangkan.

Ramira mengepalkan tangan lalu diletakkannya diantara dada, berharap hal itu mampu meredakan sesak didadanya. “ Lalu kita harus bagaimana? Seno bahkan tidak mengatakan apapun, Ibu..” Ramira mendekat, berdiri tidak jauh dari Dewi, “ Jika saja Seno tidak membawa perempuan itu datang malam ini, mungkin kita tidak akan tahu..”

Dewi berpikir - solusi seperti apa yang mampu ia berikan?

⌘⌘⌘

Ramira menatap tajam pada Seno yang berdiri ditengah ruang kerja Fadel.

“Ada apa, Ibu?” tanya Seno.

Ramira mendekati Seno lalu tamparan keras ia berikan pada putranya.

“RAMIRA!” teriak Fadel mendekati Mira, “Apa yang kaulakukan?”

“Memberi tamparan keras pada putramu...”

Seno meringis sudut bibinya terasa sangat sakit.

“Kamu mau tahu alasan ibu menamparmu?”

Seno menghela napas, “Aku tidak tahu, Ibu..” ucapan Seno membuat kemarahan Ramira memuncak.

“Nenekmu sudah mengetahuinya, Seno.. Tentang perempuan yang kau bawa diacara makan malam tadi..”

Kepala Seno langsung menegak, menatap Ibunya sekilas lalu Ayahnya.

"Ibu menamparku karena itu? Apa Nenek malu karena aku-"

"Bukan itu Seno.." Fadel memotong ucapan Seno.

"Lalu apa Ayah?" Seno menatap Ayahnya, "Katakan apa itu, Ayah? Aku tahu aku salah disini. Tapi aku berusaha memperbaiki kesalahanku.."

"Dengan apa?" Ramira berdiri tepat didepan Seno, "Seharusnya kau menikahinya.."

"Aku tahu, Ibu.. Tapi ini rumit –" Seno menunduk.

"Itulah yang Nenekmu sesalkan.." Fadel mendekati Seno menepuk pelan bahu putranya, " Anak itu dalam bahaya, begitupun juga dengan perempuan yang mengandung anakmu.."

Mendengar kalimat Ayahnya – Seno mendongak cepat. " Maksud Ayah?"

"Nenek tidak bisa memberikan solusi apapun. Hukum alam yang akan menyisihkan anakmu.."

"Jangan berbelit – belit. Kumohon jelaskan semuanya perlahan.." serga Seno.

Ramira hendak membuka suara namun Fadel mengusap lembut lengan istrinya, "Biar aku yang menjelaskannya. Istirahatlah.."

Ramira menatap Fadel ragu namun senyum suaminya membuatnya menghela napas lega. "Baiklah.." Ramira menoleh menatap Seno, "Ibu tidak ingin sesuatu hal buruk menimpa cucu, Ibu.."

⌘⌘⌘

Kutukan

"Ibu tidak ingin sesuatu hal buruk menimpa cucu, Ibu.."

Seno tersentak mendengar ucapan lembut Ibunya. Ia tidak menyangka kalau keputusannya membawa Delia ke acara makan malam berujung seperti ini.

Bodohnya dia melupakan bagaimana keluarganya memiliki nilai magis yang begitu kental. Apalagi sang Nenek yang pernah diucapkan Ibunya – memiliki kelebihan mampu melihat masa depan.

Oh.. Seharusnya ia berhati – hati.

Dan ucapan Ibunya, membuat sebuah perasaan aneh muncul dalam dirinya, seolah bayi yang dikandung Delia sangat nyata...

Tubuhnya masih menegang bahkan setelah Ibunya meninggalkan ruang kerja Ayahnya.

"Duduklah. Kita bicara pelan – pelan , Seno.."

Kalimat Ayahnya membuatnya mengerjap – sadar. Ia melihat Ayahnya sudah duduk manis dikursinya dibalik meja, Seno melangkah lalu duduk.

"Jelaskan apa yang dimaksud Ibu tadi, Ayah.. Aku tidak mngerti.."

Ayahnya menghela napas sebelum memulai penjelasan, "Kau tahukan keluarga kita – lebih tepatnya perempuan

dikeluarga memiliki kekuatan magis yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.."

Tidak dipungkiri, pikir Seno. Ia bahkan tidak mempercayai hal itu.

"Anak muda jaman sekarang pasti tidak akan percaya, begitupun denganmu.."

Seno terdiam, "Ayah benar. Karena itu tolong jelaskan padaku.."

Ayahnya memasang wajah serius, "Harus ada cinta diantara kalian.."

Cinta?

Seno sudah mencintai Delia. Namun bagaimana perempuan itu?

"Kamu sudah mencintainya, bukan? Ayah bisa melihatnya.." Fadel tersenyum geli, melihat ekspresi Seno.

Sial! Kenapa Ayahnya bisa tahu?

Seno menghela napas, "Lalu Seno harus bagaimana, Ayah? Delia sudah memiliki tunangan.."

"Apa lagi? Rebut hatinya, jadikan dia milikmu, Nak.. Kau selangkah lebih maju.."

Seno tahu apa yang dimaksud Ayahnya selangkah lebih maju.

"Sepertinya akan sulit. Delia tidak merespon apapun, Ayah. Aku sangat bingung.."

"Kau pasti mampu.." Fadel tersenyum.

Seno merasa bersemangat karena Ayahnya memberinya motivasi serta mendukungnya. Namun ia masih belum yakin akan sesuatu hal.

“Bagaimana jika cinta masih belum tumbuh dalam hati Delia, Ayah?”

“Maka, hal buruk akan terus menghantui perempuan itu dan anak kalian. Bahkan yang dimaksudkan Ibumu pasti akan kenyataan. Dimana hukum alam yang membuat bayi itu tidak akan lahir didunia..”

“Maksud Ayah? Delia akan terus berada dalam bahaya?”

Fadel menganguk, “Kalau pun dia selamat, maka anak itu akan terus menerima kutukan seumur hidupnya..”

Tidak!

Seno tidak mau hal itu terjadi pada anaknya. Ia harus berusaha.

Jika saja cinta masih belum tumbuh dihati Delia, paling tidak ia mampu melindungi perempuan itu bersama anaknya. Walau kutukan akan terus menghantui anaknya, ia akan menjadi Ayah yang siaga. Dengan apa yang dia miliki – ia akan melindungi apapun harta berharga dalam hidupnya termasuk jika harus bermusuhan dengan leluhurnya sendiri.

⌘⌘⌘

Beberapa hari berlalu dengan begitu lama bagi Seno. Sejak hari itu, ia tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya terus saja melayang membayangkan sesuatu hal yang buruk terjadi pada Delia dan juga anaknya.

Ia tidak bisa berpikir jernih memikirkan hal itu, ditengah pekerjaan ia tidak bisa berkonsentrasi. Banyak kesalahan – kesalahan bahkan yang lebih parah – Seno sering sekali uring – uringan karena masalah sepele.

Pintu ruangan Seno terbuka keras, membuatnya sedikit berjingkat – menatap siapa yang berada dibalik pintu, “El.. “ lirihnya.

El terdiam sejenak sebelum mendekati Seno. Ia menghela napas sebelum berbicara dengan Seno, “Pergi saja dari kantor ini..” celetuk El.

Kening Seno berkerut seketika, “Apa maksudmu, El..”

El menyisir rambutnya, “Kau membuat perusahaan kacau! Kau tahu itu, bukan?” El menghela napas melangkah mendekati Seno – menepuk bahunya pelan, “Paman Fadel menghubungiku, menyuruhmu untuk pergi kerumah sakit..”

Ayahnya menyuruhnya pergi? Apa yang terjadi?

“Pergilah! Aku sudah muak melihatmu kacau begini..” ucap El sembari mengangkat tangannya sembarang, “Aku akan kembali memimpin. Karena Angga tidak bisa datang – terpaksa Levina harus mengerti akan keadaan.”

“Kau yakin?” Seno sedikit ragu – El tidak bekerja sendiri. Dulu ada dirinya dan juga Rafa yang selalu membantunya dan sekaranng-

“Kak Al akan membantku. Tenang saja. Selama Kan’an belum berusia 6 bulan – nenek tidak akan membiarkan Hanna dan Kak Al pergi..”

Seno menghela napas lega, “ Baiklah..” secepat kilat Seno menyambar mantelnya – melangkah keluar ruangan tanpa mempedulikan tatapan El.

“Takdirmu sudah dekat sepupu, berjuanglah!” ucap El menatap kepergian Seno.

⌘⌘⌘

Seno mengetuk pintu ruang kerja Ayahnya perlahan. Sejujurnya – Seno ingin sekali membelokkan langkahnya menuju ruangan Delia, ingin melihat bagaimana kondisi perempuan itu. Oh.. Seno benar – benar merindukan perempuan itu. Namun apadaya, ia penasaran kenapa juga Ayahnya memanggilnya kesini?

" Masuklah!"

Seno menggerakkan knop pintu, lalu menutupnya perlahan sebelum melangkah mendekati meja sang Ayah dan duduk dikursi, "Kenapa Ayah memanggilku di siang hari seperti ini?"

Ayahnya terkekeh tiba – tiba, "Apa salah jika sang Ayah ingin bertemu anaknya?"

Betul juga, pikir Seno.

"Ada apa?"

"Ayah hanya ingin makan siang denganmu. Ayah dengar dari El – kinerja kerjamu menurun selama beberapa minggu ini, ada apa?"

"Ayah tahu apa alasannya.." jawab Seno enteng. "Semuanya menjadi kacau, apalagi jika memikirkan hal – hal buruk akan menimpa Delia dan juga anakku.."

Kepala Ayahnya mengangguk, "Ya.. Mau bagaimana lagi?" Dilihatnya Ayahnya melirik jam tangannya, "Kita makan siang sekarang – Kantin rumah sakit?" tanya Ayahnya.

Seno mengangguk, berharap ia bisa berjumpa dengan Delia.

⌘⌘⌘

Seno bahkan tidak nafsu makan. Benar – benar hidupnya sangat kacau balau...

“Kau ingin bertemu dengan Delia?” pertanyaan Ayahnya membuat Seno mendongak.

Matanya seketika bersinar – kepalanya reflek mengangguk lalu senyum jahil terusngging diwajah Ayahnya.

“Kalau begitu – temu saja dia.. Ayah tidak akan melarang..” lalu tawa Ayahnya meledak.

Bukannya senang karena mendaptkan ijin – Seno malah cemberut, ia langsung berdiri. “Aku akan pergi menemui Delia..”

“Jangan lupa kembali ke ruang kerja Ayah setelah kau selesai memuaskan rasa rindumu..” ledek Ayahnya.

Seno memutar bole matanya – acuh. Ayahnya benar – benar keterlaluan.

“Ya..” namun ia masih bisa menyahut lalu melangkahkan kakinya menuju ruangan Delia yang tidak jauh dari sini.

Langkah kakinya diperlebar, jantungnya bergemuruh membayangkan sosok Delia didepannya. Senyumnya bahkan tidak pudar, malah semakin berseri.

Saat ia melihat Delia berbelok menuju kearahnya – Senyumnya semakin bersinar. Delia tidak melihatnya karena perempuan itu sedang berbicara dengan dokter yang sudah dikenal Seno – Dokter Rere.

Ia melangkah mendekati Delia dengan langkah lebar, namun sudut matanya menagkap sebuah pergerakan. Ada sebuah brankar yang mendekat dari belakang Delia dan perempuan itu kenapa tidak menepi, malah asyik mengobrol seperti kedua telinganya dibutakan.

Matanya terbelak saat brankar itu mulai mendekati arah belakang Delia. Ia berlari sembari berteriak. “ DELIA! AWAS!”

Seno menerjang tubuh Delia kesamping, memposisikan tubuhnya dibelakang Delia – melindungi tubuh Delia – ia melingkarkan tangannya disekitar perut Delia melindungi anaknya. Seketika itu tubuhnya terjatuh menatap dinding selokan didekat taman.

Pekikan terdengar setelahnya.

Bahkan – sepertinya Delia memejamkan mata dan mencengkram ujung lengan Seno dengan kuat.

Rasa nyeri menyebar disekitar punggungnya. Seno berusaha menggerakkan namun rasa sakitnya begitu terasa menyengat. Ia meringis seketika.

"Kau baik – baik saja?" tanya Seno saat Delia tidak bergerak dalam pelukannya.

"A-aku.." tiba – tiba Delia melepas pelukan tangan Seno, bergerak kesamping lalu duduk menatap Seno, "Se-seno.." panggil Delia bergetar.

Seno bisa melihat raut wajah terkejut dan ketakutan terpancar di wajah Delia, "Aku baik – baik saja.." Seno tersenyum lembut berusaha menyakinkan Delia bahwa dia baik – baik saja, sungguh.

Beberapa orang langsung mengerubungi mereka.

Melihat wajah pucat Delia, Seno berusaha bangkit lalu Delia membantunya terduduk. "Sungguh, aku baik – baik saja.."

Kepala Delia menggeleng berulang – bahkan Seno melihat ujung mata Delia tampak berkilau.

Delia menangis?

Oh.. Benarkah perempuan didepannya ini begitu mengkhawatirkanya?

Senyum Seno tiba – tiba terbentuk, ia senang..
Yah..
Seno senang mengetahui kenyataan itu.

⌘⌘⌘

Tak Terduga

Seno duduk diam dan menerima perawatan sembari melirik beberapa kali kearah Delia yang berdiri tidak jauh darinya. Melihat Delia khawatir cukup membuat Seno berbangga diri, setidaknya Delia masih memikirkan dirinya.

"Luka memarmu cukup parah. Lihatlah! Luka ini membiru seketika.." Seno mendengar penuturan dari dokter yang merawatnya. "Lukanya cepat sekali membiru. Aku akan menghubungi ruang radiologi – kita bisa lakukan tes.."

Seno menoleh, "Tidak perlu – aku baik – baik saja.."

"KAU HARUS DI *RONTGEN!"* teriak Delia tanpa sadar.

Bahkan Seno menjingkat mendengar nada bicara Delia. "Kau tidak perlu berbi-"

"Apa yang terjadi?"

Tiba – tiba suara Ayahnya muncul, dengan wajah khawatir khas Ayah.

"Seno apa yang terjadi?" Fadel berjalan mendekati sisi tubuh Seno dan melihat luka memar dipunggung Seno.

"Hanya terjatuh dan me-"

"Ini bukan memar biasa.." celetuk Fadel.

Kening semua orang berkerut mendengar ucapan Fadel.

Mata Fadel seketika mengerjap, menyadari ucapannya yang membingungkan.

“Bisakah tinggalkan kami?” pinta Fadel pada dokter yanng merawat Seno.

“Tentu dr. Fadel..” dokter pria itu mengangguk pada perawat disampingnya lalu keduanya keluar disusul oleh Delia.

“Kau tetap disini..” celetuk Ayahnya, membuat Seno sedikit bingung dan Delia terpaku mendengar ucapan tegas dan dalam itu.

Tubuh Delia berputar, menatap Seno dan Ayahnya secara bergantian.

“Kau tetap disini, Nak..” Seno melihat Ayahnya tersenyum aneh lalu tatapannya tertuju padanya. “ Rawat putraku..”

“Ayah..” tegur Seno tangannya perlahan mengenakan kemejanya kembali lalu berdiri disamping Ayahnya.

“Aku pergi..” Ayahnya pergi.

Astaga! Seno dan Delia nampak bingung, mereka saling tatap namun saat pintu hendak dibuka, Ayahnya berputar melangkah mendekati Delia, perlahan tubuh Ayahnya condong dan berbisik ditelinga Delia.

Seno mellihat hal itu namun ia tidak bisa mendengar apa yang Ayahnya bisikkan.

⌘⌘⌘

“Aku menunggu cucuku hadir di dunia..”

Delia terpaku mendengar bisikkan dari dokter Fadel yang tidak lain adalah Ayah Seno. Jantungnya serasa berhenti berdetak beberapa detik mendengarnya. Semburat rona merah menjalar langsung diwajahnya, matanya terbelak saat dr. Fadel menegakkan tubuhnya dan tersenyum manis pada Delia.

Senyum yang menawan, senyum mematikan dari seorang pria Dinasti?

"Tolong jaga putraku.." lanjutnya sembari menatap Seno kemudian dirinya. Senyumnya masih saja merekah lalu pria paruh baya itu berjalan keluar ruangan dengan santai menutup pintu.

"Apa yang dikatakan, Ayahku?" tanya Seno disampingnya.

Delia mengerjap sekilas sebelum menatap Seno bingung. " Tidak ada.."

Mata Seno memicing menatapnya tidak percaya..

"Oh.. Baiklah.." Delia melangkah mundur menjauhi Seno lalu duduk dikursi dokter yang merawat Seno tadi, " Ayahmu mengatakan akan menunggu cucunya hadir didunia.." kalimat itu diucapkan Delia begitu lirih dan pelan.

Ia menghela napas lalu dilihatnya perubahan wajah Seno, pria itu perlahan – lahan seperti mampu mengendalikan keterkejutannya lalu duduk dikursinya lagi.

"Kau sudah mengatakannya pada keluargamu?" tuding Delia.

Kepala Seno langsung menoleh kearahnya – tatapan mereka bertemu lalu Seno menghela napas. Perlahan tangannya terangkat mengancingkan kemeja bajunya.

Delia menelan ludah mengamati apa yang dilakukan Seno. Tubuh Seno sangat bagus dan ....

Tiba – tiba ribuan kupu – kupu seakan terbang dalam perutnya. Perasaan menghangat muncul dalam dirinya.

"Keluargaku bukan keluarga pada umumnya.." Seno memulai pembicaraan setelah suasana sangat hening.

Delia merasakan getaran aneh dalam dirinya – ia merasakan firasat buruk.

"Semua orang bertanya – tanya, kenapa keluarga disebut dengan keluarga Dinasti?" Seno melanjutnya, tanpa sadar kepala Delia mengangguk – ia memang penasaran dari awal ia menonton siaran ulang pemberian nama keponakan Seno, kenapa nama keluarga mereka Dinasti Amesty.

Seno sekilas menatap dirinya lalu berdiri, melangkah sedikit menjauh – kedua tangannya dimasukkan dalam saku celana hingga membuat bagian belakang celana hitam Seno mengetat – Delia menelan ludah lalu berpaling, ia tidak kuasa melihat bentuk tubuh atletis milik Seno.

"Leluhur kami berasal dari pulau Amesty – dengan segudang keistimewaan yang dimiliki oleh kaum perempuan – yang begitu sulit dijelaskan oleh ilmu pengetahun jaman sekarang.."

Ia jadi teringat akan percakapannya dengan beberapa dokter muda saat itu, bahwa keluarga Dinasti memiliki semacam kekuatan magis.

"Sihir?" celetuk Delia, tidak kuasa menahan rasa penasarannya.

Seno memutar tubuhnya, "Bukan.." balasnya lalu mengedikkan bahu acuh, "Aku juga tidak tahu itu.."

Mata indah Delia mengerjap, "Itu hanya takhayul.."

Seno mengangguk, "Awalnya kupikir begitu. Tidakkah kau merasakan sesuatu saat berada dalam lingkup keluargaku?"

Sesuatu?

Delia merasakan sesuatu yang dimaksud Seno.

Namun benarnya memang begitu.

“Nenekku sudah mengetahui kau mengandung anakku..”

Bola mata Delia membelak dan berdiri seketika, “ Astaga!” tangannya terangkat menutup mulut, “Kau memberitahunya?” tanya Delia. Seno menggeleng pasti.

“ Nenekku mampu melihat masa depan..”

⌘⌘⌘

Mendengar ucapan Delia tentang bisikan Ayahnya, ia tidak menyangka Ayahnya mampu mengatakan hal itu pada Delia. Lalu ia bisa apa?

Delia harus tahu kalau dirinya dalam bahaya jika tidak dalam lindungan keluarga ataupun dirinya. Ia lalu memutuskan untuk menceritakan semuanya, tentang keluarga. Awalnya ia melihat keterkejutan diwajah Delia yang cantik lalu lamban laut wajah itu berubah santai dan mendengarkan ucapannya.

“Nenekku mampu melihat masa depan..”

Tidak dipungkiri, hal ini membuatnya syok juga. Jika mendengar dari ucapan Ayahnya – ia mampu menarik kesimpulan begitu.

Kepala Delia menggeleng.

Seno tahu ini akan terjadi, perempuan itu tidak akan percaya dengan apa yang dikatakannya mengenai keluarga besar Amesty.

“Itu tidak ada, Seno..” tungkas Delia sembari tersenyum getir, “Kau menakutiku..”

“Aku tidak sedang main – main, ataupun menakutimu. Nenekku melihatmu dan langsung tahu..”

Delia mengusap wajahnya lalu menatap mata Seno.

Tatapan itu seakan menusuk masuk kedalam jantungnya, “Kau dalam bahaya.” Seno sengaja memberi jeda, menunggu

perubahan raut wajah Delia lalu melanjutkan, “Bukan kau saja. Namun bayi itu juga.. Anakku juga dalam bahaya..” Seno memperjelas. Bahwa tubuhnya bergetar aneh saat melihat kedua tangan Delia refleks memeluk perutnya – dimana anaknya sedang tumbuh seakan melindungi.

“Aku tidak percaya kata – katamu, Seno..” Delia melangkah mundur menjauhi, “Semua hanya takhayul..”

“Kumohon dengarkan aku!” perintah Seno mendekati Delia, namun Delia masih saja melangkah mundur, dengan cepat Seno mencengkram pelan kedua lengan Delia menghentika langkah Delia menjauh darinya, “ Biarkan aku disisimu. Aku akan melindungi kalian berdua sampai bayi itu lahir..”

“Lalu apa selanjutnya?” sergah Delia dengan alis bertautan.

Apa selanjutnya? Pikir Seno.

“Aku yang akan merawat anak itu. Kau bisa lanjutan pertunanganmu dengan Erick – menikah dengannya tanpa mempedulikan anak itu..”

Delia terkejut dengan kata – katanya, sepersekian detik kemudian sebuah tamparan keras mendarat dipipinya.

“Kau pikir aku perempuan murahan!? Aku memiliki nurani, SENO!”

“Bukan begitu maksudku, Delia.. Aku-“

“APA?” Delia melepas sebelah tangan Seno yang masih mencengkram lengannya, “Kau hanya perlu melihatku dari jauh, Seno. Cukup dari jauh kau mengawasi kami. Aku akan mengatakannya sendiri pada Erick, dan jangan pernah ikut campur dalam urusanku!”

Setelah mengucapkan kalimat panjang lebar itu, Delia melangkah keluar meninggalkan Seno dan kebodohan pria itu karena sudah mengucapkan kalimat yang tidak seharusnya ia ucapkan.

⌘⌘⌘

Seminggu kemudian menjadi hari yang berat bagi Delia – pasalnya bayinya tidak mau diajak kompromi. Mual, muntah yang berlebih ia alami, apa ini efek dari kemarahannya pada Seno?

Ya Tuhan! Kandungan sudah memasuki minggu ke 11, wajar baginya jika ia mengalami mual muntah, bukan?

Ini tidak ada hubungannya dengan Seno atau hubungan keduanya? Tidak ada, Delia menyakinkan dirinya sendiri.

Ia mendudukkan tubuhnya pelan diatas sofa. Selama seminggu ia cuti – ingin menghindar dari Seno yang sudah menjadi Direktur dirumah sakit tempatnya bekerja menggantikan dr. Fadel.

Delia muak dengan semua ini. Ia membenci keadaan yang bimbang serta semua permasalahan yang terus merumit.

Kepalanya tertunduk, melihat perutnya yang masih saja rata, ia menyingkap pelan kaosnya. Diusapnya lembut perutnya, "Kau hadir tanpa diduga, Nak.. Tapi ibu akan mempertahankanmu.." Delia masih saja mengusap perutnya, " Aku bahkan tidak sabar menunggumu hadir didunia.." bulir air mata Delia turun perlahan membasahi pipi, "Semua ini sulit, tapi aku mencintaimu. Jadi, berkompromilah dengan Ibumu ini.. Ya?" senyum getir terlihat disela – sela air matanya.

Ia berdoa semoga semua kerumitan ini segera berakhir.

⌘⌘⌘

Sinar mentari sudah menyingsing masuk kedalam celah korden apartemen Delia. Ia tidak mual muntah lagi pagi ini. Apa ini karena kata - katanya kemarin malam? pikir Delia. Senyum senang menghiasi wajahnya, ia bisa makan sepuas hatinya, batin Delia.

Tangannya dengan cekatan dan lincah mulai memasak makanan yang begitu ia inginkan jauh – jauh hari. Karena mual dan muntah ia jadi menunda untuk memakan makanan yang begitu ia inginkan.

Saat semua makanannya siap diletakkan diatas meja, suara bel terdengar. Delia menoleh lalu melirik sekilas jam diatas lemari es.

"Siapa yang bertamu sepagi ini?" lirihnya sembari melepas celemek lalu melangkah mmebukakan pintu. "Siapa?"

"Delia.."

Tubuh Delia menegak seketika, mengenali siapa tamu dipagi harinya...

⌘⌘⌘

Kejujuran

"Delia.."

Mata Delia mengerjap, dilihatnya Erick – tunangannya tersenyum.

Melihat senyum Erick, Delia ikut tersenyum. "Maaf. Aku hanya sedang memikirkan pekerjaan.."

Erick menghela napas pelan tangannya menggenggam erat tangan Delia, " Jangan terlalu dipikirkan. Aku ingin kita menikmati makan siang.."

Delia mengangguk setuju, kemudian kedua kembali menyantap makan siang.

Hampir seumur hidupnya Delia sudah mengenal baik Erick. Sahabat kecilnya, teman bermainnya, pria yang dicintainya. Pertemuan mereka dipanti Asuhan milik keluarganya membuat benih – benih cina muncul sedari kecil. Keluarganya tidak pernah memandang status bahkan kekayaan. Asalkan Delia bahagia, Ayah dan Ibunya memberinya restu – terlebih, kedua orang tuanya sudah sangat mengenal siapa Erick.

Pria yang dicintainya ini tipe pekerja keras. Erick memulai semuanya dari nol hingga dia diangkat menjadi seorang manajer disalah satu perusahaan yang bergerak dibidang

perhotelan. Bahkan Erick berjanji, ia akan mencapai puncaknya dan segera meminangnya.

Delia hanya tersenyum mengingat hal itu, ia menatap wajah serius Erick yang sedang membaca laporan setelah mereka selesai makan siang.

"Proyek baru?" tanya Delia menatap Erick namun pria itu hanya menjawab dengan anggukan. "Bagaimana dengan bos barumu? Apa dia baik padamu?"

Kepala Erick kembali mengangguk lalu menatap Delia, "Yah. Walau seorang perempuan, dia cukup tegas dalam menangani beberapa masalah proyek baru.."

Delia ber-oh panjang lalu menyesap minumannya dan Erick kembali menekuni laporannya. Walau tahu bos baru Erick adalah seorang perempuan ada sedikit rasa cemburu, namun ia berusaha menepisnya. Ia begitu mengenal Erick, tidak mungkin Erick berselingkuh dengan bos barunya dan pasti bos baru Erick sangat tua, tidak mungkin lebih muda bahkan seperantara dengan mereka. Delia menyakini hal itu.

Setelah makan siang, Erick selalu megantarnya kembali kerumah sakit tempatnya bekerja. Ia lulus dari kedokteran dengan predikat terbaik dan langsung diterima di rumah sakit terkenal dikota itu. Delia mampu berbangga diri dan berpikir ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ia seorang dokter spesialis Obgyn. Dari kecil, hidup melihat begitu banyak bayi tidak berdosa ditnggalkan didepan panti asuhan milik keluarga membuat hati Delia teriris. Bagaimana mungkin serorang orang tua tega meninggalkan putra ataupun putrinya ditengah malam dalam keadaan hujan hanya berbalut selimut didalam kardus usang.

Mengingat hal itu saja membuat air mata Delia turun. Ia menghela napas, kembali menekuni pekerjaannya. Sesekali melirik ponselnya yang tidak bergetar maupun tidak ada panggilan dari Erick. Sejak Erick mendapatkan bos baru, pria itu selalu saja sibuk dan tidak memiliki waktu lagi dengannya.

Hingga suatu hari ia bertemu dengan Erick disalah satu pusat perbelanjaan bersama seorang perempuan cantik, mereka berbicara mesra dan tangan perempuan itu merangkul lengan Erick dengan sangat mesra.

Wajar bukan jika Delia cemburu, ia langsung mendatangi kantor Erick sore harinya dan terjadi perdebatan kecil hingga Erick murka padanya.

"Kau tidak mempercayaiku?" Erick bertanya untuk kesekian kalinya.

Delia hanya mampu terdiam melihat Erick menjulang didepannya dengan wajah sedih karena Delia mencurigainya.

"Dia bosku, Delia. Kami harus profesional dalam bekerja. Aku berjanji, setelah aku mendapatkan promosi kita akan segera menikah.."

Ucapan Erick membuat Delia bimbang, "Kenapa harus menunggu dirimu dipromosikan Erick. Kau dan aku sudah mapan, dan kita sudah sama – sama bekerja. Lalu apa lagi yang kau cari?" sergah Delia.

Erick menghela napas kesal, ia mencengkram lembut kedua lengan Delia, "Delia ini cita –citaku, ini impianku.. Impianku sudah didepan mata, dan kau pasti merasakan hal yang sama saat kau meraih impianmu menjadi seorang dokter spesial, bukan? Bahkan aku mendukungmu? Ku mohon mengertilah.."

“Aku coba mengerti, tapi aku tidak mengenal dirimu yang sekarang Erick! Sifat ambisiusmu, sejak kapan kau memilikinya?”

Erick mengusap wajahnya kasar lalu membelakangi Delia, “Dengan kekuasaan aku bisa menemukan siapa orang tua yang sudah membuangku..”

Delia tidak bisa mempercayai apa yang ia dengar. Sejak kapan Erick nya berubah menjadi seperti ini.

“Erick.. aku tidak peduli akan statusmu. Aku mencintaimu dengan tulus. Kau bahkan sudah tahu kedua orangtuaku menerimamu dengan lapang dada..”

“Itu kedua orantuamu!” teriak Erick sembari berbalik menatap Delia, “Bagaimana dengan keluargamu yang lainnya Delia.. Mereka memandangku jijik! Karena aku seorang yatim piatu, seorang anak yang tidak diinginkan dari kedua orang tuanya, ditinggalkan dalam kondisi menggigil didepan pintu panti asuhan.. Semua orang jijik melihatku!”

Kepala Delia menggeleng, ia berusaha meraih Erick namun pria itu menghalangi, “Cukup..” bisik Erick. “ Kita tidak sependapat dengan hal ini, Delia. Aku tidak menyangka kau tidak mau mendukungku dalam hal ini..”

“Bukan begitu, Erick. Aku hany-“

“Sudahlah. Aku sedang sangat sibuk sekarang ini. beberapa minggu kedepan aku ada perjalanan bisnis dan memerlukan semua waktuku. Aku tidak bisa menemanimu..”

Delia menyerah, dilihatnya Erick berbalik melangkah menuju kursinya lalu menekuni laporannya.

“Apa yang kau lakukan disana Delia.. Pergilah, hari sudah mulai malam, aku tidak bisa mengantarmu..”

Hati Delia sakit seketika, namun ia tidak bisa memungkiri jikalau Erick memiliki pikiran seperti itu. Ia bergegas pulang dan mencoba menjernihkan pikirannya agar bisa berpikir dengan bijak.

Hingga pada akhirnya, Delia memutuskan menerima surat panggilan dari bibinya untuk bekerja disalah satu rumah sakit terbesar ditanah kelahirannya itu. Ia menulis sebuah surat pada Erick, berharap waktu akan memberikan mereka jeda yang cukup untuk memutuskan masa depan keduanya.

⌘⌘⌘

"Sudah lama sekali.. Dua bulan lalu kau meninggalkanku.." Erick memulai pembicaraan setelah suasana hening, ia melirik keraha Delia yang duduk diam menangkup cangkirnya yang sudah kosong. "Kau memberiku cukup waktu untuk memikirkannya. Dan sekarang.." Erick menelan ludah sebelum melanjutkan ucapannya, "Aku menyadari kesalahanku. Tidak pantas aku mengatakan hal itu padamu.. Maafkan aku.."

Kepala Delia mendongak, ia melihat Erick menunduk. Nada bicara Erick memuat hatinya terasa sakit kembali. Belum cukup masalahnya dengan Seno, kini Erick datang disaat yang belum tepat – menurut Delia.

"Aku juga memikirkannya, dan aku memiliki sedikit masalah untuk memutuskan.."

Kepala Erick langsung mendongak menatap Delia, "Ada apa Delia? Apa kau berpikir untuk memutuskan pertunangan kita?" Erick bertanya dengan tergesa lalu menggeleng, "Aku tidak mau meutuskan pertunangan denganmu, aku

mencintaimu Delia.. Aku terlalu ambisius dan bodoh waktu itu, ku mohon maafkan aku, jangan batalkan pertunangan kita..”

Delia terdiam. Ia harus mengatakannya pada Erick sebelum semuanya terlambat. Sebelum rasa keberaiannya menghilang.

“Kau lah yang harus memutuskan Erick. Aku juga mencintaimu, namun situasi ini membuatku bimbang..”

“Apa yang terjadi, Delia..” tangan Erick terulur meraih tangan Delia, meremasnya perlahan.

“Aku hamil Erick..” Mata Erick membuat seketika, bahkan remasan tangan Erick mengendur. Delia yakin pria itu terkejut, oh...

“Kau.. bagaimana-“

“Maafkan aku. Waktu itu aku tidak bisa mengelak. Aku terpengaruh obat perangsang, dan disaat itu seorang pria menolongku. Dan..” Delia tidak perlu melanjutkan kalimatnya, karena Erick pasti mengerti apa kelanjutannya.

“Kau mengenal pria itu?”

Delia sedikit terkejut dengan pertanyaan Erick, “Kau sudah bertemu dengan pria itu? Dan mengatakan?” lanjut Erick.

Delia langsung mengangguk. “Ini semua terserah padamu, Erick.. Aku sudah tidak mampu berpikir dan menyelesaikan masalah ini. Aku bingung..”

Erick menarik tangannya perlahan, oh Delia sudah memikirkan ha ini sebelumnya, ia harus siap saat Erick menolaknya...

“Aku tidak akan menyalahkanmu jika kau tidak mau menerimaku..”

“Bagaimana reaksi pria itu?” tanya Erick lagi, membuat Delia kembali terkejut, sepertinya yang buruk tidak akan menimpanya.

“Pria itu ingin bertanggungjawab, tapi aku mengatakan bahwa aku sudah mempunyai tunangan. Dan...”

Ingatan tentang minggu lalu terngiang dalam pikirannya.

“Dan apa Delia?”

Delia menatap manik Erick, “ Pria itu ingin berada disisiku dan anak ini. Dia juga memberikan pilihan, aku bisa melahirkan anak ini dan memberikannya pada keluarganya lalu kita bisa menikah dan memiliki anak kembali..”

“Lalu apa yang kau lakukan?”

“Aku menamparnya lalu pergi dan setelah itu aku tidak bertemu dengan pria itu lagi..”

Delia mengamati perubahan raut wajah Erick, lalu hal yang tidak terduga keluar dari mulut pria itu.

“Aku menerimamu dan anak itu, Delia. Aku mencintaimu dan aku tidak mungkin memisahkanmu dengan anak itu. Walau dia bukan darah dagingku, aku tetap menerimanya..”

Air mata Delia lansung turun, ia tidak menyangka Erick akan mengatakan itu. “Terimakasih..”

Erick lalu berdiri, melangkah mendekati kursi Delia lalu memeluk tubuh Delia, mengusap puncak kepalanya. “Kita mulai kembali, Delia.. Aku berjanji akan membuatmu bahagia, selalu bersamamu..” lalu dikecupnya puncak kepala Delia.

“Apapun yang terjadi, kau akan menjadi milikku, Delia..” batin Erick.

⌘⌘⌘

Menikah?

Seminggu tidak bertemu Delia membuat suasana hati Seno kembali memburuk. Awalnya dengan pindah menjadi direktur rumah sakit, ia akan bisa sering bertemu dengan Delia, tapi pada kenyataannya Delia malah mengambil cuti menghindar darinya. Kepala terus saja berdenyut aneh, pikiran – pikiran buruk terus melayang, takut terjadi sesuatu pada Delia. Itu.. selalu saja itu yang ada dalam pikirannya. Bahkan sampai sekarang ia masih bingung harus bagaimana.

⌘⌘⌘

El terpaku dengan beberapa berkas dimejanya. Sudah hampir beberapa minggu yang lalu ia kembali menduduki kursinya, sekarang ia harus lembur namun bukan hanya itu yang membuat El sedikit kacau melainkan istrinya – Levina memaksa untuk ikut lembur dikantor. Alhasil, ada sebuah ruangan yang dikosongkan guna tempat mereka beristirahat.

El melirik Levina yang sedang asyik bermain game, akhir – akhir ini Levina suka sekali game keluaran terbaru dari perusahaan Angga yang berpusat di Thailand. Ia hanya bisa menghela napas, sebenarnya ia tidak senang Levina bermain game, tapi bagaimana lagi, Levina menggunakan senjata andalannya...

“Ini anak kita yang minta, El.. Aku harus bagaimana?”

Jika sudah menyangkut anak Levina, El harus bagaimana? Ia sangat menyayangi mereka berdua, sangat, sangat menyayangi Levina dan calon anak mereka.

Suara ketukan membuat El mengerjap, ia memperbaiki posisi duduknya lalu, "Masuk.."

Tubuh tegap kakaknya muncul dibalik pintu.

Al bahkan menutup pintu dengan sangat pelan hingga ia menyadari Levina sedang asyik bermain game, duduk manis di sofa. "Levi.." sapa Al sembari melangkah mendekati El, ia duduk didepan meja El.

"Ada apa? Jika kau kesini pasti ada sesuatu hal yang sangat mendesak?" El curiga, ia melihat raut wajah Kakaknya sedikit gusar.

Al menelan ludah, ia melirik El dan Levina bergantian. Isyarat itu dimengerti oleh El.

"Levi.."panggil El.

"Hmmm.." Levina hanya berdeham tanpa mengalihkan fokusnya pada permainannya.

"Sudahlah.. Tidak ap-"

"Tidak apa.. Bicara saja, aku akan diam disini.." timpal Levina, ia masih saja asyik dengan permainannya.

Al dan El saling tatap. "Ok." Ucap El.

"Kau dapatkan berkas dari kantorku?" Al memulai.

El menunduk, aia mencari berkas yang dimaksud kakaknya, nada bicara kakaknya membuatnya grogi. Ia yakin ini masalah besar atau menyangkut masa depan keluarganya. " Ini dia.." El mengacungkan berkasnya.

"Hanna memberitahuku masalah Seno.."

Kening El langsung berkerut samar, ia juga mendengarnya dari Ibunya kemarin. " Ibu memberitahuku. Ini sedikit rumit kak, berbeda denganmu dulu.."

"Aku tahu. Karena itu, Hanna memperingatkanku. Dia memiliki firasat dengan berkas itu."

El sedikit ragu lalu membaca sekilas berkas itu, berkas mengenai kontrak yang yang diajukan perusahaan asing, "Kenapa kau tidak menerimanya saja? kita tidak sedang dalam proyek perhotelan.." ujar El bingung kenapa Kakaknya malah mengirim berkas itu kepadanya.

"Hanna yang menyuruhku membawa berkas itu kemari. Aku juga bingung kenapa, namun semalam Hanna bermimpi buruk.."

"Sebegitu burukkah?"

Al mengangguk yakin, "Ini mengenai Seno dan perempuan yang dibawanya diacara makan malam itu.."

"Oh.. Maksudmu dokter kandungan Levina?"

Sekali lagi Al mengangguk.

"Lalu apa lagi yang dikatakan Hanna?"

"Ia menyuruhku datang kesini, dan menyuruhmu menerima kontrak pembangunan hotel serta bilang pada Seno agar mau bekerja sama dengan perhotelan mereka dalam mengembangkan investasi.."

El masih bingung akan penjelasan kakaknya, "Intinya? Aku harus menerima pengajuan berkas ini?"

Lagi – lagi Al mengangguk, "Seno juga harus tahu."

"Kau benar. Ini mungkin saja berhubungan dengan Seno.."

El mengangguk, ia membuka lembar terakhir dari berkas itu dan segikit terpaku melihat profil pegawai yang dikirim

perusahaan asing itu sebagai perwakilan. Ia seperti melihat foto itu, tapi dimana?

"Ada apa El? Apakah ada sesuatu yang mengganjal?"

"Aku seperti pernah melihat pria ini? tapi dimana?"

Al menghela napas, " Sudahlah.. itu mungkin tidak penting. Aku akan ikut dalam pertemuan lusa, aku ingin melihat bagaimana perusahaan asing itu menwarkan kerjasama.."

"Ya.. Itu lebih baik.."

⌘⌘⌘

Tanpa kedua pria itu sangka, Levina mencuri dengar. Ia sudah diberitahu terlebih dahulu oleh Ibu mertuanya akan masalah yang menimpa Seno. Ia dimintai bantuan, ini bukan hanya untuk Seno melainkan untuk kelangsungan masa depan keluarga Dinasti Amesty. Ia sudah belajar bagaimana cara menggunakan keistimewaannya dari Hanna. Ia sudah mahir akan hal itu, buktinya El tidak bisa menolaknya, ia bisa menggunakan keistimewaan ini untuk melindungi keluarganya.

⌘⌘⌘

Al dan El tidak membuang waktu lagi, setelah membahas sedikit tentang rencana mereka, keduanya bergegas menuju rumah sakit. Mereka bertemu dengan Seno, membicarakan beberapa pendapat serta mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Seno dengan senang hati menerima masukan dari sepupunya, karena ia memang membutuhkan hal itu, ia tidak bisa bergerak sendiri.

"Aku akan melindungi keponakanku, tenang saja.." ucap Al dengan senyum mengembang diwajahnya.

“Kita keluarga, Seno. Apapun yang terjadi, kami pasti terlibat..” timpal El.

Senyum Seno merekah.

Keluarga...

Satu itu membuat rasa hangat menyeruak dalam dirinya.

⌘⌘⌘

Disisi lain, saat Seno memikirkan hal rencanya untuk mendapatkan Delia. Diapartemen Delia, Erick sudah berperan menjadi tunangan yang membuat Delia terpana. Ericknya yang dulu kembali, begitu lembut dan pengertian.

Namun saat – saat bersama Erick, ia tidak pernah lepas dari memikirkan Seno. Tidak ada kabar apapun dari pria itu. Apakah pria itu benar – benar mneuruti permintaannya?

Delia menghela napas menghentikan pemikirannya tentang Seno. Cukup itu saja, ia tidak sanggup jika harus bertemu kembali dengan Seno. Ia berusaha merapatkan ikatan dalam hatinya agar tidak berpindah tempat. Ya.. Delia mempererat ikatannya dengan tidak memikirkan Seno.

“Besok aku ada rapat penting.” ucap Erick sembari membantu Delia meletakkan piring bersih di rak.

“Rapat?”

Kepala Erick mengangguk, “Aku kesini selain ingin bertemu denganmu dan memulai semuanya lagi, aku ada tugas dari perusahaan..”

“Kau tidak sedang mengejar promosi?”

Erick tersenyum meletakkan piring terakhir, mematikan kran lalu menatap Delia. “Tidak. Cukup memiliki pekerjaan yang kuinginkan diluar sana bahkan ada yang tidak bekerja. Sepatutnya aku mensyukuri hal itu..”

Delia tersenyum senang, “Aku senang. Ngomong – ngomong – dimana rapatnya?”

“Hmm.. Perusahaan Amesty..” jawab Erick.

Jantung Delia seakan tersentak. Perusahaan Amesty? Bukankah itu perusahaan milik keluarga Seno, dan Seno bekerja disana juga, tunggu... Seno tidak bekerja disana lagi, pria itu sudah pindah kerumah sakit dan Delia bisa menghela napas lega.

“Ada apa Delia? Kau tidak enak badan?”

Kepala Delia langsung menggeleng. “Aku baik – baik saja. Hari ini apa yang kita lakukan?”

Erick menaikan sebelah alisnya berpikir. “Jalan – jalan. Membeli perlengkapan bayi? Bagaimana?”

“Perlengkapan bayi?”

Erick mengangguk, lalu tanpa disangka Delia – pria ia berlutut dan menyibakkan kaos longgar Delia. Tangannya yang besar diletakkan diperut Delia yang sudah mulai membuncit.

“Kapan jadwal selanjutnya?” tanya Erick sembari mengusap lembut perut Delia.

Delia benar – benar senang. Erick memperlakukannya seakan ia mengandung anak pria itu. Bulir air mata turun perlahan. Salahkan dia jika semua ini menjadi pilihan terakhirnya? Menjadikan Erick ayah dari bayinya sedangkan Seno? Pria itu tidak mendapatkan hak bahkan tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan anaknya kelak.

Bisakah ia egois seperti ini?

“Ada apa?” Erick sudah menegakkan tubuhnya mengusap lembut pipi Delia. “Kenapa menangis?”

Delia langsung mengusap pipinya juga lalu merangkul tubuh Erick, “Terimakasih karena sudah mau menerima anak ini..”

“Itukah yang kaupikirkan sampai kau menangis?” tangan Erick mengusap lembut kepala Delia. “Anak ini tidak bersalah. Dia adalah karunia Tuhan. Titipan-Nya. Aku tidak akan menjadi orang tuaku yang akan meninggalkan anaknya dipanti asuhan bahkan sampai tega membunuh anaknya sendiri..”

Delia mengeratkan pelukannya pada tubuh Erick. “Kita besarkan dia bersama. Bila perlu, kita segera melangsungkan pernikahan..” ucapan itu keluar sembari Erick menarik tubuh Delia sedikit menjauh, ia menatap mata Delia lekat, “Bagaimana menurutmu?”

Bagaimana?

Mempercepat pernikahan dengan Erick?

Bukankah ini yang ia impikan selama ini?

Tapi kenapa? Kenapa ia merasa hal aneh merayapi dirinya?

⌘⌘⌘

Ancaman

Delia menerawang jauh melewati pemandangan diluar apartemannya. Sebelah tangannya mengusap perutnya. Dari kemarin, ia terus memikirkan ucapan Erick untuk mempercepat pernikahan.

Bukankah ini yang kau inginkan dari dulu, Delia?

"Ya.. ini yang kuingkan dari dulu dalam kondisi yang berbeda." bisiknya. "Dulu hanya ada aku Erick."

Delia menutup mata, perasaan aneh dan gelisah merayapinya.

"Kau dalam bahaya."

"Bukan kau saja. Namun bayi itu juga.. Anakku juga dalam bahaya.."

Delia menggeleng dengan cepat untuk mengenyahkan ucapan Seno yang membuatnya merinding seketika Delia memeluk erat perutnya posesif. "Ibu akan melindungimu.." lirih Delia.

Tiba – tiba Delia tersentak, ia menoleh mendengar bel apartemannya berbunyi. Delia melirik jam diatas sofa lalu berdiri berjalan membukakan pintu.

"Selamat pagi dr. Ardelia.."

Delia tentu terkejut mendapati Levina dan Hanna berdiri didepan pintu apartemannya. "Ka-kalian sedang apa disini?"

Hanna melangkah mendekat, “Kami kesini untuk mengajakmu jalan – jalan..”

Levina mengangguk menginyakan, “Ayo! Aku dan Mbak Hanna akan membeli perlengkapan bayi.” Kening Delia berkerut lalu ia tersentak karena sentuhan Levina. “Ayo!” lanjut Levina dengan tatapan aneh.

Delia mengerjap lalu sepersekian detik terlihat bingung lalu menjawab, “Baiklah. Aku akan ganti baju terlebih dahulu. Kalian masuklah..” Delia member jalan untuk Hanna dan Levina masuk.

Ia buru – buru masuk kedalam kamar dan berganti pakaiannya. Tiba – tiba suasana hatinya berubah senang sama seperti pertama kalinya dia bertemu dengan Hanna dipintu utama rumah keluarga Dinasti. Setelah mengecek penampilannya, Delia menyambar tas dan menutup pintu.

“Aku sudah siap..” ucapnya senang.

Levina dan Hanna bertatapan lalu bersamaan berdiri. “Ayo..” ucap Hanna.

Delia tersenyum.

Beginikah rasanya dekat dengan keluarga Dinasti Amesty, hatinya terasa sangat tenang dan hanya ada senyum dalam raut wajahnya.

⌘⌘⌘

Delia sesekali menggeleng saat melihat Levina menunjukkan beberapa pakaian bayi padanya dengan berbagai warna.

“Ayolah Delia! Cobalah menyetujui pakaiannya?”gerutu Levina

Delia tetap menggeleng, “Warnanya terlalu kuning..” komentar Delia. “Bukan begitu Mbak Hanna?”

Hanna meneliti pakaian yang ditunjukkan Levina. “Kurasa memang benar. Kuningnya terlalu mencolok..”

Levina melihat baju yang dibawanya. “Kurasa sangat manis jika putraku memakai ini nantinya? Dan Ini..” Levina menunjukkan pakaian satunya. “Kan’an bisa memakai ini. Bagaimana cocok bukan?” Levina tersenyum.

“Tidak!” ucap Delia dan Hanna bersamaan.

Levina menghela napas dan ber – oh panjang. “Lupakan kalau begitu..” ucapnya kesal. “ Kalian yang pilih. Aku sangat lelah..”

Delia tersenyum pada Levina lalu bangkit dari duduknya, melangkah melewati beberapa gantungan pakaian bayi yang sangat lucu dan cantik.

Desiran aneh dalam diri Delia saat melihat pakaian bayi membuatnya tidak sabar menunggu bayinya lahir.

“Aku senang bisa menghabiskan waktu denganmu..”

Delia tersentak lalu memutar tubuhnya, disana Hanna tersenyum padanya. “Aku mengagetkanmu?” Delia mengangguk.

“Tidak masalah. Aku juga senang menghabiskan waktu dengan kalian.” Lalu Delia menghela napas kembali memilih deretan pakaian bayi didepannya.

“Kuharap Seno sudah mengatakannya padamu..”

Tangan Delia berhenti bergerak.

“Tidak bisakah kau memilih bersama Seno, sampai bayi kalian lahir..”

Semua orang sudah tahu…

"Aku tidak menyangka mulut Seno sangat lebar.."

"Bukan, bukan Seno yang mengatakannya. Seperti yang kukatakan tadi, kuharap Seno sudah mengatakannya padamu mengenai keluarga besar kami.."

Delia menelan ludah sebelum berputar. "Seno mengatakannya, keluarga kalian istimewa.." Hanna mengangguk. "Tidak mungkin, tidak ada yang seperti itu, ini jaman sudah berubah Mbak Hanna.."

"Kau tidak mempercayainya?"

Delia menggeleng lalu kembali memilih pakaian bayi sembari berjalan menjauhi Hanna, namun Hanna mengikutinya perlahan.

"Bagaimana jika ku katakan sebentar lagi ada yang terluka diantara kita bertiga?"

Tubuh Delia terdiam kembali berputar menatap Hanna. "Kumohon! Jangan katakan apapun mengenai keluarga kalian. Hari ini aku sangat senang bisa bersama kalian. Jangan ungkit mengenai hubunganku dengan Seno.." ucap Delia lemah, ia menghela napas lalu berjalan keluar toko.

Hanna melihat itu lalu melirik pada Levina yang sudah berlari menyusul Delia yang sudah keluar toko. "Levi?" seru Hanna ia menyusul Levi dan terkejut diluar toko. "LEVINA!" teriak Hanna langsung mendekati tubuh Levina yang tergeletak dilantai.

Hanna menoleh pada Delia yang terduduk tidak jauh dari tubuh Levina. "Hubungi rumah sakit Delia!" perintah Hanna.

Delia terlihat syok..

"Bagaimana jika ku katakan sebentar lagi ada yang terluka diantara kita bertiga?"

"Tidak!" seru Delia sembari menutup mulutnya tidak percaya.

⌘⌘⌘

El segera berlari masuk kedalam rumah sakit saat mobil milik Seno sudah terparkir. Ia berlari menuju ruangan dimana Levina dirapat. Jauh dibelakang, Al dan Seno mengikuti, mereka berusaha menyusul El.

"El.." panggil Hanna saat melihat El kebingunan.

"Bagaimana kondisi Levina?"

"Levi mengalami perdarahan kecil, tapi untunglah bayinya baik – baik saja.."

El langsung mengusap wajahnya dengan perasaan lega. "Boleh aku masuk?"

Hanna mengangguk dan melihat El masuk. Sudut mata Hanna menangkap tatapan Al. Pria itu berjalan cepat mendekati Hanna, begitupun dengan Seno yang langsung duduk disebelah Delia.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Al.

Hanna melirik sekilas pada Delia yang nampak masih syok. "Levina menyelamatkan Delia tadi.."

Seno langsung menatap Hanna lalu kembali menatap Delia yang tertunduk, "Katakan apa yang terjadi?"

"Levina tiba – tiba saja mendorongku ke samping dan dia yang tertabrak pendorong itu.." Delia bercerita sembari menahan tangisnya.

Tiba – tiba El keluar dari ruang rawat Levina dan menatap tajam Delia.

"Lebih baik Anda pergi dari sini.." usir El dengan dingin.

Seno langsung bangkit, "Apa yang kau katakan El?"

Kini ganti Seno yang ditatap tajam oleh El. “Jauhkan perempuan ini dari keluarga kita. Dia akan membawa sial!”

Seno geram dan langsung mencengkram kerah kemeja El dan menariknya, Al langsung bertindak. “Seno!” teriaknya.

“Berani sekali kau mengatakan itu!” teriak Seno marah pada El.

“Apa? Kau mau melindungi perempuan ini? Dia bahkan tidak menganggapmu Sepupu! Ingat itu!” teriak El marah.

“El! Hentikan! Ini rumah sakit..”

“Tidak Kak! Perempuan ini sudah mencelakai Levina!”

“Kau!” tuding El pada Delia yang sudah berkaca – kaca, “Pergi dari kehidupan Seno dan keluarga Dinasti.”

Seno geram lalu memukul El hingga El tersungkur.

“Seno!” teriak Al dan Hanna bersamaan.

Seno tidak berhenti disana, ia mencengkram kerah kemeja El lalu kembali menghajarkan. “Minta maaf pada Delia!”

“Apa yang harus dimaafkan!” teriak El didepan Seno. “Dia..” tunjuk El pada Delia. “Dia mengandung anakmu dan akan segera menikah dengan tunanganya. Lalu untuk apa kau melindunginya ha!”

Seno kembali memukul El hingga tersungkur.

Al mendekati El dan membantunya berdiri. “Hentikan E! jangan pancing emosi Seno..” bisik Al.

“Tidak Kak! Aku juga ingin memberikan pelajaran pada perempuan itu..”

“El..”

“Kakak diam saja..” ucap El sembari menyeka ujung bibirnya yang terasa perih dan kembali memprovokasi Seno.

"Lebih baik biarkan anak itu menerima dosa kedua orang tuanya!"

⌘⌘⌘

"Tutup mulutmu EL!" teriak Seno memukul kembali El.

Delia menangis tersedu – sedu dalam pelukan Hanna. Ia menyadari itu. Apa yang dikatakan sepupu Seno benar.

Dirinya adalah penyebab dari kecelakaan Levina...

Dia pembawa sial!

"Jangan pikirkan apapun Delia.." bisik Hanna. "Ayo kita pergi dari sini! Aku akan menceritakan semuanya padamu.."

Delia menoleh dengan masih menangis lalu menunduk, membiarkan Hanna menuntunnya menjauh dari El, Seno dan Al yang masih sibuk beragumen.

⌘⌘⌘

Hanna membawa Delia ke taman belakang rumah sakit milik keluarga dinasti itu. Ia menyerahkan sebotol air mineral pada Delia.

"Minumlah!"

Delia mendongak dan menatap bergantian botol mineral itu dan Hanna. "Untukmu.." lanjut Hanna.

"Terimakasih.." Delia menerima botol itu lalu meminumnya beberapa teguk.

"Sudah baikan?"

Kepala Delia mengangguk.

"Aku tahu ini pasti sulit bagimu, Delia. Takdir yang mempertemukanmu dengan Seno, takdir pula dan kehendaknya yang membuat kehidupan lain hadir. Dan sekarang..."

“Aku tidak tahu harus bagaimana? Seno mengatakan aku dalam bahaya, bayi ini juga..” terang Delia.

Hanna mengerti itu, ia meraih kedua tangan Delia lalu berkata, “Semua itu bisa dicegah Delia, asalkan kau mau tinggal dengan kami. Dalam lingkup keluarga Dinasti..”

“Ini konyol, tidak ada hal semacam itu sekarang!”

“Aku tahu. Awalnya aku begitu, namun aku harus menerima semua kekonyolan ini karena aku berurusan dengan pria dinasti..”

Delia menatap Hanna dengan tatapan tak percaya, “Kau berurusan dengan pria dinasti itu..” lanjut Hanna. “Aku, Levina, dan Kau.. Mereka memilih kita, jadi mau tidak mau, kita harus menerima kekonyolan dan ketidakmungkinan itu..”

Kepala Delia perlahan menunduk. “Tapi aku memiliki Erick. Dia mau menerima anak ini, bahkan aku sedang memikirkan untuk menikah secepatnya dengan Erick..” ujar Delia.

Hanna menarik tangannya, dia berpikir. Keningnya berkerut dan terus memikirkan jalan keluar untuk masalah Erick. “Dia tahu siapa Ayah bayimu?”

Kepala Delia menggeleng.

“Kalau begitu beritahu dia. Bahwa Seno adalah Ayah dari bayimu..”

“Tidak!” sergah Delia. “Aku tidak bisa mengatakannya!”

“Kalau begitu kau yang memilihnya..” tegas Hanna.

“Apa?”

“Kau yang memilih jauh dari Seno, membiarkan anak kalian menanggung karma. Bahkan..” Hanna menggantung

kalimatnya. “Jika bahaya terus menghampirimu, kemungkinan bayi itu lahir ke dunia sangat kecil..”

Mata Delia langsung terbelak, reflek kedua lengannya memeluk perutnya.

“Kau seorang dokter kandungan, Delia. Seharusnya kau lebih tahu banyak mengenai hal semacam itu. Kasus kita berbeda.” Hanna berusaha menyakinkan Delia. “Jika Kan’an hadir karena cinta kami, maka cinta itu yang menyatukan kami. Berbeda denganmu dan Seno..”

“Kami tidak saling mengenal bahkan cinta tidak ada diantara kami..”

“Betul..” Hanna membenarkan ucapan Delia.

“Jalan satu – satunya, yakinkan Erick bahwa kau perlu bersama kami selama kehamilan ini. Kami akan berusaha mencegahnya..”

“Mbak Hanna..”

“Yakinkan dia, Delia.” Hanna kembali berucap. “Kau menginginkan anak ini, bukan?” Delia mengangguk. “Dia berhak hadir didunia...” tambah Hanna lalu tersenyum lembut.

⌘⌘⌘

Seorang perempuan dengan anggunnya melangkah sembari menarik kopernya menuju jalan keluar bandara. Dengan penampilan santai, perempuan itu sangatlah cantik, bibir merona dengan rambut panjang bergelombang memberikan aksen lebih.

Langkahnya terhenti saat melihat supir keluarganya sudah menunggu.

“Pak Rusdi..” panggilnya.

"Non Clara.." pria paruh baya itu langsung mendekati putri majikannya dan meraih kopernya. "Selamat datang dirumah Nona.."

Perempuan itu tersenyum lebar, "Ya. Disini masih tetap panas.."

Dengan segera Pak Rusdi memasukkan koper Clara kedalam bagasi dan Clara menatap sekilas pemandangan negeri yang sudah lama ia tinggalkan.

"Aku kembali.." bisiknya dengan senyum merekah.

"Mari Non.."

Clara mengangguk lalu masuk kedalam mobil.

⌘⌘⌘

Disebuah rumah mewah dengan interior klasik yang doninan, seorang pria paruh baya menatap penuh harap keluar rumahnya. Saat sebuah mobil memasukki gerbang utama lalu berputar sebelum berhenti tepat didepan anak tangga, pria paruh baya itu tersenyum senang tatkala melihat salah satu putrinya kembali.

"Clara.." panggilnya.

Clara dengan cepat turun dari mobil dan segera masuk kedalam rumah untuk menemui Sang Ayah yang menunggunya.

"Ayah!" seru Clara senang.

"Selamat datang putriku.."

Clara langsung memeluk tubuh Ayahnya. "Aku rindu Ayah.."

"Ayah juga. Bagaimana kabarmu?"

"Baik.." Clara melepas pelukan Ayahnya.

"Bagaimana kabar kakakmu, Calista?"

Clara cemberut, “Masih sama. Gila kerja. Dia tidak bisa pulang karena sibuk bla.. bla.. bla..” ucap Clara.

Senyum Ayah Clara sedikit memudar.

Clara tahu itu, Ayahnya pasti sangat merindukan Kakaknya perempuannya, namun mau bagaimana lagi. Kakaknya terlalu sibuk. Bahkan untuk hadir dalam ulang tahun Ayahnya sendiripun tidak bisa.

“Sudahlah Ayah.. Ada Clara disini. Ayah tidak perlu khawatir..”

“Ya. Istirahatlah. Kamu pasti lelah..”

Clara mengangguk, “Clara naik dulu..” ucapnya lalu mencium pipi Ayahnya dan menaiki tangga, masuk kedalam kamar.

Clara menghela napas menatap sekeliling kamarnya. Sudut matanya menatap sesuatu dinakas. Ia melangkah mendekat dan mengambil bingkai foto disana.

Senyumnya merekah. “Oh.. Aku merindukan kalian.” Clara mengusapkan ibu jarinya pada salah satu wajah pria yang berfoto disampingnya. “Bagaimana kabarmu?”

“Kuharap kau tidak melupakanku..” lirih Clara, lama ia menatap wajah itu lalu merasa aneh sendiri karena begitu merindukan cinta pertamanya. “Sudah.. Kenapa aku seperti orang gila memandang fotonya..” Clara meletakkan kembali bingkai foto itu dan bergegas mengganti bajunya.

⌘⌘⌘

Tinggal Bersama

Delia melangkah beriringan dengan Hanna kembali keruang rawat Levina. Disana sudah tenang, Al duduk diantara Seno dan El. Mereka tambah acak – acakkan dengan wajah tampan penuh memar.

"Bagaimana Levina?" tanya Hanna saat didepan ketiga pria itu.

El membuang muka namun menjawab pertanyaan Hanna. "Levi sedang istirahat."

Hanna mengangguk menatap El lalu menatap Al.

Delia melihat hal itu, ia mengamati interaksi dan tatapan mata antara Al dan Hanna. Mereka seakan saling berkomunikasi tanpa berbicara hanya isyarat mata dan ia yakin, mereka sudah mengenal satu sama lain agar komunikasi itu berhasil.

Al langsung berdiri memutar tubuhnya menghadap El dan Seno. "Kalian harus akur. Seno.." panggil Al, Seno melirik sekilas lalu kembali membuang muka. "Berpikirlah tenang. Dan kau El.." sama seperti Seno, El melirik sekilas sebelum akhirnya membuang muka, "Minta maaf pada Delia.." perintah Al dengan tegas.

Delia seketika terkejut mendapati tatapan tajam El padanya, ia menunduk seketika.

“Tidak mau!”

“Minta maaf!” sergah Al dengan nada bersungut marah.

“Al..” lirih Hanna sembari mengusap lembut lengan Al.

Seno langsung bangkit dari duduknya , melangkah mendekati Delia.

“Jangan diambil hati..” bisik Seno.

“El!” panggil Al memperingatkan.

El masih acuh, bukannya menanggapi Al, dia malah bangkit berdiri dan masuk kedalam ruang rawat Levina.

Semua orang menghela napas berat melihat tingkah El yang kekanakan.

Hanna menoleh, “Biarkan Juna yang mengantar Delia..” usul Hanna.

“Aku saja..” timpal Seno.

“Tidak! Biar Juna saja, kau tetap disini..”

Delia melirik dari sudut matanya. Seno terlihat tidak senang.

“Ayo Delia! Aku akan mengantarmu ke mobil..”

Delia terlihat ragu sejenak sebelum pada akhirnya melangkah mendekati Hanna. Kedua perempuan itu melangkah menjauhi.

⌘⌘⌘

“Mungkin dengan kejadian ini ada hikmahnya..” ucap Al memecah keheningan diantara dirinya dan Seno.

Seno menghela napas lega, “Kau benar. Tapi, aku juga takut sesuatu terjadi pada Levina..”

Al melangkah mendekati Seno dan menepuk bahunya. “Semuanya baik – baik saja.”

“Aku tahu, Al.” Seno menatap Al lalu berkata, “Kuharap semua berjalan dengan lancer..”

“Aku juga berharap begitu.” Al menghela napas. “Ini cukup rumit. Kau harus bisa menyakinkannya. Paling tidak selama bayi kalian belum lahir.”

“Ya. Terimakasih..”

Al tersenyum kecil lalu menepuk kembali bahu Seno. “Kita keluarga, sudah sepatutnya saling membantu.”

⌘⌘⌘

Diaparteman Delia, Erick sedang kebingunan mencari keberadaan perempuan itu. Sudah hampir satu jam Erick mencarinya. Beberapa kali Erick menghubungi Delia, namun hanya ada nada monoton saja. Sampai pada akhirnya, Erick menyambar jaketnya dan keluar dari aparteman.

Tepat pintu lift terbuka, Erick melihat Delia.

“Delia..” serunya.

Perempuan itu mendongak terkejut dan langsung keluar dari lift sebelum pintu tertutup kembali.

“Erick. Ada apa?”

“Kau membuatku khawatir tahu.” Delia menunduk lalu Erick melanjutkan. “Ayo!”ucapnya lalu meraih tangan Delia, membawanya masuk kedalam aparteman.

“Kau dari mana? Aku mencoba menghubungimu tapi tidak bisa..”

“Oh..” gumam Delia langsung mengambil ponselnya didalam tas dan melihatnya. “Maaf..” ucap Delia menyesal.

Erick tersenyum lega lalu memeluk erat Delia. “Lain kali jangan abaikan panggilanku..”

“Maafkan aku Erick..”

Kening Erick berkerut samar mendengar ucapan Delia seakan menahan tangis dan kesedihan lalu merenggangkan pelukannya. “Apa yang terjadi?”

Delia menunduk sembari menggeleng. “Tidak ada.” Delia mendongak lalu tersenyum. “Bagaimana dengan rapatmu tadi?”

“Mereka luar biasa!” jawab Erick senang. “Mereka benar – benar luar biasa.” Ucapnya lagi.

“Mereka menerima kerjasamanya?”

“Ya!” seru Erick lagi dengan senang. “Calista pasti senang mendengar berita ini.”

“Calista? Bosmu?” tanya Delia hati – hati dan dijawab anggukan oleh Erick.

“Aku harus memberi kabar secepatnya..”

“Aku senang mendengarnya..”

Erick mengangguk. “Aku akan kembali ke kantor pusat secepatnya..”

“Apa?” Delia terkejut. “Kapan?”

“Hari ini.. setelah mereka setuju, aku langsung memesan tiket..”

“Kenapa tidak lewat ponsel saja, hubungi saja bosmu..”

“Aku harus kesana sendiri. Mereka juga meminta Calista datang kesini dan menandatangani kontrak ini sendiri..”

Erick melihat perubahan diwajah Delia. “Hei…” ucapnya sembari menangkup kedua pipi Delia. “Hanya beberapa minggu. Paling lama 3 minggu aku disana..”

“Selanjutnya?”

"Aku akan mengundurkan diri, mereka memberiku penawaran menarik disini. Setelah itu kita menikah secepatnya, sebelum kehamilanmu terlihat jelas.."

"Begitu ya?"

Kembali Erick berusaha menyakinkan Delia kalau semua akan baik – baik saja. "Aku akan kembali. Aku janji.." lalu mengecup kening Delia dengan sayang.

Delia menatap Erick dengan sedih lalu mengangguk. "Ya. Aku akan menyiapkan pakaianmu.." ucap Delia lalu melangkah masuk kedalam kamar Erick.

Erick melihat berbagai emosi diwajah Delia barusan. Hati kecilnya tidak menginginkan ini, namun tugas mengharuskannya kembali ke kantor pusat dan menyampaikan sendiri pada Calista, terutama soal pengunduran dirinya yang tiba – tiba. Erick benar – benar sudah yakin dan menerima Delia apa adanya, karena selama perpisahan mereka, Erick kacau balau, seperti bukan dirinya jika Delia tidak ada disampingnya.

⌘⌘⌘

Delia meradang, kebimbangan kembali menyeruak dalam dirinya. Hari ini berbagai kejadian membuatnya kalut dan harus memikirkan ulang tentang keselamatan dirinya dan juga bayinya. Tidak mungkin Delia mampu menjaga bayinya, jika dia juga dalam keadaan bahaya. Mereka masih menjadi satu. Jika sesuatu terjadi padanya, pastilah bayinya juga ikut terkena imbasnya. Disaat keputusan sudah ia tentukan, Erick harus pergi Ia bingung harus memulai dari mana. Sedangkan Erick sudah memutuskan akan menikahinya selepas kembali lagi.

Delia melihat pakaian Erick didalam koper.

“Yakinkan dia, Delia.”

“Kau menginginkan anak ini, bukan?”

“Dia berhak hadir didunia…”

Delia mengingat ucapan Hanna. Perempuan itu terlihat tenang namun berbahaya, akan tetapi, bagi Delia apa yang diucapkan Hanna memang betul.

Jika dia menginginkan bayi ini, maka Delia harus berada dalam keluarga Dinasti, memastikan tidak akan ada yang terluka lagi karena dirinya.

⌘⌘⌘

Al menerawang melihat awan putih menghiasi langit malam yang terasa dingin. Kedua tangannya masuk kedalam saku celana panjangnya.

“Kau masih memikirkan mereka?” suara Hanna terdengar dibelakangnya lalu lengan Hanna memeluknya dari belakang.

“Mereka sama seperti kita..”

“Namun berbeda dalam hal cinta..” timpal Hanna.

Al menoleh lalu meraih bahu Hanna, membawa perempuan itu disisinya memeluknya sayang. “Kan’an sudah tidur?”

Hanna mengangguk dalam pelukan Al. “Aku berdoa untuk mereka..”

“Ya. Aku tidak menyangka takdir Seno akan rumit seperti ini..”

“Sudahlah. Kita hanya bisa menyerahkannya pada mereka juga. Kita hanya bisa membantu.”

Al mengangguk setuju lalu mengecup puncak kepala Hanna.

⌘⌘⌘

Delia mencuci kedua tangannya selepas membersihkan meja dapur, mencuci piring dan beberapa peralatan dapur. Ia menoleh mendapati Erick masih setia duduk dikursi makan. Delia mengeringkan kedua tangannya lalu melangkah mendekati Erick.

"Bagaimana?" tanya Delia sembari mengusap lembut bahu Erick.

"Taxinya sudah datang." Jawab Erick lalu tersenyum menatap Delia dan bangkit berdiri. "Aku berangkat ya?" ucapnya sembari mengusap lembut rambut Delia.

Delia menahan tangisnya, ada perasaan aneh yang menyelubunginya. "Ya. Hati – hati.."

Erick mengangguk, mengecup puncak kepala Delia lalu tersenyum. "Aku akan langsung menghubungimu selepas tiba disana.."

Delia hanya mengangguk, lalu Erick menarik kopernya keluar dari aparteman.

Delia menoleh melihat jam dinding yang menunjukkan hampir pukul 10 malam. Ia menghela napas lalu masuk kedalam kamarnya, duduk ditepi tempat tidur sembari berpikir.

Siap untuk mengambil keputusan.

⌘⌘⌘

Seno memutar kemudinya dan masuk kedalam basemant, memarkir mobilnya dengan tepat dan segera keluar dari mobil karena para sepupunya sudah menunggunya. Lift berdenting, pintu terbuka, Seno segera masuk tanpa mengetuk pintu ruang El.

“Bagaimana?” tanyanya sembari masuk keruangan dan menutup pintu dibelakang tubuhnya. Ia melihat Al, El yang terlihat kesal padanya dan Rafa.

“Semalam Erick berangkat..” jawab Al santai.

Rafa menimpali, “Aku tidak menyangka, Calista bos pria itu..”

Ucapan Rafa mendapatkan lirikan dari Al yang duduk disampingnya. Seno bisa melihat hal jelas itu.

“Ayolah Al!” ucap Seno sembari berjalan mendekati kedua sepupunya. “Dia mungkin kembali untuk merebutmu..”

“Omong kosong..” elak Al bersedekap.

Rafa tersenyum. “Kita harus tahu motif Calista ingin bergabung dengan perusahaan..”

“Kau benar..” timpal El, berjalan mendekati ketiga pria yang duduk disofa. “Ini hanya dugaanku, sepertinya dia ingin bermain dengan kak Al..”

Al berdesis, “Jangan asal ngomong! Aku sudah tidak berhubungan dengan Calista…”

“Oh..” ucap Seno dan Rafa bersamaan.

El melirik dan melihat jelas perubahan raut wajah Kakaknya. “Jangan terlalu dipikirkan, Kak..”

“Aku tahu. Tapi, kalau memang seperti itu. Aku akan dengan senang hati ikut bermain..” ucap Al dengan senyum misteriusnya.

⌘⌘⌘

Hampir semalaman Delia berpikir dan akhirnya menentukan pilihan.

Ia akan tinggal bersama keluarga Dinasti selama Erick pergi.

Setelah mengamati dirinya sendiri didepan kaca, Delia menghela napas dan menyambar tasnya – siap untuk pergi menemui Hanna.

Langkahnya baru saja didepan pintu saat bel berbunyi. Dengan cepat, Delia membuka pintu dan sedikit terkejut mendapati Hanna berdiri disana dengan senyum manis terlihat diwajahnya.

"Selamat pagi.." sapa Hanna dengan ceria.

"Pagi." Balas Delia. "Apa yang kaulakukan disini, mbak Hanna?"

"Apa lagi?" jawabnya. "Aku datang untuk menjemputmu. Aku tahu kau akan datang menemuiku.."

Mata Delia terbelak dan jantungnya langsung tersentak mendengar ucapan Hanna. "A-aku.." ucap Delia terbata. "Mak-maksudku.."

"Sudahlah.." Hanna menerobos masuk, melihat sekeliling. "Dimana kamarmu?"

Delia berjalan cepat untuk menyusul Hanna lalu menunjuk kamarnya.

Hanna tersenyum lalu masuk kedalam kamar Delia, segera membuka almari, mengeluarkan koper dan memasukkan beberapa pakaian kedalam koper.

"Mbak Hanna? Apa – yang.."

"Aku sedang membantumu berkemas." Hanna menutup koper lalu menatap Delia yang kebingunan. "Kau akan tinggal dirumahku untuk sementara waktu.."

"Tapi-"

"Tidak ada tapi – tapian. Ayo!" ajaknya sembari menurunkan koper Delia.

Sungguh. Delia tidak bisa mengelak lagi. Perempuan satu ini membuatnya tercengang dengan keistimewaannya.

"Aku, Levina, dan Kau.. Mereka memilih kita, jadi mau tidak mau, kita harus menerima kekonyolan dan ketidakmungkinan itu.."

Delia mengingat ucapan Hanna dan kembali merenung. Delia harus menerima semua ini. Menerima - berhubungan dengan keluarga Dinasti dan para pria dinasti, serta kekonyolan dan ketidak masuk akalan ini.

"Ayo!" ajak Hanna.

Delia melihat tangan Hanna yang terulur padanya, ia ragu namun akhirnya meraih tangan Hanna. "Ayo!"

Hanna tersenyum dan menggenggam tangan Delia erat.

⌘⌘⌘

Siapa?

Delia menatap keluar jendela menatap taman indah dipekarangan rumah keluarga dinasti, tepatnya milik Al. Pemandangan yang membuat Delia menghela napas memikirkan nasibnya. Beberapa jam yang lalu ia sudah berkemas dan membersihkan kamar barunya dan sekarang, jam sudah menunjukkan hampir siang. Ia tidak melakukan apapun. Kembali, Delia memikirkan keputusannya untuk tinggal disini. Apakah pilihannya sudah benar? Apa ia harus kembali kepada kedua orangtuanya, tinggal disana dan menerima apapun yang terjadi setelah dia menceritakan soal kehamilannya. Selagi lagi Delia menghela napas, bingung akan semua hal ini.

Pintu kamar terbuka seketika, menampakkan Hanna yang sedang menggendong si kecil Kan'an. "Waktunya makan siang. Ayo!" ajaknya sembari mendekati Delia.

Delia kembali ragu.

"Ayolah! Anggap saja rumah sendiri.." ucap Hanna, seakan tau bahwa Delia merasa tidak nyaman disini.

"Bukan begitu –"

"Lantas apa? Ayo turun, Al dan Seno sudah menunggu.."

Mendengar nama Seno disebut membuat hati Delia semakin menciut, ia belum siap kembali bertemu dengan Seno.

Perasaannya masihlah kacau-balau. Delia salah tingkah, ia tidak ingin bertemu dengan Seno. “Maaf.. Kepalaku tiba – tiba sakit Mbak..” ucapnya sedikit memelas sembari memegang kepalanya. “Aku ingin istirahat saja..”

Raut Hanna berubah, “Kalau begitu istirahatlah. Aku akan mengantar makanannya kesini..”

“Terimakasih..” ucap Delia ia tersenyum lalu mengusap lembut pipi Kan’an.

Hanna mengangguk lalu melangkah keluar dari kamar Delia.

Helaan napas lega keluar dari bibir Delia. Ia melangkah ke tempat tidur dan merebahkan tubuh. Sebaiknya ia tidur saja. Baru setelah Seno pergi ia akan turun dan mengisi perut.

⌘⌘⌘

Tatapan mata Seno tidak lepas sedetikpun dari wajah cantik Delia yang sedang tidur. Sudah hampir dua jam ia terus duduk sambil mengamati Delia. Sesekali tersenyum melihat perubahan raut Delia yang menurutnya sangat membuat Seno ingin tersenyum. Tangannya terulur hendak mengusap lembut rambut Delia yang bergelombang, namun diurungkan kembali. Ia mengepalkan tangannya.

“Bagaimana caraku menyakinkanmu untuk tetap disisiku, Delia?” bisik Seno. “Sama seperti dirimu, aku juga bingung – aku harus bagaimana? Semuanya terasa begitu asing bagiku, hanya satu malam saja mampu memutar duniaku dalam sekejap. Aku harus bagaimana? Katakan!”

Seno membasahi bibirnya yang terasa kering, kedua tangannya terkepal disisi paha. Ia sekali ia merengkuh Delia dan tidur dalam pelukan perempuan itu, namun hanya angan

dalam pikirannya yang tidak pernah mampu ia wujudkan. Seno bergerak gelisah lalu bangkit berdiri, matanya melirik pada nampan diatas meja nakas berisi makan siang Delia. Mungkin saja sudah dingin. Ia memutuskan untuk membawa kembali nampan itu turun. Didapur terlihat Al yang sedang menghangatkan ASI untuk Kan'an.

Seno meletakkan nampan yang dibawanya diatas konter dan mendesah.

Al melirik nampan yang masih penuh dengan makanan. "Delia tidak mau makan?" Seno mengangguk. "Lalu apa yang kau lakukan disana berjam – jam?"

Seno mengedikkan bahunya lalu duduk diatas kursi tinggi didepan konter. "Mengamatinya tidur.."

Al mengangguk mengerti lalu kembali konsentrasi menghangatkan ASI untuk Kan'an. "Ngomong – ngomong, kau sudah memikirkannya?" tanya Al tanpa mengalihkan perhatiannya.

Seno mengangguk menjawab lalu berkata, "Aku akan tinggal disini sementara waktu sampai Erick kembali.."

"Baguslah.." Al mematikan kompor dan mengambil botol milik Kan'an. "Aku akan menemui Hanna dulu.." ucap Al pada Seno sembari menunjukkan botol ditangannya dan berjalan menjauhi Seno.

Mata Seno menatap nampan yang penuh makanan itu. ia berpikir untuk memanaskan kembali makanan itu namun ada sesuatu hal yang membuatnya ingin memasak hanya karena menatap makanan itu. Seno berpikir, lalu sebuah senyum terlihat diwajahnya. Tangannya langsung bergerak dengan lincah.

⌘⌘⌘

Delia terbangun dalam keadaan lapar. Dengan cepat Delia langsung turun dan menuju dapur. Disana tidak ada orang. Hanya ada tudung saji diatas meja makan. Rasa penasarannya muncul, segera Delia melangkah dan membuka tudung saji itu. Matanya langsung berkilat senang. Delia langsung duduk dan menyantap makanan itu dengan lahap.

Tak jauh dari tempat Delia, Seno mengamati wajah Delia yang terlihat senang.

Paling tidak, ia sudah memberikan satu dari kesekian hal yang sudah ada dikepalanya, untuk anaknya
Sehat terus, Nak! Ayah menanti kedatanganmu…

⌘⌘⌘

Paginya, setelah sarapan pagi bersama dan penuh ketengangan serta keheningan, Seno memilih untuk melupakan masalah perasaannya pada Delia dan fokus pada pekerjaan. Ia mengetuk pintu ruang kerja Al lalu membukanya perlahan dan masuk.

"Kau sibuk?" tanya Seno, Al mendongak dan menggeleng. Seno tersenyum lantas menutup pintu dibelakangnya.

"Ada sesuatu yang ingin ku bicarakan.." Seno duduk dikursi depan meja Al sembari menyerahkan sebuah berkas. "Ini berkas perusahaan Calista.."

Kening Al berkerut samar, ia meraih berkas itu dan membacanya sekilas. "Dia kembali?" tanya Al.

Seno mengangguk. "Dia memenuhi undangan El."

"Bagus.." Al menutup berkas itu lalu menatap Seno. "Cari tahu apa yang dia inginkan.."

Raut Seno terlihat ragu. "Apa yang kau pikirkan Al?"

Al terdiam cukup lama lalu bangkit dari kursinya, melangkah mendekati jendela, ia menatap lurus kedepan, menatap manik Seno dari kaca jendela. "Aku tidak tahu. Aku berharap bukan sesuatu hal yang membuat kita semua dalam kegelisahan.."

⌘⌘⌘

Sudah seminggu berlalu, kegembiraan Delia kembali. Sungguh menakjubkan, pikir Delia. Selama bersama Kan'an, ia bersuka cita, anak itu membawa kecerian pada dirinya.

"Kau terlihat mengagumi putraku.."

Delia menoleh, melihat Hanna melangkah mendekatinya lalu duduk disampingnya.

"Dia sangat menawan.." puji Delia sembari mengamati wajah Kan'an yang tertidur.

"Kau juga akan memilikinya, Delia.."

Ucapan Hanna membuat Delia menoleh, "Kau benar." Seulas senyum dilontarkannya pada Hanna.

*Aku akan memiliki yang seperti Kan'an. Sebagian dari pria dinasty,*pikir Delia.

"Bisa kita bicara sebentar?" bisik Hanna memecah keheningan diantara mereka.

Delia memikirkan ajakan itu lantas mengangguk, "Ya. Apa sesuatu mengenai Seno?"

Hanna tersenyum lalu menggeleng, "Akan ada pesta perayaan ulang tahun dari cucu rekan bisnis keluarga. Kuharap kau mau datang bersama kami.."

"Aku bukan keluarga kalian.."

“Tapi kau mengandung bagian dari keluarga, secara tidak langsung, kau juga keluarga sekarang. Kau harus ikut. Semuanya akan hadir.”

“Kau membuatku takut, Hanna. Apa maksudmu semuanya?” kening Delia berkerut.

“Keluarga. Karena ini bentuk rekan bisnis dan menjalin ikatan baik, semuanya harus ikut..”

“Jika aku menolak?”

“Kau tidak bisa menolak. Kau harus ikut..”

Delia tersenyum getir, ia sudah bisa menebak apa yang akan Hanna katakan, percuma saja jika ia menolak. “Baiklah. Tapi aku tidak memiliki gaun atau pakaian dan semacamnya, aku-“

“Aku akan memanggil Levina. Dia sangat ahli dalam masalah itu..” Hanna tersenyum aneh. Membuat Delia benar – benar harus membiasakan diri menerima senyuman itu.

⌘⌘⌘

“Berusaha menyatukan mereka?”

Al memeluk tubuh Hanna dari belakang lalu menggoda Hanna dengan mencium leher jenjang wanita itu.

“Aku harus bersiap – siap. Jangan ganggu aku!” gerutu Hanna berusaha melepaskan pelukan tangan Al diperutnya.

“Kau belum menjawab pertanyaanku..”

“Iya..” sentak Hanna. Al melepaskan pelukannya seketika, melangkah berputar dan berdiri dihadapan Hanna.

“Delia sangat keras kepala. Ia tetap bersikukuh tidak mau memberi Seno bahkan memberikan kesempatan saja tidak!”

Al mencengkram kedua lengan Hanna, wanitanya terlihat sangat cantik dengan gaun pesta ini. “Jangan marah seperti itu. Itu bukan sifatmu, Hanna..”

Hanna hanya menggeleng pelan lalu mengatupkan kedua bibirnya, membuat Al semakin gemas dan ingin mencium bibir itu.

“Butuh waktu, bukan? Biarkan perlahan saja..”

“Kau tidak tahu apa yang akan terjadi, Al. Bagaimana jika sesuatu terjadi pada Delia atau anak itu..”

“Kami yang akan melindunginya.”

“Al..”

Kedua tangan Al menangkup pipi Hanna. “Tidak akan ada yang terluka. Aku janji..”

Hanna menatap mata Al, ia melihat kesungguhan dari ucapan Al, lalu tersenyum senang dan merangkul tubuh suaminya. “Tidak ada penyesalan dalam cintaku untukmu, Aldino Febrian..”

“Aku juga. Kau hadir hanya untukku..”

⌘⌘⌘

Dibawah, tepatnya diruang tamu terlihat Delia yang sudah siap dengan dress selututnya berwarna biru dongker, hiasan kalung berlian pemberian Hanna membuat penampilan Delia terlihat sangat sempurna. Bahkan Seno terdiam tidak berkomentar sama sekali saat mereka berpapasan, sampai sekarangpun, Seno tidak membuka suara sama sekali, hanya ada keheningan diantara mereka di ruang tamu itu.

Disisi lain, Delia sangat gugup. Bagaimana tidak? Seno duduk dihadapannya dengan setelah jas yang menawan senada dengan miliknya, apa ini suatu kebetulan atau pria itu

memang sengaja mengenakan warna pakaian yang serasi dengan pakaiannya? Pikiran itu terus saja terngiang dalam diri Delia, dirinya bahkan tidak berani menatap ke arah Seno, rasa gugup terus saja menyelimutinya apalagi, tangannya sudah meremas – remas cemas dan berkeringat.

"Kalian berdua terlihat sangat tegang.." suara Al membuat Delia langsung bangkit berdiri dan menoleh ke arah tangga, dimana Al dan Hanna sudah siap dibawah tangga.

Hanna tersenyum, melepas rengkuhan tangan Al di pinggulnya lalu melangkah mendekati Delia, melihat penampilan Delia. "Kau sempurna. Dress itu sangat cocok dengan warna kulitmu.."

Bibir Delia terkatup, ia tersenyum.

"Waktunya berangkat.." ucap Seno mengingatkan. "Kita bisa terlambat.."

"Oh.." ucap Al seketika, seakan teringat sesuatu. "Kalian berdua pergilah dulu, kami perlu mengantar Kan'an ke mansion Amesty."

"Apa?" Delia berseru. Semua mata menatap heran pada Delia, "Maaf.." ucap Delia lirih.

Hanna langsung mengusap lembut lengan atas Delia, "Sudahlah. Seno akan bersamamu. Kau tidak perlu gugup.."

Delia terdiam. Delia hanya mengkhawatirkan kondisi mereka yang hanya berdua, "Tap-"

"Kita sudah terlambat.."

Mau tidak mau, Delia menoleh dan melihat Seno menatapnya, lalu kembali menatap Hanna yang tersenyum padanya, seolah berkata, semua akan baik – baik saja... baiklah, pikir Delia, ia mengambil napas panjang lalu

menghembuskannya perlahan dan berbalik melangkah mendekati Seno dan berdiri disamping pria itu.

"Kami berangkat.." pamit Seno pada Al dan Hanna. Sekilas, Seno menoleh melihat Delia lalu memutuskan melangkah keluar rumah, dan Delia, perempuan itu mengikuti langkah Seno.

⌘⌘⌘

Kesalahan bagi Delia karena menerima ajakan Hanna untuk bergabung dalam pesta ini. Sungguh, Delia sangat membenci pesta, selama masa kuliah, dia tidak pernah sekalipun hadir dalam acara – acara semacam ini karena dipikirnya lebih menyenangkan membawa buku dan berapa di ruang laboratorium dari pada menghabiskan waktunya dengan hal sia – sia semacam ini. Ia menatap minuman dihadapannya yang tinggal sedikit lalu mendongak. Matanya mencari keberadaan Seno yang sudah menghilang sejak mereka masuki ruang pesta, pria itu menghidari Delia, dan ada semacam perasaaan sedih karena Seno melakukan hal itu kepadanya. Apa pria itu sudah menyerah untuk menyakinkan dirinya? Delia menggeleng lalu meneguk habis minumannya dan kembali mengedarkan pandangan mencari Seno.

Sampai matanya menangkap sosok Seno bersama dengan seorang perempuan. Perempuan yang sangat cantik dan menawan, bergelayut manja di lengan pria itu. Delia melihat itu dengan jelas, seakan semua orang diruangan itu tidak ada dan hanya dirinya yang duduk disana memandang kedua orang itu. Tangannya yang memegang gelas mencengkram gelas itu dengan kuat, jika saja genggaman Delia memiliki kekuatan, mungkin gelas itu sudah pecah sekarang.

Hati Delia gundah, dadanya sesak, ia menggertakkan giginya menahan marah. Tunggu? Marah? Delia menyadari perasaannya dan hal tidak terduga lainnya sampai membuat Delia terbelak dan langsung turun dari tempat duduknya, pasalnya perempuan itu mencium Seno. Delia ternganga sungguh tidak mempercayai penglihatannya.

"Perempuan itu benar - benar!" desis Delia dengan bibir terkatup marah. Ia menghentakkan kakinya dan langsung berputar, melangkah pergi.

Tidak jauh dari tempat Delia. Calista mengamati. Perempuan satu ini menatap kepergian Delia dengan kening berkerut.

"Cari tahu siapa perempuan itu!" perintah Calista pada seorang pria muda disampingnya.

"Baik Nona.." pria itu berbalik dan pergi.

Calista menyesap minumannya lalu tersenyum senang melihat Clara sudah mulai berani. Ia sangat senang melihat adiknya bahagia, lalu kepalanya menoleh kearah Delia pergi.

"Aku tidak akan membiarkan perempuan manapun merebut milik adikku. Sudah cukup aku kehilangan Al dan tidak akan ku biarkan Clara kehilangan Seno.."

⌘⌘⌘

Saingan Hati

Seno tercengang dengan apa yang dilakukan Clara. Matanya melebar dan terbengong melihat Clara tersenyum padanya.

"Apa yang kau lakukan?" geram Seno tertahan.

"Menciummu.. Apa lagi?" Clara tersenyum lebar dan tidak merasakan tatapan tajam yang di arahkan Seno padanya. Perempuan itu malah sangat terlihat tidak peduli.

"Semua mata melihat kita.." lanjut Clara.

"Aku harus pergi.." Seno memutuskan untuk pergi dan tidak ingin memikirkan kemungkinan terburuk bahwa mungkin saja keluarganya juga melihat tindakan apa yang dilakukan oleh Clara barusan.

"Kakak pergi? kenapa? Pestanya belum mulai."

"Aku sudah datang memenuhi undanganmu dan.." Seno menoleh dan mengedarkan pandangannya untuk mencari Delia. Ia terus saja mencari Delia.

Kening Clara berkerut. Ia mengikuti arah pandang Seno dan merasa terabaikan. "Siapa yang kakak cari?"

"Seseorang. Aku datang dengan seseorang.."

"Siapa!"

Mata Seno mengerjap dan menatap Clara. "Calon istriku.." ucap Seno menatap Clara dengan tajam.

Perlahan lengan Clara yang bergelanyut di lengan Seno terlepas. Clara melangkah mundur. “Kau sudah bertunangan?”

Seno mengangguk. “Aku harus pergi. Selamat ulang tahun..” Dengan kaki panjangnya, Seno melangkah menjauhi Clara.

Sedangkan Clara sendiri terdiam terpaku di tempatnya.

“Kau sudah bertunangan? Benarkah?” itu adalah pertanyaan yang ingin Clara tanyakan, namun sepertinya Seno sudah sangat tidak menyukainya. Berbeda dengan dulu.

⌘⌘⌘

El melangkah beriringan dengan Levina disampingnya, keduanya terlihat senang dan saling menyapa beberapa kenalan mereka, sampai tiba – tiba Levina terdiam kaku disamping El.

“Ada apa?” tanya El cemas.

Levina menoleh menatap El dengan tatapan yang sulit diartikan. “Kau disini saja. Aku harus pergi..” setelah mengatakan itu, Levina langsung melangkah menjauh dari El.

Levi tidak tahu apa yang membuatnya seakan harus melangkah ke arah ini. Ia bingung namun terus saja melangkah sampai ia tiba di pelataran parkir bawah tanah. Levi menoleh ke kanan dan ke kiri mencari seseorang. Mungkin saja ada hal yang menarik, sehingga dia sampai disini. Namun lama Levina berdiri disini, tidak ada seorangpun. Sungguh, ia menghela napas lalu perlahan berputar, saat ia hendak melangkah. Sebuah suara jeritan di dengar oleh Levina.

Seketika Levi melangkah dan mencari dari mana arah suara itu. Langkahnya semakin cepat saat suara jeritan itu terdengar sangat dekat.

"Siapa disana!" teriak Levina. Ia langsung berlari kecil dan sampai pada sebuah mobil besar, ia berhenti. Levina melangkah pelan dan memutari mobil hitam mengkilap itu, matanya langsung terbelak.

"Delia!" pekik Levina langsung menghampiri tubuh Delia yang tergeletak disamping mobil. Levina langsung membawa kepala Delia diatas pangkuannya. "Delia bangun!" Levina menepuk pipi Delia pelan dan melihat ada luka memar di sudut bibir Delia. "Sial!" Levi mendongak dan melihat sekeliling mencari seseorang. "TOLONG!" teriaknya.

Levina benar – benar bingung, bahkan dia lupa tidak meminta tas tangannya yang dibawa oleh El tadi. "Sial! Ponselnya di tas.." geram Levina lalu menunduk menatap mata Delia yang menutup. "Delia! TOLONG! SIAPAPUN!"

⌘⌘⌘

"Kalian tidak berhasil membawa perempuan itu?"

Pria muda dihadapan Calista menunduk dalam lalu menggeleng. "Maafkan kami, Nona.."

Bibir Calista terkatup rapat, kedua tangannya mencengkram lengan kursi putarnya dengan marah. "Pergilah!"

Pria muda itu mengangguk lantas meninggalkan ruangan Calista.

Setelah yakin bahwa dirinya sendiri, Calista memutar kursinya dan menatap keluar jendela. Tidak butuh waktu yang lama bagi Calista untuk menemukan siapa perempuan yang bersama dengan Seno tadi.

Kedua sudut bibirnya membentuk senyum misterius.

"Aku tidak akan membiarkan perempuan itu mengganggu Clara dan Seno. Mungkin kali ini kau lolos Delia, tapi lain kali. Kau tidak bisa lepas dariku. Aku tidak segan – segan membunuhmu..."

⌘⌘⌘

"Apa yang sebenarnya terjadi, Lev?" tanya Seno khawatir.

Levina masih bungkam dan dia hanya menatap Seno dengan geram. "Seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu! Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Delia sampai berada di pelataran parkir sedangkan dirimu berada di pesta itu!" sungut Levina marah. "Bukankah kalian datang bersama?"

Seno melangkah mundur dan mengacak – ngacak rambutnya dengan frustrasi, disamping Levina El melihat apa yang dilakukan Seno. Ia terlihat sangat terpukul, batin El. Ia melangkah mendekati Seno dan menepuk bahu sepupunya itu.

"Tenangkan dirimu.."

"Bagaimana aku tenang? Ini semua salahku!"

El mengusap lembut bahu Seno, memberikan dukungan. "Kita tunggu saja.."

Seno mengangguk lemas.

Tidak lama kemudian, dokter dan perawat keluar dari kamar periksa dan menyampaikan kondisi Delia.

"Syukurlah. Kondisi ibu dan janinnya baik – baik saja. Pasien sedang beristirahat sekarang."

Semua orang bernapas lega dan mengangguk saat dokter dan perawat pergi. Seno dengan cepat masuk kedalam ruangan dan duduk disamping tempat tidur dengan menggenggam tangan Delia sayang.

“Delia.. maafkan aku..” ucapnya lalu mengecup pelan punggung tangan Delia.

El dan Levina saling memeluk tidak jauh dari Seno dan melihat bagaimana kekhawatiran Seno terhadap Delia.

“Sebaiknya kita pergi..” bisik El. “Aku perlu membicarakan ini dengan kak Al..”

Levina mengangguk setuju dengan apa yang dikatakan oleh El.

“Kami harus pergi!” ucap El pada Seno.

Seno hanya mengangguk tanpa menoleh ataupun membuka suara.

⌘⌘⌘

“Seharusnya aku tidak marah padanya..” ucap Levina menyesal.

El menoleh sekilas kearah Levina lalu berkata, “Tidak apa. Dengan kejadian ini, Seno pasti akan lebih waspada..” El menginjak rem pelan karena lampu lalu lintas berwarna merah.

“Ya.” ucap Levina lalu mengubah posisinya sedikit serong menghadap El. “Kira.. kira.. siapa yang melakukannya?”

El menoleh lalu menggeleng. “Karena itu, kita perlu memberitahu Kak Al. Mungkin saja Hanna mengetahuinya..”

Levina mengangguk.

El kembali melajukan mobilnya dan berpikir kemungkinan siapa yang menjadi dalang dari penyerangan Delia.

⌘⌘⌘

Hanna segera memberitahu Al saat ia merasakan firasat buruk. Ia membisikkan sesuatu dan Al segera mengerti. Mereka langsung berpamitan pada Calista yang sudah menjamu mereka dengan sangat baik.

Keduanya berjalan keluar dari pesta dan Al mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi El. Tidak menunggu waktu lama, El menjawab panggilan Al.

"Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan.." ucap El langsung sebelum Al membuka suara.

Al menoleh pada Hanna yang berjalan disampingnya. "Kita bertemu di apartemanku.."

"Baik.." balas El dan langsung memutus sambungan.

Hanna penasaran dan meraih tangan Al untuk menghentikan langkah suaminya. "Apa yang terjadi? Apa kata El?"

"Sepertinya ini maksud firasatmu.."

Kening Hanna berkerut samar. "Apa masalah Delia?"

"Kemungkinan besar. Kita harus kembali ke aparteman.."

Hanna mengangguk dan keduanya berjalan cepat menuju pelataran parkir.

⌘⌘⌘

Dirumah sakit. Seno dengan setia menemani Delia dan masih menggenggam erat tangan perempuan itu. Sesekali menggosok lembut punggung tangan Delia dan mengecupnya sayang.

"Bangun Delia! Kumohon!" ucap Seno penuh harap. "Maafkan aku.." bisiknya kemudian tertunduk. "Aku tidak bisa menjagamu dan anak kita.."

Namun tiba – tiba tangan Delia dalam genggaman Seno bergerak. Kepala Seno langsung mendongak dan bangkit berdiri dari kursinya. Ia mengusap lembut rambut Delia dan berkata. "Delia.. Kau bisa mendengarku?" perlahan mata Delia

terbuka dan membuat bibir Seno membentuk senyuman. "Syukurlah.."

"Dimana?"

"Dirumah sakit. Levina menemukanmu pingsan dipelataran parkir.."

Mendengar ucapan Seno, mata Delia seketika terbelak dan ia mengubah posisinya menjadi duduk dengan sangat cepat, sampai membuat Seno hampir memekik terkejut.

"Apa yang terjadi?"

Delia menerawang dan bercerita. "A-aku keluar dari ruangan pesta karena merasa sesak dan bosan. Aku berjalan di lorong dan tidak tahu harus kemana sampai aku merasakan ada yang mengikutiku. Aku ketakutan dan terus berjalan sampai tiba di pelataran parkir. Aku tidak tahu harus bagaimana sampai seorang pria menghadangku dan.."

Seno langsung memeluk tubuh Delia saat suara perempuan itu mulai bergetar. "Jangan dilanjutkan. Maafkan aku.." ucap Seno lalu mengecup puncak kepala Delia.

Isakan Delia membuat hati Seno sakit. "Pria itu ingin membawaku, Seno.." Delia melanjutkan dengan suara bergetar. "Aku tidak mau dan menjerit ketakutan, terus melawan sampai pria itu memukulku.."

"Sudah.." Seno mengusap lembut rambut Delia. "Kau aman disini. Aku bersamamu. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi.."

⌘⌘⌘

Mencari Tahu

Mobil yang dikendarai Al dan El bersamaan masuk kedalam parkiran bawah tanah. Keduanya memarkir mobil secara bersamaan. Hanna keluar lebih dulu dan langsung mendekati mobil El. Di sisi lain, Levina juga langsung turun dan mendekati Hanna.

"Ayo!" ajak Al sudah berdiri disamping Hanna, begitupun El yang sudah setia disisi Levina. Mereka melangkah bersama dan segera menuju ke aparteman Al.

Hanna dan Levina langsung menuju dapur, sedangkan Al dan El, keduanya menuju ruang kerja Al.

El langsung duduk dan membuka suara, "Levina tiba – tiba ingin pergi dan menemukan Delia pingsan di pelataran parkir. Sekarang dia sudah di rumah sakit, Seno menunggunya disana.."

Al mengangguk didepan El.

"Kau sedang memikirkan apa, Kak?"

Al mengisyaratkan El untuk diam dan ia mulai berpikir.

"Aku akan mencari tahu.." ucap Al akhirnya lalu mulai menghubungi seseorang. "Juna.." panggilnya pada orang diseberang sana.

"Saya disini, Tuan Al.."

"Bawakan aku rekaman semua CCTV di hotel..."

“Baik Tuan. Akan saya lakukan..”

Al menutup panggilannya dan meletakkan ponselnya diatas meja.

“Kita menunggu Juna?”

Al mengangguk, tidak lama kemudian pintu terbuka. Hanna dan Levina masuk dengan masing – masing membawa dua cangkir. Hanna duduk disamping Al sedangkan Levina duduk disamping El.

“Apa yang kalian bicarakan?” tanya Hanna sembari memberikan cangkir kepada Al.

“Membicarakan soal Delia..” pertanyaan Hanna di jawab oleh El. “Terima kasih Lev..” ucap El kemudian pada Levina.

“Aku menemukan Delia pingsan di pelataran parkir hotel dengan luka di sudut bibirnya..”

“Benarkah?” Hanna terlihat sangat terkejut. Ia terdiam. “Sepertinya aku melewatkan sesuatu..”

“Sudahlah..” Al menimpali sembari meletakkan cangkirnya diatas meja lalu merangkul bahu Hanna. “Kita ke rumah sakit setelah ini. Kita lihat bagaimana kondisi Delia.”

Hanna menoleh lalu mengangguk.

“Jadi-“ Levina kembali membuka suara. “Aku penasaran dengan siapa yang mungkin menyerang Delia..”

El merangkul bahu Levina dengan sayang, “Kak Al sedang mencari tahu. Jangan terlalu di pikirkan. Jaga kondisimu, ingat! Kau tidak sendiri..” bisik El sembari tangannya yang bebas mengusap lembut perut buncit Levina.

“Aku tahu..” seru Levina sambil menyingkirkan tangan El dari perutnya, Levina terlihat malu karena El mengusap perutnya didepan Hanna dan Al.

Hanna hanya tersenyum.

⌘⌘⌘

Keesokan harinya, Delia terbangun dan mendapati Seno tertidur disampingnya tempat tidurnya dengan posisi duduk. Ia perlahan merubah posisinya dan mengusap lembut rambut hitam Seno dengan sayang. Perasaaan Delia campur aduk sampai sekarang, ia baru saja mengalami hal yang tidak pernah terpikirkan olehnya.

"Apakah aku harus mengalami semua ini hanya demi mempertahankan anak ini?" bisik Delia dengan sedih masih sambil mengusap rambut Seno. "Berada di sisimu sangat berbahaya, tapi kenapa?" Delia menelan ludan dan menggigit bibir bawahnya menahan tangis. "Kenapa setelah mengetahui hal itu aku masih saja memikirkanmu? Memikirkan kemungkinan anak ini bisa dekat dengan Ayahnya? Kenapa Seno? Katakan!" suara Delia semakin lirih. Tangannya yang mengusap lembut rambut Seno kini terkepal, berusaha menahan gejolak dalam dirinya yang masih ingin mengusap lembut rambut Seno.

"Kenapa rasanya sangat sesak sekali!" bisik Delia. Dengan sekuat tenaga, Delia menarik tangannya dari atas kepala Seno dan membawanya ke dada, dimana letak jantungnya berada. "Kenapa detak semakin cepat, membuatku tidak berdaya disampingmu?" tiba – tiba Delia terisak keras, sampai – sampai ia harus menutup mulutnya dengan kedua tangan, takut jika tangisnya membuat Seno terbangun.

Namun terlambat, mata Seno perlahan membuka dan ia menegakkan tubuhnya yang terasa kaku karena harus tidur dalam posisi duduk.

“Kau sudah bangun?” tanya Seno sambil berdiri.

Delia hanya bisa mengangguk lalu menunduk dalam, tidak ingin Seno melihat air matanya bahkan ia tidak ingin pria itu tahu bahwa dia baru saja menangis.

“Kau lapa?” tanya Seno lalu melirik jam tangannya. “Aku akan membeli makanan. Kau menginginkan sesuatu?”

Delia mengusap cepat bekas air matanya lalu mendongak dan tersenyum lembut pada Seno. “Aku ingin bubur Ayam.”

Seno terlihat sedikit terkejut namun dengan cepat menguasai emosinya lalu tersenyum bahagia. “Baiklah, Tuan Putri. Aku akan segera kembali..” ucapnya dengan senang lalu mengecup puncak kepala Delia sekilas dan melangkah keluar dari ruang rawat Delia.

Diluar kamar rawat Delia, seorang pria dengan pakaian hitam berdiri tidak jauh dari ruang rawat Delia. Pria itu terlihat memandang Seno yang melangkah menjauh dari ruang rawat Delia. Setelah melihat Seno berbelok, pria itu mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang.

“Saya sudah menemukan dimana perempuan itu dirawat..”

“Bagus. Terus awasi perempuan itu..”

“Baik, Nona..”

⌘⌘⌘

“Baik, Nona..”

Calista langsung memutuskan sambungan telepon itu dan memandang berkas dihadapannya. Terpampang dengan jelas informasi mengenai Delia. Tangan Calista terlurur dan mengambil berkas itu, memandangnya dengan misterius dan mengejek.

"Baru beberapa bulan lalu kau menjadi dokter di rumah sakit Amesty, kini kau mengundurkan diri. Ini patut dicurigai, dan aku perlu mencari tahu, apa hubunganmu dengan Seno..." ucap Calista sambil memandangi berkas itu, menatap tajam kearah foto Delia.

Setelah puas menatap foto Delia, Calista melempar berkas itu diatas meja lalu menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi putarnya. "Aku hanya perlu mencari tahu dan berhati – hati.."

⌘⌘⌘

Clara termenung, ia memeluk kedua kakinya sambil memandang keluar dengan pandangan kosong.

"Seseorang. Aku datang dengan seseorang.."
"Siapa?"
"Calon Istriku.."

Kepala Clara menggeleng tiba – tiba, ia berusaha mengenyahkan bayangan semalam. Padahal Clara sangat menunggu hari dimana ia bisa bertemu dengan Seno, namun bukan kebahagiaan yang ia dapat. Melainkan rasa sakit mendapati Seno sudah memiliki calon Istri. Air mata Clara tanpa ia sadari mengalir. Ia sesegukan dan terus saja memandang kosong keluar jendela kamarnya. Ia tidak keluar kamar sama sekali, untuk apa dia keluar jika orang yang ingin ia temui sudah tidak lagi memiliki perasaan apapun kepadanya. Semuanya sia – sia. Seharusnya ia tidak kembali.

Karena tidak kuat menahan kesedihan, Clara menunduk dalam dan terisak semakin kencang.

Apa yang terjadi pada Clara tidak lepas dari pandangan Calista. Perempuan itu berdiri didepan pintu kamar Clara yang sedikit terbuka, ia menatap Clara dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuhnya.

"Beraninya kau membuat adikku menangis.." geram Calista. "Aku akan memberikan pelajaran pada kalian yang sudah membuat adikku mengeluarkan air mata.." lanjutnya.

"Maaf, Nona.. Ini sudah waktunya.." ucap seorang pria muda dengan setelan jas hitam putih disamping Calista.

Perempuan itu menoleh cepat lalu memberi perintah. "Cari informasi mengenai kondisi perempuan itu! apapun itu, jangan lewatkan sekecil apapun!"

"Baik Nona.."

Setelah mengucapkan itu, Calista langsung berbalik dan melangkah menuju tangga.

"Beberapa menit lalu, sekretaris Anda mengatakan bahwa Tuan Erick mengajukan resign dari perusahaan.."

Informasi itu membuat Calista berhenti melangkah lalu memutar tubuhnya. "Kenapa? Ada ada sesuatu yang buruk? Sampai Erick memutuskan resign dari perusahaan kita?"

"Setelah mendapatkan kontrak dengan Dinasty. Sepertinya Pihak Dinasty ingin merekrut Erick, Nona.."

Kening Calista berkerut dalam memikirkan ucapan asistennya. "Cari tahu soal itu." Calista melangkah menuruni tangga lalu berhenti dan menoleh ke belakang. "Aku ingin semua data sudah ada dimejaku nanti siang.."

"Baik, Nona.."

⌘⌘⌘

Kemarahan

Calista mencengkram berkas ditangannya dengan geram. Ia tidak menyangka kalau Al berencana merekrut Erick. “Apa pria itu sudah mengetahui rencananya?” gumam Calista. Ia terdiam lama sambil memikirkan kemungkinan yang terjadi sampai suara ketukan terdengar. Calista mendongak dan berseru, “Masuk!” perintahnya.

Perlahan Sonia, sekretaris Calista melangkah masuk dan menyerahkan sebuah berkas. “Perusahaan Amesty mengirim fax, Nyonya..”

Kening Calista seketika berkerut dalam. Ia melembar berkas yang dipegangnya dan mengambil berkas yang baru saja dibawa oleh Sonia – Calista membaca dengan teliti.

“Mereka ingin bertemu dan membicarakan masalah kontrak?”

“Benar..”

“Tapi Erick tidak ada disini..” gumam Calista pada diri sendiri. Sebenarnya apa yang kau rencanakan, Al? batin Calista. “Atur jadwal pertemuan kami..”

“Baik, Nyonya. Saya permisi..”

Calista hanya mengangguk lantas bangkit berdiri. Ia mengeluarkan ponselnya, menghubungi rumah, tidak lama kemudian pembantu mereka dirumah menjawab panggilan.

“Apa yang dilakukan Clara sekarang, Bik?” tanya Calista sambil menatap keluar jendela kantornya.

“Non Clara berada di kamar sejak pagi tadi, Non.”

Calista menghela napas. “Baiklah. Apa Ayah ada dirumah?”

“Tuan besar masih belum pulang, Non..”

“Bujuk Clara keluar dari kamar ya, Bik..”

“Baik Non..”

Calista mengangguk lalu memutuskan sambungnya, bersamaan dengan ketukan pintu, Calista menoleh dan terkejut melihat Joseph, asistennya masuk terburu – buru.

“Anda perlu melihat ini, Nona..”

Calista langsung duduk dikursinya dan melihat berkas yang dibawa Joseph. “Perempuan ini hamil?”

Joseph mengangguk yakin. “Terlebih, dia adalah Tunangan Tuan Erick, Nona..”

“Erick?” kepala Calista mendongak seketika, ia menatap Joseph dengan tatapan tidak percaya. “Oh.. Jadi perempuan ini yang membuat Erick tidak fokus bekerja..” gumam Calista setelah mengingat segala peristiwa dua bulan lalu.

Sejujurnya, Calista mulai menyukai Erick karena pria itu berpikiran sama dengannya, sikap ambisiusnya akan karir cemerlangnya membuat Calista menyukai Erick, tapi sayang, Calista mendengar bahwa pria itu sudah memiliki tunangan dan ternyata tunangan Erick adalah perempuan yang sekarang ini dekat dengan Seno, terlebih, perempuan itu sedang hamil.

“Apa Erick, Ayah dari bayi yang dikandung perempuan ini?”

Kepala Joseph menggeleng.

"Usia kehamilannya sudah memasuki bulan ke tiga, Nona. Sedangkan Tuan Erick kembali beberapa minggu yang lalu.."

Tiba – tiba Calista tersenyum miris, "Tidak mungkin kalau Seno Ayah dari bayi yang dikandung perempuan ini.."

"Anda ingin saya menyelidiki masalah ini?"

Calista terdiam dan berpikir lalu memicing menatap Joseph, "Selidiki dengan hati – hati. Kau berurusan dengan perusahaan Amesty. Rumah sakit itu milik mereka juga. Lakukan dengan bersih.."

"Saya mengerti, Nona. Permisi.."

Calista memutar kursinya. "Semakin menarik." Ucapnya pada diri sendiri. "Jika memang perempuan itu sedang mengandung anak Seno, aku tidak akan ragu lagi untuk menyingkirkannya. Seno bisa bersama Clara, dan aku.." ucapnya dengan senyum misterius. "Erick mungkin saja bisa aku gunakan.."

⌘⌘⌘

Dirumah sakit, Delia sedang beristirahat diatas tempat tidurnya dengan majalah seputar kehamilan diatas pangkuannya, sedangkan Seno – pria itu terlihat sangat sibuk dengan laptopnya. Sudah hampir dua jam lebih Seno tidak beranjak dari sofa tempatnya duduk, pria itu terus saja menggerakkan kesepuluh jarinya diatas keyboard dan sesekali menelepon. Sungguh, hal itu membuat Delia merasa bersalah, tidak seharusnya Seno menunggunya seperti ini.

"Seno.." panggil Delia lirih.

"Hm.."

Delia menelan ludah lalu menutup majalah, menggerakkan kakinya ke samping tempat tidur dan perlahan

turun sambil meletakkan majalah diatas meja disamping tempat tidur. Delia melangkah perlahan dan duduk disamping Seno. “Kau tidak perlu memaksakan diri..” ucap Delia.

Seketika kesepuluh jari Seno yang sedang menari diatas keyboar tiba – tiba berhenti. Seno menoleh kearah Delia, gerakan kecil itu membuat Delia terpesona seketika. Bagaimana mungkin Delia bisa menolah kharisma serta ketampanan yang dimiliki Seno? Delia seketika menggeleng.

“Ada apa?” tanya Seno cemas, tangannya terulur menyentuh bahu Delia.

“Tidak ada. Kau tidak perlu memaksakan diri menungguku disini, sedangkan pekerjaanmu sangat banyak..”

“Oh..” Seno melirih laptopnya lalu menutupnya. “Kau cemburu karena aku lebih memperhatikan pekerjaanku dari pada kau dan anak kita?”

Pertanyaan Seno sukses membuat Delia menunduk malu. Cemburu? Anak kita? Kenapa kata - kata itu begitu mengena dalam diri Delia, semacam ada perasaan hangat dan beribu kupu – kupu terbang didalam perutnya mendengar Seno mengatakan kalimat itu.

Seno diam namun memperhatikan Delia, perempuan itu tertunduk. Ia melirih sekilas jam tangannya. “Sudah siang. Aku akan keluar mencari makan siang. Kau menginginkan sesuatu?”

Delia menggeleng.

Hal itu membuat Seno tersenyum, tangannya terulur mendongakkan kepala Delia perlahan. “Mungkin anak kita menginginkan sesuatu?” bisik Seno merdu.

Membuat dada Delia sangat sesak dan jantungnya berdetak dengan sangat kencang.

Ada apa denganmu, Delia? Kenapa Seno menimbulkan efek seperti ini padamu? Batin Delia masih dengan menatap Seno.

Lalu Seno terlihat mengerukutkan bibirnya sambil berpikir, karena Delia melihat kening pria itu berkerut dalam. Delia membasahi bibirnya dan menelan ludah melihat bibir Seno yang terlihat sangat menggoda, ia ingin sekali mencium bibir itu. Astaga! Pekik Delia dalam hati. Kau sudah gila Delia! Batinnya.

"Aku akan menelepon Hanna atau Levina untuk datang ke sini menemanimu. Aku akan pulang dan menyiapkan makanan spesial untukmu. Bagaimana?" Seno mendekatkan wajahnya dan membuat Delia terbengong seketika. "Delia.." panggil Seno berbisik.

"Ya.." sontak Delia mengucapkan itu, membuat Seno tersenyum manis.

"Baiklah.." Seno bangkit berdiri dan refleks Delia mengikuti, hal selanjutnya yang dilakukan Seno membuat Delia ingin pingsan seketika, pasalnya Seno mengecup singkat bibirnya lalu tersenyum. Tangannya terulur mengusap rambut Delia. "Jangan keluar dari disini. Jika ada apa – apa, segera tekan tombol disamping tempat tidur. Kau mengerti?"

Delia mengangguk. Entah kenapa tubuhnya langsung merespon ucapan Seno.

"Bagus.."

Bahu Delia lemas seketika, Seno berbalik dan melangkah keluar dari ruang rawat Delia. Sedangkan Delia, ia masih terpaku berdiri menatap pintu ruang rawatnya yang tertutup. Tangannya langsung memegang dada dimana jantungnya

berada, Delia merasakan degup jantunya semakin cepat. Tangan satunya mengusap lembut perutnya.

"Kenapa Ibu tidak bisa menolak pesona Ayahmu?" bisik Delia.

⌘⌘⌘

Levina datang tidak lama setelah Seno pergi. perempuan itu terlihat sudah sehat dan membawakan Delia begitu banyak buah, kedua nya mengobrol santai membuat Delia menjadi rileks dan nyaman sekali sampai Seno datang bersama dengan El. Kami berempat makan bersama disana. Kemesraan yang ditunjukkan El untuk Levina membuat Delia iri. Ia tersenyum bahagia melihat apa yang El lakukan untuk Levina. Ia menghela napas dan tiba – tiba merasa sangat – sangat iri. Kata seandainya menyeruak dalam dirinya. Seandainya saja ia dan Seno memiliki perasaan saling menyayangi terlebih cinta, apa Seno akan melakukan hal sama yang dilakukan El pada Levina? Batin Delia.

⌘⌘⌘

Di mansion keluarga Amesty, Hanna menceritakan kejadian yang menimpa Delia pada Malia – Ibu Mertuanya. Hanna ingin seluruh keluarga mengetahui dan mampu memberikan mereka solusi atas kejadian yang menimpa Delia, ini menyangkut anggota keluarga mereka.

Malia terdiam namun berpikir keras lalu mendongak menatap kearah tangga.

"Ada apa, Ibu?"

"Nenekmu.."

Raut Hanna cemas seketika, "Apa yang terjadi dengan Nenek, Ibu?"

Malia menoleh menatap Hanna dengan tatapan lembutnya, “Akhir – akhir ini kesehatan Nenek menurun. Ibu tidak bisa memberimu solusi sekarang Hanna. Mungkin Ibu akan membicarakan ini dengan Nenek dan para orang tua lain..”

Hanna mengerti maksud Malia dan dia hanya bisa mengangguk. “Baiklah, Ibu. Hanna sangat mengkhawatirkan ini.”

Malia menghela napas panjang. “Kamu juga jangan terlalu memikirkannya Hanna, ingat kondisimu, jika ka terlalu memikirkan itu dan keistimewaanmu tidak terkontrol, kondisimu bisa menurun..”

Hanna mengangguk, “Hanna tahu, Ibu. Terima kasih..”

Malia mengangguk lemah namun tersenyum. Malia sungguh mengkhawatirkan Dewi yang aneh sejak kepergian Rafa menuju Pulau Ganesty.

“Ibu..” Hanna merasakan ada yang aneh dengan sikap Malia. “Ibu bisa berbagi dengan Hanna..”

Malia sekali lagi tersenyum lemah, tangannya terulur mengusap lembut lengan atas Hanna. “Terima kasih. Tapi ini sesuatu hal yang lain, Hanna.”

Bersamaan dengan itu, suara tangis Kan’an terdengar. Hanna menoleh dan melihat pengasuh Kan’an menggendong putranya, berjalan mendekati Hanna. Dengan cepat, Hanna bangkit berdiri dan meraih Kan’an dalam gendongannya.

“Sepertinya dia lapar..” ucap Malia disamping Hanna.

Hanna berusaha meredakan tangis Kan’an lalu mengisyaratkan pengasuh Kan’an kembali beristirahat

kemudian menoleh pada Malia. “Hanna akan menyusui Kan’an dulu, Ibu..”

“Iya. Pergilah..”

Hanna mengangguk lalu menjauh dari Malia.

Malia menghela napas lalu kembali menatap kearah tangga yang ternyata Dewi sudah berdiri ditengah anak tangga menatap dirinya. Malia dengan langkah cepat menaiki tangga dan mendekati Dewi.

“Ibu..”

“Aku ingin jalan – jalan sore. Temani aku Malia!”

“Baik, Ibu..”

⌘⌘⌘

Hari sudah sangat malam saat Levina dan El berpamitan pulang. Sekarang hanya ada dirinya dan Seno, hanya mereka berdua. Seno kembali menekuni pekerjaannya dan Delia, hanya terbengong melihat Seno yang sangat serius. Ia menghela napas berkali – kali. Ada sedikit perasaan kesal melihat Seno lebih memperhatikan pekerjaannya ketimbang harus mengobrol dengan Delia.

“Hemmm..” Delia berdeham beberapa kali sampai Seno mendongak menatapnya dengan kening berkerut.

“Kau menginginkan sesuatu?” tanya Seno tanpa bangkit dari tempat duduknya.

Delia berpikir, ia bingung harus mengatakan apa, tadi dia hanya berdeham tapi sejujurnya, Delia ingin sekali mendapatkan perhatian dari Seno.

“A-“ Delia membuka suara namun diurungkan kembali, namun melihat Seno kemudian kembali menekuni

pekerjaannya membuat Delia membuka suara lagi. “Aku ingin Mie Ayam. Bisakah kau membelikannya untukku?”

Kepala Seno mendongak seketika dan langsung bangkit berdiri melangkah mendekati Delia.

“Apapun yang kau ingin aku penuhi..” ucap Seno dengan senyum.

Delia juga menahan senyum. “Baguslah. Aku sangat lapar..” ucapnya.

Seno kembali tersenyum lalu dengan cepat keluar dari ruang rawat Delia.

⌘⌘⌘

Delia terlihat gelisah saat hampir satu jam penuh Seno belum kembali. Ia meremas kedua tangannya diatas pangkuan dan memikirkan Seno.

“Kenapa lama sekali membelikan Mie Ayam..” gumam Delia. Ia kemudian memutuskan berbaring karena merasakan punggungnya pegal. Delia mencengkram erat selimutnya lalu saat pintu terbuka seketika, Delia langsung mengubah posisi duduknya, “Seno..” panggilnya. Namun sayang, itu bukanlah Seno, melainkan seorang pria muda yang diingat oleh Delia.

“Kau..” ucap Delia dengan mata terbelak dan bibir gemetar. “Jangan mendekat!” ucap Delia ketakutan saat pria itu terus melangkah mendekatinya, bukannya melambat langkah pria itu sangat cepat sampai – sampai Delia tidak bisa mengelak saat pria itu sudah ada disebelahnya dan segera meraih bantal di belakang punggung Delia lalu membekap Delia dengan bantal itu.

Delia meronta dan berusaha meraih tombol disamping tempat tidurnya. Delia terus saja meronta namun pria itu terus

saja membekapnya dengan sangat kuat, hingga rasanya dada Delia sangat sesak dan tubuhnya terasa sangat lemas seketika.

"Seno…" panggil Delia dalam hati. "Seno..!"

⌘⌘⌘

Dalang Semua Ini

Seno melangkah menuju kamar rawat Delia dengan perasaan senang. Ia sengaja tidak membelikan Delia Mie Ayam yang dijual bebas di sekitar rumah sakit, namun dia kali ini istimewa. Mie Ayam buatannya sendiri. Untung apartemennya dekat dengan rumah sakit dan ada supermarket yang buka dua puluh empat jam, jadi Seno sempat membeli bahan – bahannya dan sekarang...

Seno melihat kotak makan yang dibawanya dengan senyum merekah, langkah kakinya sangat santai dan setelah Seno berkelok kearah ruang rawat Delia, ia melihat beberapa dokter berkumpul di depan kamar rawat Delia. Sesuatu perasaan aneh menyerbu, senyumnya seketika menghilang, langkahnya di percepat, tepat saat itu juga, Ayahnya keluar dari ruang rawat Delia – terkejut mendapati Seno.

"Seno! Syukurlah kau disini.." ucap Fadel mendekati Seno.

"Ada apa, Ayah?" tanya Seno mulai cemas, ia melirik ke belakang Ayahnya, disamping tempat tidur Delia ada beberapa dokter dan perawat. "Apa yang terjadi pada Delia?"

Fadel menghela napas sambil memperhatikan Seno dari bawah sampai atas lalu mengajaknya duduk.

"Apa yang terjadi, Ayah? Katakan! Jangan diam saja?"

“Perawat memergoki seseorang membekap Delia dengan bantal..”

Mata Seno langsung membulat, kotak makan yang dibawanya seketika terjatuh, ia bangkit berdiri dan langsung masuk kedalam ruang rawat Delia, berdiri disamping tempat tidur Delia – memperhatikan perepuan itu yang kini menggunakan masker oksigen.

“Apa yang terjadi? Bagaimana kondisinya? Ba-bayi nya bagaimana?”

“Semuanya baik – baik saja. Untung seorang perawat memergokinya..” ucap salah satu perawat dengan senyum merekah.

Fadel melangkah masuk dan berdiri di samping Seno, mengusap lembut punggung putranya. “Semuanya baik – baik. Ayah ingin bicara berdua denganmu..”

Seno menoleh pada Fadel lalu melirik pada Delia yang masih memejamkan mata, “Tapi, Delia..”

“Dia aman dengan perawat. Ayah akan menyuruh seseorang mengawasi tempat ini..” bisik Fadel.

Seno terdiam dan berpikir, ia menoleh sepenuhnya pada Delia lalu mengangguk, “Baiklah..”

Fadel mengajak Seno berbicara di ruang kerjanya, mereka saling duduk dan Seno terdiam.

“Salah satu perawat memergoki pria itu..”

“Mereka tahu aku sedang keluar..” ucap Seno.

Fadel mengangguk, “Ya. Sepertinya ada seseorang yang bekerjasama dengan orang itu.”

Seno juga memikirkan akan hal itu. “Kumohon cari tahu siapa orangnya.” Seno perlahan mendongak menatap Ayahnya. “Kumohon!”

Fadel menghela napas lalu mengangguk. “Sementara waktu, sebelum kita mengetahui siapa orang itu, Ayah akan memindahkan Delia di ruang VVIP, agar kita bisa memantau siapa saja yang berkunjung dan berkeliaran..”

Seno mengangguk senang, setuju dengan ide Ayahnya. Kenapa dia tidak dari kemarin memikirkan akan hal itu?

⌘⌘⌘

Mata indah Delia terbuka perlahan dan pemandangan pertama kali yang dilihat Delia, membuat perempuan itu menangis seketika, “Seno..” panggilnya lirih.

“Aku disini..” bisik Seno dengan lirih lalu mengecup punggung tangan Delia dengan sayang. “Aku disini… Aku disini… Maafkan aku Delia..”

Air mata Delia tidak terbendung, ia menangis sesegukan lalu perlahan duduk dan langsung memeluk Seno. Takut. “Aku takut..” bisik Delia dengan suara gemetar.

Seno menggigit bibir bawahnya lalu memeluk tubuh Delia dengan sangat kuat. “Kali ini aku tidak akan meninggalkanmu. Percayalah..”

Delia masih menangis lalu mengangguk dalam pelukan Seno.

Seno memejamkan matanya dan berjanji dalam hati, bahwa dia akan menemukan pria yang berniat membunuh Delia.

⌘⌘⌘

Al memandang dirinya sendiri didepan cermin, ia membenarkan letak dasinya lalu menoleh untuk meraih jas hitamnya dan tepat saat itu juga, Hanna masuk dan segera meraih jas Al.

"Kenapa tidak memanggilku?" tanya Hanna sedikit kesal sambil membantu Al memakai jasnya.

"Kau pasti sibuk dengan Kan'an. Dia sangat rewel akhir – akhir ini.."

Hanna tersenyum lalu mengusap bahu Al, "Dia sedang tumbuh gigi, itu wajar.."

"Benarkah?"

"Hem.." lalu Hanna mendongak, "Kau ada rapat hari ini?"

Al menunduk lalu menangkup wajah Hanna dan mencium bibirnya sekilas sebelum menjawab pertanyaan Hanna, "Ya. Kami akan rapat dengan perusahaan Calista.."

"Berusaha memancingnya?"

"Ya.." Al tiba – tiba memeluk Hanna. "Aku akan berusaha. Rafa akan pulang beberapa hari lagi. Kuharap kami bisa menyelesaikan semuanya tanpa harus merecokinya.."

Hanna setuju dengan ucapan Al dan membalas pelukan Al dengan kuat. "Kuharap tidak akan ada kejadian buruk nantinya."

"Kau benar."

Hanna tersenyum lalu menarik diri, memandang Al lalu tersenyum lebih lebar. "Kau tidak boleh terlambat."

"Aku tahu.." Al menunduk dan mencium bibir Hanna dengan mesra. "Kau harus datang ke kantor hari ini.." bisik Al tepat didepan bibir Hanna.

“Aku tahu..” ucap Hanna malu lalu mendorong tubuh Al menjauh. “Pergilah!”

Al tersenyum lalu melangkah keluar kamar.

⌘⌘⌘

Dikantor Calista, El sedang menunggu Al dengan sangat gelisah, pasalnya Kakaknya belum juga datang sedangkan asisten Calista – Joseph memandangnya dengan tatapan membunuh. Sial! El ingin sekali menghajar pria itu.

“Nyonya Calista tidak memiliki banyak waktu, Tuan..”

El menoleh cepat dan menatap tajam pada pria itu. Sial! Kalau bukan karena kakaknya Al ia juga tidak mau menunggu.

“Maafk, aku terlambat..”

El langsung menghela napas lega, ia menoleh dan mendapati Al sudah berdiri di sampingnya dengan Juna berapa tepat di belakang Al.

“Kau membawa Juna?” bisik El saat mereka melangkah bersama menuju ruang pertemuan.

“Iya.”

“Untuk apa?”

“Dia akan mengawasi..”

El menggeleng tidak mengerti dengan ucapan Kakaknya. Mereka sampai di dalam ruangan konferensi, di dalam Calista ternyata sudah menunggu.

“Kupikir kau datang sendiri, Al..” ucap Calista sambil bangkit dari kursinya.

Al tersenyum singkat lalu mendekati Calista dan mengulurkan tangan. “Bisa kita mulai? Masih banyak jadwal yang menunggu..”

El memutar bola matanya karena tidak percaya dengan ucapan Al. Kakaknya sedang membual.

Juna berdiri dengan setia tidak jauh dari tempat Al dan El, ia memandang tajam kearah Joseph. Keduanya sama – sama memancarkan aura permusuhan. Al dan El serta Calista masih tenggelam dalam pembicaraan bisnis mereka. Juna terus saja memperhatikan Joseph sampai pembicaraan bisnis selesai. El berpamitan terlebih dahulu dan sekarang, diruangan hanya ada Calista dan Al.

"Aku tidak menyangka kau yang akan datang.." ucap Calista memperhatikan Al yang sibuk memberesi berkas milik Amesty. "Kudengar kau sudah mendirikan perusahaan sendiri."

Al tersenyum mendongak sekilas lalu kembali memberesi berkasnya dan menanggapi Calista. "Kau sangat memperhatikanku. Bagaimana dengan dirimu sendiri?"

"Aku? Seperti inilah aku.."

"Sibuk dengan rencanamu?"

Calista terdiam mendengar pertanyaan Al lalu, "Apa maksudmu?"

Al masih tersenyum lalu menatap Calista tajam dan perlahan senyumannya menghilang. "Apa yang kau rencanakan, Calista?"

"Apa? Aku hanya ingin menjalin hubungan baik dengan Amesty. Apa salah? Kita teman, Al.."

"Aku tahu. Kau teman terbaikku, Calista. Tapi.." Al menggantung kalimatnya dan mendekati Calista – membiarkan berkas Amesty tergeletak di meja. "Jika apa yang kau lakukan membuat rugi keluargaku, maka aku tidak segan – segan untuk melawan, Calista.."

Raut Calista berubah drastis, tidak ada wajah cantik sekarang, melainkan wajah dingin dan datar yang sedang dihadapi oleh Al.

"Bagaimana denganmu? Kau berusaha mengambil pegawai terbaikku.."

"Erick. Pria itu kompeten, aku hanya memberinya peluang terbaik."

"Jadi maksudmu, perusahaanku tidak memberinya peluang?"

Al mengangkat bahu acuh. "Sebenarnya bukan itu yang ingin ku bicarakan denganmu.." Al menatap tajam Calista, ia berdiri tepat didepan kursi Calista. "Kenapa kau ikut campur dalam kehidupan Seno?"

"Aku?" Calista menunjuk dirinya sendiri dengan sebelah alisnya terangkat. "Untuk apa aku mencampuri kehidupan Seno? Siapa Seno bagiku?"

"Seno berharga untuk Clara.."

Calista seketika bangkit berdiri, Al reflek melangkah mundur memberikan jarak diantara mereka.

"Sepertinya kau tahu segalanya, Al.."

"Sudah ku katakan. Jika apa yang kau lakukan membuat rugi keluargaku, maka aku tidak segan – segan untuk melawan.."

Calista melangkah melewati Al dan menjauh sambil berkata, "Aku kembali untuk Clara. Dia sangat mencintai Seno.."

"Kau tidak bisa ikut campur dalam urusan perasaan."

Langkah Calista terhenti dan berbalik menatap Al dengan mata terbelak. "Seno segalanya bagi Clara, Al! Mengetahui

Seno memiliki calon istri, Clara melakukan percobaan bunuh diri! Dia memotong nadinya sendiri!" teriak Calista dengan mata merah.

Al terkejut dengan ucapan Calista, begitu berharganya Seno untuk Clara?

"Aku tidak bisa tinggal diam! Seno hanya milik Clara.."

"Hentikan semua ini! Kau tidak tahu berhadapan dengan siapa Calista!"

"AKU TIDAK PEDULI! APAPUN AKAN KULAKUKAN UNTUK CLARA!" Calista murka, dadanya naik turun karena amarah. "Termasuk menyingkirkan perempuan itu!"

Al menggeleng lalu mendekati Calista, namun tangan Calista menghentikannya.

"Sekarang kalian sudah tahu..." ucap Calista dengan nada tenang sekarang, dia sudah mampu mengkontrol emosinya. "Kau bisa sampaikan apa yang kukatakan tadi pada Seno! Dia perlu tahu!" tubuh Calista berbalik. "Pergilah! Sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Kontrak akan segera aku kirim.."

Al terdiam. Disisi tubuhnya kedua tangannya terkepal, ia marah karena tidak mampu menghentikan Calista dan rencana bodohnya itu.

"Aku akan menghentikannya."

Setelah mengucapkan itu, Al segera meraih semua berkasnya di meja dan keluar dari ruang konferensi.

⌘⌘⌘

Waktu Berdua

Seno menatap Delia dengan lembut, tangannya mengusap punggung tangan Delia pelan dan sesekali mengecup punggung tangan itu. Walau Seno terlihat memperhatikan Delia yang sedang tidur, namun pikiran Seno tidak disana. Pria itu memikirkan kejadian beberapa jam yang lalu, saat Al dan El datang memberitahunya akan satu fakta yang membuatnya yakin, bahwa apa yang dialami Delia saat ini adalah karena dirinya. Calista melakukan semua ini karena Clara mencintainya dan karena ucapan Seno dihari pesta ulang tahun Clara saat itu, perempuan itu melakukan percobaan bunuh diri dan Clara dirawat dirumah sakit ini juga. Tanpa menunggu apapun, saat itu Seno langsung pergi ke kamar rawat Clara, bukan karena ia memiliki perasaan lebih pada Clara, tapi karena Seno sudah menganggap Clara seperti adiknya sendiri. Perempuan itu sangat membuatnya senang dan begitu mirip dengan Raynella. Seno tidak memiliki perasaan apapun.

Bahkan, saat melihat Clara terbaring diatas tempat tidur dengan wajah pucat membuat Seno sedih. Semua itu membuatnya merasa gagal menjaga adiknya.

"Seno.."

Panggilan lembut dari Delia membuat Seno mengerjap, ia langsung memfokuskan diri pada Delia. “Ya. Kau sudah bangun? Bagaimana perasaanmu?”

Delia mengerjap, perlahan senyumnya mengembang lalu mengangguk. “Aku baik – baik saja.”

Seno menghela napas lega.

“Seno..” panggil Delia lagi.

“Hemm..” gumam Seno sambil mendongak menatap Delia.

“Aku sudah banyak berpikir.”

Kening Seno berkerut dalam, ia menanti Delia melanjutkan kalimatnya.

“A-aku tidak bisa melanjutkan semua ini..”

Dada Seno mendadak sesak, “Delia –“

Kepala Delia menunduk dalam, kedua tangannya diatas pangkuan saling meremas. “Maafkan aku, Seno. Sungguh, aku menginginkan anak ini, tapi –“

“Tidak!” sergah Seno langsung bangkit berdiri, matanya menatap tajam Delia. “Aku akan menyelesaikan masalah ini. Aku sedang mencari tahu siapa yang melakukan ini. Kumohon..” Seno mencengkram kedua lengan Delia, membuat perempuan itu mendongak. “Aku butuh waktu. Delia..” panggil Seno lemah tanpa daya menatap Delia. “Aku akan melindungi kalian. Aku janji..”

Mata Delia berbinar. “Bisakah aku mempercayainya?”

Dengan kenyakinan Seno mengangguk.

⌘⌘⌘

Delia tidak bisa membendung air matanya lagi. Delia sedih, tentu saja. Kejadian kemarin malam membuatnya berpikir terus. Banyak sekali hal yang tidak ia mengerti.

"Jangan menangis. Kumohon Delia.." Seno menarik tubuh Delia dalam pelukan pria itu.

Delia tidak bisa memikirkan semuanya. Semua yang dialaminya membuat Delia pasrah. Ia hanya bisa berpasrah diri pada pria yang memeluknya saat ini. Dalam keadaan seperti ini, sebuah desiran dirasakan Delia. Delia bingung dan bimbang akan perasaannya sendiri. Disisi lain ia memikirkan Erick dan disisi yang lainnya, ia juga memikirkan Seno, Ayah dari bayi yang dikandungnya.

Matanya terpejam dan Delia membalas pelukan Seno. Delia merasakan kenyaman dalam pelukan pria ini.

"Aku akan membawamu pergi..."

Mata Delia seketika terbuka. "Apa?"

Perlahan Seno merenggangkan pelukannya pada Delia. "Selama kami menyelidikinya, aku akan membawamu jauh dari sini."

Delia hendak membuka suara, tapi Seno lebih dulu. "Aku akan membawamu pergi sampai Erick kembali. Baru setelah itu, kau bisa memutuskannya.."

"Tapi Seno-"

"Beri aku kesempatan, aku tahu waktu 4 hari tidak cukup untuk menyakinkanmu, tapi tolong, beri aku kesempatan yang tidak pasti itu, untuk membuktikannya Delia.." Seno diam menatap langsung ke mata Delia.

Sekali lagi, Delia merasakan desiran aneh dalam dirinya, bibirnya bergetar lalu Seno menangkup kedua pipinya. Wajah

mereka sangat dekat, sampai – sampai Delia mampu mendengar napas Seno. “Aku mencintaimu, jangan ragukan perasaanku. Bukan karena kau mengandung anakku, tapi tepat saat kau datang padaku malam itu, kau sudah mendapatkan hatiku. A-aku…”

Seno menunduk, terlihat bingung hendak melanjutkan, namun Seno menguasai dirinya dengan cepat dan kembali menatap mata Delia lalu melanjutkan kalimatnya. “Aku bingung dengan perasaanku saat itu, seiring berjalannya waktu, kau sudah mengalihkan semua pandanganku. Kau membuatku gila Delia..” Seno menunduk. “Memikirkan kejadian semalam sudah membuatku ketakutan. Jadi-“ Seno mendongak. “Biarkan aku menunjukkan perasaanku kepadamu, beri aku kesempatan. Walau nantinya, jika kau tidak memilihku, paling tidak..” tatapan Seno melembut. “Aku memiliki kenangan indah bersamamu. Aku akan belajar menerima semuanya, melihatmu bahagia sudah cukup bagiku..”

Delia merasakan kesakitan seketika, matanya perih dan bibirnya bergetar hebat. “Seno..” isaknya sambil menempatkan telapak tangannya diatas kedua tangan Seno. “Terima kasih..” lanjutnya lalu tiba – tiba mencium telapak tangan Seno berkali – kali.

Hal itu membuat Seno kembali membawa Delia dalam pelukannya dan seketika, tangis Delia terdengar keras dalam ruangannya.

Ucapan Seno bagai pisau untuknya.

Kenapa?

Kenapa bisa sesakit ini? Bukankah diawal dia tidak menginginkan semua ini?

Tapi kenapa sekarang rasanya sangat berat melepaskan pelukan Seno? Ia tidak mau kehilangan rasa nyaman ini, Delia tidak mau kehilangan. Ia ingin bersama Seno, mereka bertiga. Selamanya.

⌘⌘⌘

Hari berlalu kemudian dengan sangat tenang, kondisi Delia pulih dengan cepat. Dengan adanya Seno disamping Delia, semua terasa tepat. Keduanya menjadi lebih dekat serta nyaman dalam berkomunikasi, terlebih, Seno tidak malu menunjukkan rasa sayangnya kepada Delia, mereka sudah seperti pasangan suami istri yang bahagia menantikan kehadiran buah hatinya.

"Semuanya sudah masuk?" suara Hanna membuat Delia mengerjap.

"Ya.." ucapnya sambil tersenyum. Hanna menoleh dan senang melihat wajah Delia yang ceria.

"Maafkan dia karena tidak bisa menjemputmu." Ucap Hanna penuh sesal.

Delia hanya tersenyum, ia tahu maksud Hanna.

"Rafa pulang beberapa hari yang lalu dan mereka sedang mengadakan rapat untuk rencana selanjutnya.." Hanna menutup resleting tas Delia lalu melangkah mendekati Delia disamping tempat tidur. "Pesawat kalian berangkat tiga jam lagi."

Delia hanya mengangguk, ia bingung harus berkata apa.

Seno tidak main – main dengan ucapannya untuk membawanya pergi dari sini sementara mereka menyelidiki siapa orang dibalik semua ini.

"Aku sudah menyiapkan semua. Aku yang akan mengantarmu. Ayo!" ajak Hanna.

⌘⌘⌘

Seno terdiam selama rapat, ia hanya menunduk dan pikirannya kosong sampai rapat selesaipun, Seno masih saja terdiam.

"Jadi – sebenarnya apa yang kita lakukan di sini?" Angga melirik satu persatu para sepupunya.

Semuanya tetap bungkam sampai akhirnya El angkat bicara, "Aku juga bingung dengan sikap kalian. Setelah rapat, tidak ada yang beranjak dari kursi masing – masing. Ada apa?"

"Aku harus pergi.." Seno berkata sebari bangkit dari kursinya. "Aku harus menemui Delia." Seno langsung melangkah keluar, menghiraukan tatapan dari pada sepupunya.

Seno perlu pergi dan segera menemui Delia. Sungguh, walau penerbangan mereka baru 3 jam lagi, namun Seno sudah sangat merindukan perempuan itu dan ingin sekali terus disampingnya.

"Kita kerumah sakit!" perintah Seno pada sopirnya.

Selama perjalanan Seno benar – benar tidak bisa tenang. Pikirannya terus saja melayang memikirkan Delia. Tepat saat mobil yang membawa Seno masuk kedalam pelataran rumah sakit, sudut mata Seno menangkap bayangan Delia. Ia langsung menghentikan sopirnya dan keluar dari mobil. Berlari

menghampiri Delia yang berjalan beriringan dengan Hanna menuju mobil Hanna.

"Delia!" panggilnya.

Delia dan Hanna menghentikan langkah mereka.

"Seno.." lirih Delia sedikit terkejut.

Sedetik kemudian, Seno langsung merangkul Delia dengan erat. Pria itu menghiraukan tatapan Hanna.

"Aku merindukanmu.." bisik Seno. Kalimat Seno membuat Delia memerah, ia malu karena ada Hanna disampingnya.

"Jangan seperti ini. Ada Hanna.. "bisik Delia malu.

Hanna hanya bisa menghela napas lalu saat menyadari banyak mata yang memperhatikan mereka, Hanna memutuskan berdeham sangat keras.

Delia langsung melepas pelukan Seno dengan paksa. "Maaf.."

Hanna melangkah mendekati Seno dan menyerahkan tas yang dibawanya. "Bawa ini. Pakai saja pesawat Al. Sepertinya kau sudah tidak bisa menahannya.."

Ucapan Hanna membuat Delia menunduk dalam, ekspresi Seno berbeda dengan Delia, pasalnya Seno sangat senang dan segera mengambil tas itu.

"Terima kasih.." ucapnya pada Hanna lalu menatap Delia, meraih tangan perempuan itu. "Ayo!" Seno langsung menarik tangan Delia.

"Aku akan menghubungi Al!" seru Hanna menahan senyum karena terlihat Delia menggerutu karena Seno menariknya paksa.

"Aku berharap kalian cepat menyadari perasaan masing – masing dan memutuskan.." gumam Hanna, lalu mengelurkan ponselnya dan menghubungi Al.

⌘⌘⌘

Delia terpesona, mulutnya sampai ternganga, tangannya mencengkram kaca mobil lalu mengeluarkan kepalanya. "Ini sangat indah.."

Seno hanya tersenyum bahagia disamping Delia. "Kau suka?" tanyanya.

Delia mengangguk tanpa menoleh. "Aku sangat suka.." lalu Delia menarik kepalanya masuk dan menoleh menatap Seno. "Sangat Indah, dan terima kasih.." lanjut Delia dengan sangat lembut.

Seno diam namun menahan senyum. Sebuah ide muncul dalam kepalanya. Perlahan ia bergeser mendekati Delia lalu berbisik. "Ada yang lebih indah lagi.."

Mata Delia melebar seketika, ia menarik tubuhnya sedikit menjauh lalu berkata, "Benarkah? Aku ingin melihatnya.."

"Lebih cepat!" perintah Seno pada sopirnya.

⌘⌘⌘

Seno berdiri tegap dengan kedua tangan dimasukkan kedalam saku celana pendeknya, senyumnya terus mengembang sambil melihat Delia sangat senang. Perempuan itu terlihat berlari kecil di bibir pantai sambil menahan topinya. Sesekali berjongkok dan bermain air, hal itu membuat Seno gemas, sejujurnya, ia ingin sekali menarik Delia dan mencium Delia. Pikiran itu muncul lagi, membuat Seno terbakar.

“Ayo kemari!” ajakan itu datang dari Delia. Perempuan itu terlihat sangat cantik dengan rambut terutai panjang, sebelah tangannya memegang topi pantainya. “Ayo kemari!”

Seno menggeleng lalu Delia terlihat berlari kecil mendekatinya.

“Ayo!” ajak Delia sambil meraih tangan Seno. “Bukankah kita harusnya membuat kenangan indah?”

Ucapan Delia seakan alarm dikepala Seno, senyumnya tiba – tiba berubah. Seno menunduk dan melihat tangan Delia yang meraih tangannya, dengan cepat Seno membalik tangannya, kini tangan Delia yang berada dalam genggamannya. “Ayo kita buat kenangan indah bersama..” ucapnya Seno menatap Delia.

Delia juga tersenyum senang.

Keduanya berjalan bersama menuju bibir pantai sambil berpelukan mesra.

Seno menoleh menatap Delia yang tersenyum dan tertawa bahagia.

Aku pasti akan membuat kenangan indah bersamamu, dan sangat akan kupastikan akan sulit bagiku untuk melupakan kenangan indah ini bersamamu, batin Seno.

⌘⌘⌘

Kenangan Bersama

Seno menatap Delia yang sudah tertidur beberapa jam yang lalu, sedangkan dirinya masih harus mengurus beberapa hal. Mengenai kondisi Clara, ia bersyukur karena perempuan itu sudah keluar dari rumah sakit. Seno menghela napas lalu duduk disamping tempat tidur Delia, tangannya mengusap lembut rambut Delia.

"Aku akan melindungi kalian berdua. Aku janji Delia.." bisik Seno lalu mengecup puncak kepala Delia. Seno menatap Delia cukup lama sampai ponselnya bergetar diatas nakas.

Seno bangkit berdiri dan mengambil ponselnya. Keningnya berkerut melihat nama yang tertera diponselnya. "Clara..." lirihnya. Seno melirik Delia sekilas lalu melangkah keluar dari kamar.

"Halo.."

"Kak Seno?"

Seno menuruni tangga lalu duduk disalah satu sofa diruang tamu, "Ya. Bagaimana kondisimu?"

"Apa? Ap-apa maksud Kakak?"

Wajah Seno melembut. "Aku mendengar kau sakit."

"Oh..."

Seno memindahkan ponselnya, "Kau sudah baikan?"

"Ya."

Tidak ada yang bersuara kemudian.

"Kak.."

Seno berdeham.

"Ak-aku akan kembali.."

Kening Seno berkerut dalam. "Kau akan kembali?"

"Ya. Aku senang melihat kakak bahagia.."

"Clara.."

Tiba – tiba Seno mendengar isak tangis dari seberang sana, ia menghela napas.

"Maafkan aku, Kak. Aku tiba – tiba mengantuk. Selamat malam.."

Sambungan langsung terputus. Seno mencengkram erat ponselnya lalu menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa.

"Calista melakukannya karena Clara mencintaimu.."

Seno langsung menatap Al.

"Dia menyuruh seseorang melukai Delia.." sambung Al. "Dan sekarang Clara ada dirumah sakit. Calista menemukannya bersimbah darah memotong nadinya dikamar mandi.."

"Dia berniat bunuh diri?" tebak Seno dengan kening berkerut.

"Ya. Dia frustrasi mengetahui kau sudah bersama perempuan lain.."

"Astaga.. Ini tidak benar.."

"Aku tahu. Tapi seperti itulah. Calista masih akan terus membayangi kalian berdua."

"Tidak bisakah diselesaikan baik – baik?"

Kepala Al menggeleng. "Ia sudah marah. Aku tidak bisa menghentikannya. Mengambil jalur hukum pun tidak berguna. Uang segalanya."

Seno menghela napas. "Aku akan melindunginya."

Itu adalah janji yang diucapakan Seno berkali – kali dan dia akan menepati janji itu, paling tidak sampai Erick kembali dan Delia memutuskan semuanya.

⌘⌘⌘

"Kenapa kau terus menangisinya, Clara!"

Clara langsung menghapus air matanya dan mendongak, "Kak Calista.."

Calista melangkah masuk dan duduk dikursi depan Clara. "Jangan kau tangisi Seno. Kakak akan membuat perempuan itu menyesal telah merebut Seno darimu.."

Clara seketika menggeleng cepat, "Tidak! Perempuan itu tidak merebut siapapun."

Calista menghela napas lalu duduk disamping Clara, mengusap lembut pipi Clara. "Kau harus istirahat. Jangan pikirkan apapun. Biarkan kakak yang melakukannya."

"Kak.." Clara langsung mencengkram tangan Calista. "Jangan menyakiti siapapun karena aku.."

"Dengar Clara!" Calista melepaskan cengkraman tangan Clara pada tangannya lalu melanjutkan, "Kakak tidak akan membiarkanmu kehilangan Seno. Cukup kakak yang kehilangan Al.."

Mata Clara melebar seketika, fakta itu baru diketahui oleh Clara.

"Jadi selama ini Kakak menyukai Kak Al?"

Calista mengangguk. “Sudah. Lupakan itu. Yang terpenting kau istirahat saja..” Calista langsung berdiri, “Istirahatlah. Kakak masih ada urusan..” lalu Calista mencium puncak kepala Clara dan melangkah keluar.

Diluar, Calista menatap Joseph. “Kau sudah mendapat informasi?”

Joseph mengangguk. “Mari, Nona..”

Calista melangkah lebih dulu menuju ruang kerjanya dan Joseph mengikuti.

Kedua masuk kedalam ruang kerja Calista.

Joseph tidak membuang waktu, ia mengeluarkan amplop kecil panjang dan meletakkannya diatas meja kerja Calista.

“Tuan Seno membawa perempuan itu berlibur di pulau pribadinya...” lapor Joseph.

Calista membuka amplop itu dan mengamati satu persatu foto Seno dan perempuan itu.

“Mereka mesra sekali..” gumam Calista mengamati satu persatu foto itu. “Oh ya..” Calista mendongak. “Kau sudah berhasil menghubungi kantor pusat?”

“Sudah. Erick sedang menyelesesaikan tugasnya dan sudah mengurus surat resign.”

Calista berpikir lalu, “Aku tidak bisa membiarkan ini. Kapan penerbangan Erick?”

“Dia kembali 4 hari lagi.” Jawab Joseph.

“Aku akan membuatnya kembali secepatnya..” senyum Calista berubah. “Siapkan penerbangan malam ini. Aku akan menemuinya segera.”

Joseph segera mengangguk dan keluar dari ruangan Calista untuk menjalankan perintah Nonanya.

Sedangkan Calista sendiri, ia tersenyum licik. “Aku akan membuat Erick berada dipihakku. Tidak akan ku biarkan kalian bahagia diatas penderitaan adikku..”

⌘⌘⌘

“Kita mau kemana pagi ini?” tanya Delia pada Seno, ia menatap pantulan diri Seno di cermin.

Seno terlihat berbalik sembari mengancingkan kerah kemeja nya lalu melangkah mendekati Delia dan berdiri tepat dibelakang Delia – mata mereka saling bertemu di cermin.

“Berkebun. Jika kemarin kau melihat pantai, hari ini aku akan mengajakku berkebun.”

“Berkebun? Ide menarik.” Senyum Delia mengambang. Seno senang melihatnya.

Kemudian Delia mengambil sisir namun kalah cepat dengan Seno. “Biar aku yang menyisirkan..” ucap Seno lalu menyisir lembut rambut Delia.

“Terima kasih..”

Delia terdiam, sesekali ia melirik Seno lewat cermin, lalu sebuah pertanyaan muncul di kepalanya. “Ngomong - ngomong, pulau ini sangat tenang. Aku tidak melihat banyak penduduk disini..”

“Tentu saja. Mereka semua adalah para pekerja. Pulau ini milik pribadi..”

“Pribadi katamu? Milik siapa?”

“Coba tebak?” Seno berhenti menyisir rambut Delia lalu menatap Delia.

Mata Delia melebar menyadari sesuatu. “Pulau ini milikmu?”

Seno mengangguk dengan sebelah alis terangkat.

“Astaga!” Delia langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan.

“Jangan seperti itu..” sergah Seno.

Delia langsung berputar dan menatap Seno langsung. “Aku sudah tidak sabar..” ucapnya senang.

Senyum Seno mengembang lalu meletakkan sisir dimeja, ia meraih tangan Delia – menggenggamnya lalu menariknya perlahan sampai Delia berdiri tepat dihadapan Seno.

“Kalau begitu, Ayo!”

Dengan antusias keduanya melangkah keluar dari kamar menuju kebun.

⌘⌘⌘

Hari masih pagi saat keduanya tiba di salah satu kebun. Delia langsung turun dari mobil dan berlari masuk ke perkebunan. Ada berbagai lahan disana, terbentang luas. Beberapa sayuran serta buah – buahan segar terlihat menggoda. Seno hanya tersenyum melihat tingkah Delia, dia melangkah perlahan sambil membawa sebuah keranjang.

“Ini..” ujar Seno menyerahkan keranjang yang dibawanya.

Delia sedikit bingung namun ia langsung tersenyum dan meraih keranjang itu. Ia menatap Seno. “Kita wisata petih buah?” tanya Delia.

“Terserah. Lakukan apapun yang membuatnya tersenyum..”

Delia menahan senyum lalu mulai berlari kecil. Apa yang dilakukan Delia membuat Seno khawatir seketika, “Apa dia lupa kalau sedang hamil?” gumam Seno lirih lalu memutuskan mengejar Delia.

Keduanya berjalan bergandengan tangan, dengan Delia yang memetik buah, sedangkan Seno membawa keranjang. Sesekali Seno memperkenalkan Delia dengan beberapa pekerja kepercayaannya. Sampai pada hari mulai terik, Seno melihat semangat Delia masih terlihat jelas, karena itu, sebuah ide muncul di kepalanya.

Delia berdiri sambil menatap timbangan buah didepannya, mereka sedang menimbang buah hasil petikannya tadi. Seno melangkah mendekat.

"Kita makan siang.." ajak Seno.

Delia mengangguk tanpa menoleh membuat Seno terabaikan.

"Ada tempat lain yang indah.."

"Benarkah?" Delia langsung menoleh. Seno mengangguk mengiyakan. "Kalau begitu, janga buang – buang waktu.."

Seno menghela napas dan langsung meraih tangan Delia, membawanya masuk kedalam mobil.

⌘⌘⌘

"Aku tidak tahu kau akan seromantis ini.." gumam Delia dengan mata terpejam.

Seno menunduk, melihat wajah Delia yang terlihat lelah, kepala perempuan itu berada diatas pahanya. Kedua nya duduk diantara ilalang dengan selimut menjadi alasnya. "Terima kasih. Apa kau senang?"

Delia hanya bergumam, lalu tubuhnya bergerak, kepalanya mencari posisi nyaman diatas paha Seno.

"Kau suka makan siangnya?" tanya Seno lagi dan Delia masih saja menjawab dengan bergumam.

Hal itu membuat Seno menghela napas lalu menunduk dalam, dengan cepat ia menempelkan bibirnya pada bibir Delia, sampai perempuan itu membuka mata.

"Seno.."

"Aku akan menciummu jika kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Apa itu ancaman?"

Seno pura – pura berpikir lalu mengedikkan bahu acuh, "Anggaplah seperti itu."

Delia cemberut lalu mengubah posisinya duduk dan menatap Seno. "Jangan lakukan lagi.." peringat Delia dengan wajah serius.

Ucapan Delia tidak membuat Seno takut, melainkan itu suatu undangan menurut Seno. Dengan cepat tanpa aba – aba, Seno menangkup wajah Delia dan mencium bibirnya, melumatnya dan menggoda bibir tipis milik Delia yang sudah sangat membuatnya gila. Delia terkejut dan berusaha melawan, namun Seno lebih kuat. Tangan Seno beralih ke belakang kepala Delia, mencengkram rambut hitam Delia dan terus memperdalam ciumannya, Seno terus saja menuntut sampai ia merasakan sudah tidak ada penolakan dari Delia.

Seno mengubah ciumannya yang menuntut menjadi lebih lembut dan membuat Delia gila. Dikepalanya seakan ada ribuan kembang api yang meledak. Tangan Delia yang awalnya diam saja disisi tubuhnya, kini sudah berada dikepala Seno, mencengkram rambut Seno, memberikan akses lebih pada Seno.

Seno mengakhiri ciuman mereka, kedua kening mereka bertemu dan napas keduanya memburu.

"Aku mencintaimu, Delia. Jangan ragukan cintaku.."

Awalnya Delia diam, namun perlahan kedua tangannya menangkup wajah Seno, mau tidak mau Seno mendongak, mata mereka sejajar.

"Aku tahu. Dan aku tidak meragukan cintamu padaku.." lirih Delia dengan senyum lembut lalu hal tak terduga membuat Seno menegang seketika – Delia tiba – tiba menciumnya terlebih dahulu, sangat lembut dan menggoda.

Seno tersenyum lalu mengambil alih ciuman itu dan mendorong perlahan tubuh Delia, merebahkan tubuh Delia tepat dibawahnya. Seno terus mencium Delia lalu perlahan turun disepanjang leher Delia, sedangkan tangan Seno sudah bereaksi masuk kedalam blouse Delia, memberikan sentuhan panas pada kulit telanjang Delia.

"Seno!" desah Delia, saat tangan Seno bermain diatas perutnya yang sudah mulai nampak membuncit. Seno mengakhiri ciumannya dan menatap Delia.

"Boleh aku menciumnya?" tanya Seno pelan.

Delia hanya bisa mengangguk, ia terlalu sulit mengeluarkan suara.

Seno tersenyum, lalu tubuhnya mulai turun, kedua tangannya perlahan menaikan blouse Delia dan menatap takjud pada tonjolan perut Delia. "Sudah terlihat bulat.." ucap Seno dengan takjub dan bangga, sebelah tangannya mulai mengusap tonjolan itu dengan sangat lembut. Sedangkan Delia memejamkan mata dan menikmati setiap sentuhan Seno.

Perlahan Seno menunduk dan memberikan kecupan – kecupan sayang diperut Delia.

"Oh Seno!" desah Delia, tangannya meremas lembut rambut Seno. "Ya..." sambungnya.

Senyum Seno mengembang, ia kembali mencium leher Delia lalu berbisik. "Kita kembali kerumah, dan melanjutkannya diatas ranjang empuk dari pada diatas selimut diantara ilalang dan terik matahari.."

Delia menahan tawa lalu memeluk leher Seno, sedikit menariknya lalu berbisik. "Ya. Lakukan apa yang kau inginkan. Aku milikmu, Seno.."

⌘⌘⌘

Delia menahan tangis.

Ia tidak ingin kehilangan waktu bersama Seno.

Sejak kapan dirinya seperti ini? batin Delia. Sejak kapan pria ini mengambil hatinya? Sejak kapan Erick tidak ada lagi dihatinya?

Dada Delia sangat sesak, ia hanya bisa mengeratkan pelukannya pada Seno dan membiarkan pria ini membawanya dalam kesenangan dan hanyut dalam kenangan mereka, dihari – hari yang pendek ini, Delia berdoa, semoga keputusannya kelak menjadi hal yang tepat.

Delia memutuskan untuk melupakan masa lalunya, dan fokus pada pria dihadapannya. Semuanya kini tentang Seno, tentang mereka dan calon anak mereka.

Memikirkan hal itu, sungguh membuat Delia sedih dan kembali teringat bahwa kebahagiaannya ini hanya bertahan beberapa hari.

Dan dia harus siap. Memilih diantara dua pilihan memanglah sulit, jika kau memilih satu, maka satunya akan pergi dengan hati sakit dan begitu sebaliknya.

Karena itulah, Delia akan berkonsentrasi pada waktu yang pendek ini untuk menentukan jalan hidupnya, menentukan takdirnya, menentukan siapa pria yang akan dipilihnya.

⌘⌘⌘

Rencana Baru

Calista melepaskan kacamata hitamnya, dia melihat sekeliling dengan senyum kemenangan.

"Saya sudah menyiapkan mobil, Nona.." ujar Joseph dibelakang Calista.

Calista hanya diam. Ia masih menikmati pemandangan indah ini setelah merasa cukup puas, Calista mulai menuruni tangga pesawat dan Joseph mengikuti dibelakang. Mereka masuk kedalam mobil dan langsung menuju perusahaan.

"Lebih baik anda beristirahat dulu, Nona. Perjalanan ini pasti membuat anda lelah.." Joseph berucap lembut dari kursi depan.

"Lelahku akan tergantikan saat aku melihat keterkejutan diwajah Erick karena tahu tunangannya telah berselingkuh selama dia berada disini.."

Joseph melirik dari kaca kecil, "Anda yakin Tuan Erick menyetujui rencana anda?"

"Tentu saja.." Calista segera menjawab ia menoleh dan memandang pemandangan diluar mobil. "Erick sangat mencintai perempuan itu. Bahkan dia berusaha keras selama ini untuk mendapatkan pengakuan dari keluarga Delia. Jika ada kesempatan, Erick pasti mau mengambilnya.."

Joseph mengangguk.

Dengan cepat, Calista menoleh menatap Joseph. “Jangan risau, Jo!” sergah Calista saat menyadari kerisauan Joseph terlihat jelas diwajah pria muda itu.

“Saya hanya memikirkan Pria yang datang bersama dengan Tuan Al dan El..”

Calista berpikir dan mengingat siapa pria yang dimaksud Joseph. “Maksudmu Juna?”

Joseph mengangguk lalu menoleh ke belakang untuk menatap Calista. “Pria itu sangat mencurigakan..”

“Jangan kau pikirkan.” Calista mengibaskan sebelah tangannya. “Sekarang pikirkan cara aman untuk melenyapkan perempuan itu untukku, Jo! Kali ini harus berhasil..”

Joseph mengangguk. “ Baik Nona..”

⌘⌘⌘

Ditengah malam, Delia terbangun. Ia bisa merasakan dada telanjang Seno pada punggungnya. Tangan Seno yang melingkar posesif di perutnya, seakan melindungi anak mereka. Delia tersenyum, ia meletakkan tangan diatas tangan Seno yang memeluk perutnya.

“Terima kasih..” gumam Delia lirih. Perlahan ia melepaskan tangan Seno dan mulai turun dari tempat tidur dengan mencengkram selimut. Melangkah keluar kamar dan mendekati jendela besar diruang tamu. Jendela tanpa korden yang menunjukkan keindahan malam hari pulau pribadi Seno.

Sungguh Delia sangat terkejut saat tebakannya ternyata benar, tentang siapa pemilik pulau ini. Sampai Delia teringat dengan pertanyaannya pada Seno siang tadi – saat mereka selesai bercinta.

"Kenapa membeli pulau? Bukankah itu membuang uang?" tanya Delia, ia bergerak lebih dalam ke pelukan Seno.

"Kami, pria amesty lebih menyukai aset tanah dibandingkan hal lain.."

"Benarkah?" Delia mendongak untuk melihat wajah Seno. "Kulihat kau akur dengan para saudaramu?"

Seno mengeratkan pelukannya, kedua tangannya memeluk erat Delia. "Ikatan keluarga.."

"Ikatan keluarga ya?" Delia mengulang jawab Seno dengan pelan.

Saat Seno merasa Delia tidak menanggapinya, ia menunduk dan melepaskan pelukannya lalu membaringkan Delia dibawah tubuhnya. "Ada apa?"

Delia menggeleng. Mata mereka saling bertemu.

Seno tersenyum lalu menyibak selimut Delia, hal itu membuat Delia malu dan menunduk, kedua tangannya meremas selimut. "Jangan menatapku seperti itu!" pinta Delia. "Kau membuatku malu.." sambung Delia lirih.

Senyum Seno tambah melebar. Jari telunjuknya mulai bermain – main pada kulit telanjang Delia. Bermain disana dan saat jarinya menyentuh perut Delia, desiran aneh muncul dalam diri Seno.

Delia mendongak saat merasakan jari Seno terdiam di atas perutnya. "Ada apa?" tanya Delia penasaran.

"Aku juga menginginkan ikatan dengan anak ini juga.."

Delia seketika lega, ia meraih kepala Seno lalu menempelkannya diatas perut. "Kau ayahnya dan kalian pasti memiliki ikatan." Kepala Delia menunduk, tangannya membelai lembut rambut Seno.

"Ijinkan aku terus bertemu dengannya saat dia lahir nanti. Aku mohon, jangan halangi aku saat aku ingin melakukan banyak hal dengan anak ini.." pinta Seno.

Hati Delia tiba – tiba sakit. Kenapa nada bicara Seno begitu menyayat hatinya.

"Jika semua orang menganggapnya kesalahan, bagiku dia adalah anugerah." Lalu Seno mendongak. Ia duduk disamping Delia, secara otomatis Delia mengikuti Seno. Mata mereka bertemu. Delia melihat rasa bangga dalam tatapan Seno saat mengucapkan kalimat itu. "Jika leluhurku menginginkan anak ini tidak ada, aku akan melawannya dan mempertahankan agar dia lahir di dunia ini. Dia anugerah serta karena dialah aku bisa bertemu denganmu.."

Air mata Delia turun seketika, Seno dengan cepat menghapus air mata itu. "Jangan menangis." Pinta Seno. "Kau sudah memberiku kesempatan, aku sudah sangat bersyukur. Jika nantinya kau memilih Erick, seperti yang ku katakan tempo hari, aku akan belajar ikhlas menerima keputusanmu…"

"Seno…"

Kepala Seno menggeleng, ia menangkup wajah Delia. "Aku benci melihat orang yang kusayangi dan kucintai menangis dan tidak bahagia."

Delia tidak bisa membendung tangisnya, ia melepas cengkraman selimut dan langsung memeluk Seno. Memeluknya sangat erat.

"Tidak! Jangan pikirkan apapun, jangan berpikir mengenai apa keputusanku kelak, kumohon! Buang jauh – jauh pikiran itu dan fokuslah pada apa yang kita lakukan sekarang. Lupakan yang dulu, kita jalani semua ini dulu, Seno…"

Seno hanya memejamkan mata dan membalas pelukan Delia.

"Memikirkan sesuatu?"

Delia tersentak saat merasakan lengan Seno memeluknya dari belakang.

Kepalanya menggeleng menjawab pertanyaan Seno. "Pemandangannya sangat indah.."

Seno meletakkan kepalanya di salah satu bahu Delia dan menatap lurus ke depan – melihat pemandangan yang dilihat Delia.

"Inilah salah satu yang ku suka dari memiliki pulau sendiri. Aku bisa membuatnya sesuai dengan keinginanku.."

"Ya. Karena kau memiliki segalanya.."

"Tidak.." Seno langsung menanggapi kalimat Delia. "Jika yang kau maksud adalah karena material. Kau salah.."

"Apa?"

Seno menegakkan kepalanya lalu memutar tubuh Delia menghadapnya. "Aku tidak kaya, Delia. Semuanya milik keluarga, aku bahkan bekerja untuk Ayahku.."

"Rumah sakit? Perusahaan?"

"Itu semua milik keluarga. Mungkin.." Seno pura – pura berpikir, "Hanya Al yang memiliki perusahaan sendiri.. oh tidak! Angga, dari kami semua, dialah yang paling pintar mencari uang.."

"Angga?" ulang Delia, ia seperti pernah mendengar nama itu.

Seno melihat kerutan di dahi Delia dan langsung membawa Delia dalam pelukannya. "Jangan pikirkan apapun.

Walau aku tidak sekaya Al dan Angga, aku masih mampu menghidupi diriku sendiri dan membelikan banyak mainan untuk anakku kelak."

"Kenapa kau berbicara seperti itu? Seakan kau menyindirku.." gerutu Delia dalam pelukan Seno.

"Aku tidak menyindirmu. Aku hanya memberitahumu akan hal itu.."

"Aku menyukaimu apa adanya, Seno. Dengan atau tanpa harta, aku menyukaimu. Kau pribadi yang ceria dan penyayang. Aku sangat menyukainya, aku juga merasa sangat nyaman berada bersamu, bahkan saat seperti ini, aku tidak ingin kau melepaskan pelukanmu.."

Kalimat Delia membuat tubuh Seno menegang. Seno terdiam lalu merenggangkan pelukannya menatap Delia. "Ucapkan sekali lagi?"

"Apa?"

"Ulangi kalimatmu barusan?"

"Yang mana?" Delia pura – pura tidak mengerti ucapan Seno.

"Kalimatmu barusan?"

"Bagian mana?"

"Aku menyukaimu apa adanya.." sergah Seno tidak sabaran.

Delia tersenyum lalu mengecup singkat bibir Seno. "Aku juga menyukaimu apa adanya, Senano Edsal Febrian.."

Kalimat itu membuat Seno senang, ia langsung menggendong Delia dan membawanya kembali ke kamar.

⌘⌘⌘

Calista menunggu.

Ia menunggu kedatangan Erick, beberapa menit yang lalu, ia sudah meminta Joseph untuk memanggil pria itu tapi sampai sekarang Erick belum juga memenuhi panggilannya. Keningnya berkerut sambil mengamati satu persatu foto mesra Seno dengan Delia. Calista mengamati foto itu dengan senyum mengejek. "Nikmati waktu kalian selagi bisa.." ucap Calista.

Ketukan pintu membuat Calista mendongak, Erick perlahan masuk dan menutup pintu.

Calista langsung berdiri dan mempersilahkan Erick masuk dengan sopan. "Masuklah. Duduk.."

Erick dengan patuh langsung duduk didepan meja Calista, "Saya tidak tahu anda berada disini, Nona. Maaf.."

Calista duduk lalu menanggapi, "Tidak apa. Kedatanganku mendadak. Karena aku ingin mengatakan sesuatu padamu.." Calista tersenyum penuh arti lalu menyerahkan beberapa foto Seno dan Delia pada Erick.

"Apa ini?" tanya Erick kemudian.

"Lihat saja.."

Erick masih diam memandang Calista, namun Calista dengan senyumannya memberikan isyarat supaya melihat foto itu, kemudian Erick menunduk dan melihat serta mengamati satu persatu foto itu.

"Inikan?" gumam Erick lirih.

Senyum kemenangan terlihat diwajah Calista, "Itu foto tunanganmu bersama Seno.."

"Sen –" Erick bergumam lirih dan mengingat nama itu, saat ia teringat sesuatu, Erick langsung mendongak.

Calista membenarkan ekspresi wajah terkejut Erick. “Kau pasti kenal dengan pria itu, dia salah satu Pria dari Perusahaan Amesty.”

Erick mencengkram foto di tangannya dengan geram.

Calista bisa melihat itu. “Pria itu ayah dari bayi yang dikandung tunanganmu..”

Kemenangan ada ditangan Calista, ia bisa melihat perubahan emosi dari wajah Erick saat ia mengatakan kebenaran barusan. “Mereka berlibur berdua. Tunanganmu berselingkuh, Erick..”

“Tidak!”

“Kenapa?”

Erick mendongak menatap Calista. “Delia hanya mencintai saya..”

“Hanya mencintaimu?” ulang Calista dengan nada mengejek lalu berdiri. “Hanya mencintai tapi mengandung bayi orang lain. Itukah yang kau namakan cinta?” Calista mengucapkan itu sembari melangkah memutari meja dan mendekati Erick.

“Delia sudah menceritakan semuanya. Hal itu tidak disengaja.”

Oh.. begitu rupaya, batin Calista. Pantas jika hubungan mereka baik – baik saja sampai sekarang. “Baiklah. Anggap saja begitu. Tapi, kau bisa melihatnya sendiri, bukan? Dalam foto itu, mereka sangat mesra. Bahkan Seno membawa Delia berlibur di pulau pribadinya, hanya mereka berdua…” ucap Calista penuh penekanan.

Calista menunggu reaksi Erick, namun diluar dugaannya, Erick malah melembar foto itu ke atas meja kerja Calista lalu

berdiri menjulah dihadapan Calista. “Untuk apa anda menunjukkan semua ini?”

Kedua alis Calista terangkat sesaat lalu ia tersenyum. “Bukankah kalian sudah lama bertunangan?”

Erick terlihat mengangguk.

“Apa kau tidak merasa aneh dengan melihat foto itu?”

Ucapan Calista seperti bunyi yang menggema dalam pikiran Erick.

“Bukankah kau cemburu?” Calista melanjutkan. “Seno adalah pria yang disukai Clara.”

“Saya cemburu, Nona Calista. Tapi saya mempercayai Delia..”

Sial! ucapan Erick membuat Calista geram. “Dengar Erick! Aku salah mendugamu. Ternyata kau begitu mencintai Delia.. Tapi aku tidak menyukai perempuan itu..”

“Nona Calista.”

“Aku ingin kau menjauhkan Delia dari Seno! Karena Seno adalah milik adikku!” ucap Calista penuh dengan penekanan. “Jika kau tidak menjauhkannya, aku tidak akan segan – segan melakukannya sendiri dengan cara yang menyedihkan..”

“Anda-“

“Kenapa? Kau terkejut aku bisa sampai seperti ini? Sudah kukatakan aku tidak menyukai perempuan itu karena berada disisi Seno, Seno milik adikku, camkan itu!” Calista melotot menatap Erick yang terlihat bingung dengan perubahan sikap Calista. “Mengenai rencanamu untuk resign, aku tidak akan menerimanya..”

“Kenapa? Tunggu- Anda mengetahui rencana saya untuk resign?”

"Ya.." Calista berputar lalu duduk dikursinya kembali. Perlahan Erick kembali duduk dikursinya.

"Kau mendapatkan pekerjaan di Amesty, bukan? Mereka menjanjikanmu pekerjaan disana.."

Erick menelan ludah, ia terlihat bingung dan merasa bersalah. "Iya.." jawab Erick pelan, "Tapi-" Erick mendongak, "Maafkan saya.."

"Tidak masalah. Tapi mereka hanya mempermainkanmu. Mereka melakukan itu supaya kau datang kesini dan mengurus surat resign, sedangkan Seno bisa mendekati Delia.."

Erick menunduk seketika, "Mereka mempermainkan saya?"

"Ya. Mereka bersekongkol dan menginginkan Delia bersama dengan Seno. Mereka ingin menyingkirkanmu.."

"Saya masih bingung, Nona.."

Calista menghela napas, ia sudah muak. "Kau..." tunjuk Calista. "Kenapa kau menjadi pria bodoh, Erick!"

Mata Erick langsung melebar.

"Kau berusaha mati – matian demi mendapatkan pengakuan dari keluarga Delia, tapi sekarang hal itu mungkin saja sulit untuk kau dapatkan. Kenapa? Karena kau memiliki saingan, yaitu Seno. Dan Delia, kau bisa melihat bagaimana dia terlihat bahagia dalam foto itu, bukan? Apa kau tidak takut Delia direbut oleh Seno?"

Takut? Direbut. Tidak! Pikir Erick.

"Saya mencintai Delia, dan Delia mencintai saya.."

"Dengan senyum seperti itu, apa kau yakin Delia masih mencintaimu?" tanya Calista terus. Ia tidak mau gagal menyakinkan Erick.

Erick perlahan menunduk dan mengamati senyum Delia.

“Delia tidak mungkin…” gumam Erick tidak percaya.

“Segera nikahi Delia! Bawa kembali dia kesini!”

⌘⌘⌘

Aksi

Calista kembali bersama dengan Erick malam itu, ia merasa rencananya akan berhasil. Calista menoleh dan melihat Erick tertidur nyenyak tempat tidur VIP pesawat milik Calista. Ia menatap Erick dengan senyum misterius lalu bergumam pelan. “Kau berguna untukku Erick, sejujurnya aku menyukai cara kerjamu yang ambisius. Jika dulu aku mencintai Al karena di adalah pria baik untukku, kali ini aku menyukaimu karena kau pantas disisiku dan berguna untuk mewujudkan impianku memperbesar perusahaan. Tapi sayang sekali, dihatimu ada perempuan lain.”

Calista berdiri dari duduknya lalu duduk ditepi tempat tidur Erick, mengusap lembut pipi pria itu. “Aku akan menyingkirkan orang lain yang bahagia diatas penderitaanku dan tentunya keluargaku. Jika Ayahku rela saja ditindas orang karena dia baik, aku berbeda. Aku tidak akan segan untuk menyingkirkan orang – orang yang berani menindasku dan yang lebih menyakitkan, jika orang itu bahagia diatas penderitaanku..” Calista memberikan penekanan disetiap ucapannya. “Aku juga akan menyingkirkan perempuan itu, Erick. Maafkan aku..” Calista berucap pura – pura sedih. “Aku tidak mau mengambil risiko apapun. Jika adikku tidak mendapatkan Seno, Seno juga tidak boleh mendapatkan Delia.

Begitupun denganmu..” wajah Calista menunjukkan seringai kejam.

⌘⌘⌘

Erick menekan tombol untuk masuk kedalam aparteman Delia, dengan perlahan Erick masuk sambil membawa barang bawaannya. Ia sedikit terkejut mendapati tidak ada siapapun disana. Hatinya tiba – tiba sedih.

“Kenapa kau tega melakukan ini padaku, Delia?” gumam Erick sedih.

Dengan langkah gontai, Erick mendekati sofa dan menjatuhkan dirinya diatas sofa empuk itu. Kepalanya bersandar dan menatap langit – langit aparteman.

“Kau harus tegas, Erick. Buat Delia memilihmu, kalian sudah bersama sangat lama, kau ingin perjuanganmu sia – sia?”

Erick menunduk kala itu dan merenungkan kalimat Calista, lalu memutuskan berbicara.

“Aku akan menikahi Delia secepatnya. Aku tidak mau Delia bersama pria itu. Aku sudah bicara dengannya mengenai anak itu..” Erick mendongak menatap Calista. “Aku sudah bilang mau menerima anak itu..”

“Bagus.” Ucap Calista. “Bahkan kau sudah menerima anak itu, bukankah kau pria baik dan pantas bersama Delia?”

“Ya..” sergah Erick, ia mengangguk seperti mendapatkan perintah.

Calista tersenyum.

“Ya. Kau adalah pria baik. Diluar sana siapa yang mau menerima anak yang bukan anaknya?”

“Ya. Aku adalah pria baik. Aku sudah mau menerima anak itu, apa hal itu belum cukup membuat Delia memilihku?” ucap Erick pada dirinya sendiri.

Erick mengangguk dan memutuskan menelepon Delia – ia meraih ponselnya. Aku akan memberitahu Delia bahwa aku sudah kembali, batin Erick.

Erick menunggu, namun hanya ada nada monoton disana, tidak ada tanda – tanda Delia akan mengangkat panggilannya. Dengan hati gundah Erick menatap layar ponselnya.

“Dimana kau Delia? Kenapa tidak menjawab panggilanku?”

⌘⌘⌘

Disisi lain, Seno mencengkram erat ponsel Delia. Barusan ponsel itu bergetar karena panggilan dari Erick.

“Kenapa Erick menelepon Delia? Bukankah pria itu akan kembali dua hari lagi?” gumamnya.

Tepat bersamaan pintu kamar mandi terbuka, Delia melangkah pelan keluar dari kamar mandi hanya mengenakan piama tidurnya. Delia heran melihat Seno mencengkram erat ponselnya. Ia melangkah mendekati Seno dan bertanya.

“Kenapa kau mencengkram ponselku begitu erat? Apa yang terjadi?”

Seno menoleh dan senyumnya mengembang lalu meletakkan ponsel itu diatas meja nakas kembali, “Tidak ada yang terjadi. Kau sudah selesai?”

Delia mengangguk.

“Kalau begitu aku mandi sekarang. Tunggu aku di meja makan saja..” setelah mengucapkan itu, Seno segera melangkah masuk kedalam kamar mandi.

Delia kembali mengangguk, ia terlihat bingung dengan sikap Seno. Apa ada yang Seno sembunyikan darinya, batin Delia sambil menatap pintu kamar mandi yang tertutup.

"Tidak.." ucap Delia. Delia tidak mau berpikiran buruk terhadap Seno, ia mempercayai Seno sampai saat ini. Daripada memikirkan hal aneh, Delia langsung berganti pakaian dan menuruti permintaan Seno tadi untuk menyuruhnya menunggu di meja makan.

⌘⌘⌘

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, Seno memutuskan untuk menelepon El.

"El.."

"Ya. Ada apa?"

Seno menoleh memperhatikan pintu kamarnya lalu duduk dipinggir tempat tidur, "Erick baru saja menghubungi Delia.."

"Lantas?"

Seno menghela napas, "Bisa kau cari-"

"Tunggu sebentar.."

Kening Seno berkerut dalam, ia langsung terdiam dan menunggu El.

"Juna bilang Erick sudah kembali.."

"Apa?" terdengar jelas nada keterkejutan dalam ucapan Seno. "Bagaimana mungkin?"

"Bawa Delia kembali. Ini diluar didugaan.."

Sambungan langsung terputus seketika. Tangan Seno yang memegang ponsel seketika lemas tak berdaya.

"Seno.."

Panggilan Delia membuat Seno langsung berdiri. "Ya.." sahutnya.

Delia melangkah mendekati Seno dengan wajah khawatir. "Aku sudah menunggumu lama sampai aku sudah menghabiskan dua porsi sarapan.." Delia menangkup kedua pipi Seno. "Ada apa denganmu?"

Seno tersenyum lalu menoleh untuk mencium bergantian bagian dalam kedua telapak tangan Delia, "Kita kembali.." bisiknya. Seno mendongak lalu menurunkan kedua tangan Delia lalu menggenggamnya erat.

"Pasti sesuatu terjadi.."

"Bukan sesuatu yang buruk pastinya. Ayo kita kembali!" ajak Seno.

"Kau yakin bukan sesuatu yang buruk? Maksudku-"

Seno langsung membungkam bibir Delia dengan kecupan singkat. "Percaya padaku!"

⌘⌘⌘

Mereka tiba dimalam hari. Seno menatap sedih Delia yang tertidur disampingnya dengan posisi kepala bersandar di bahunya. Beberapa saat lalu, El sudah menelepon dan mengatakan Erick sudah berada di aparteman Delia. Jika malam ini Seno mengantar Delia ke aparteman, pasti hal yang tidak disangka akan terjadi, jadi Seno memutuskan membawa Delia ke apartemennya. Biarlah besok pagi ia mengatakan pada Delia, bahwa Erick sudah kembali lebih cepat dari perkiraan.

"Terima kasih.." ucap Seno pada sopirnya yang baru saja meletakkan barang mereka yang terakhir di dalam aparteman.

"Saya permisi, Tuan.."

"Ya.."

Setelah mendekat pintu apartemennya tertutup, Seno melangkah masuk kedalam kamar sambil menggendong Delia.

Ia meletakkan Delia perlahan diatas tempat tidur, takut membuat perempuan itu terbangun. Dengan sayang, Seno menarik selimut menutupi tubuh Delia lalu mengecup kening perempuan itu sebelum memutuskan pergi ke ruang kerjanya. Ia perlu berbikir apa yang terjadi dan apa rencana selanjutnya.

⌘⌘⌘

Tanpa sepengetahuan Seno, Al, El dan Angga, dan tidak lupa Juna melakukan pertemuan.

Al sudah berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan melindungi keluarganya. Bahkan El juga berpikir begitu, ini menyangkut masa depan keluarganya, jika ada nyawa yang terancam ini adalah masalah besar. Sedangkan Angga, ia menganggap hal ini adalah tantangan baginya, dengan teknologi yang baru saja ia kembangkan, ini bisa menjadi uji coba yang sangat menarik.

"Aku tidak menyangka Juna menyadap ponsel Joseph dan Calista.." ucap El sambil melirik Juna yang berdiri dibelakang Al.

Al tersenyum, "Aku juga baru mengetahuinya.."

"Jangan ragukan teknologi jaman sekarang, Kak. Kalian sudah hidup dijaman modern." Timpal Angga dengan bangga, karena dialah yang menyuruh Juna melakukan hal itu.

"Saya hanya melakukan perintah dari Tuan muda Angga.."

Sontak Al dan El menatap Angga. Sedangkan Angga hanya mengedikkan bahu.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku tahu aku pintar.." ucap Angga dengan bangga dan salah tingkah dalam duduknya lalu segera meraih laptopnya.

"Mereka berkomunikasi menggunakan email, itu jauh lebih mudah." Angga mulai menjelaskan bagaimana ia bisa

menyadap ponsel kedua orang itu. “Tinggal memasukkan beberapa virus rancanganku dan bomm..” ucap Angga dengan gerakan tangan seperti bom meledak. “Semua email kedua orang itu akan masuk kedalam laptop pintarku..”

“Bagus. Kau berguna adik kecil..” gurau El.

“Tutup mulutmu! Aku bukan yang terkecil di antara kalian..”

“Sudahlah..” ucap Al melerai. “Lalu apa yang mereka rencanakan sekarang?”

Angga kembali fokus pada layar laptopnya, “Mereka sedang menyusun rencana. Aku tidak tahu pasti seperti apa rencana mereka, tapi Joseph beberapa kali berkomunikasi dengan seorang wedding organizer.” Angga mendongak menatap bergantian Al dan El. “Siapa yang akan menikah?” tanyanya.

Al dan El terdiam berpikir.

Tak lama kemudian, Angga menunduk dan keningnya berkerut samar. “Sial! ini pernikahan Erick dan Delia..” seru Angga.

Al dan El langsung bangkit dari duduknya dan mendekati Angga. El meraih laptop Angga dan melihat.

“Apa yang sebenarnya mereka rencanakan?” gumam Al.

“Sulit jika kita hanya menyadap email mereka..” ucap Angga sambil menatap Al dan El. “Kapan kalian bertemu dengan mereka lagi?” tanya Angga kemudian.

“Sepertinya besok siang.” Jawab El. “Calista ingin bertemu dan membicarakan masalah kontrak lagi..”

Angga langsung menjentikkan tangannya, “Bagus. Aku ikut kalian besok. Aku punya rencana..” ucap Angga dengan senang.

.....

Keesokan harinya, Al, El dan Angga pergi bersama menuju perusahaan Calista tanpa mengatakan apapun pada Seno. Namun, sebelum ketiga pria itu pergi. Al menyempatkan dirinya untuk berbicara dengan Seno.

"Jangan! Kita bicara setelah aku kembali dari perusahaan Calista. Tahan Delia jangan sampai bertemu dengan Erick dulu. Alihkan perhatiannya dari ponsel itu.."

"Ya."

Al bergerak gelisah dalam kursinya lalu menoleh pada El yang sama seperti dirinya. Mereka sengaja datang lebih awal karena mengikuti rencana Angga dan sekarang, Angga menghilang setelah mereka memasuki lobby perusahaan Calista, dia bilang mau melakukan rencananya, hingga sekarang Angga juga belum kembali. Al menghela napas menatap lurus ke depan sambil pintu seketika terbuka.

Angga dengan langkah santainya masuk kedalam ruangan mendekati El dan Al.

"Aman.." ucap Angga tanpa suara lalu mengerling dan duduk dikursi samping El. Membuat Al dan El lega seketika. Mereka kini bisa lebih tenang dan berkonsentrasi.

Tak lama setelah Angga masuk, Calista dan Joseph masuk, orang terakhir yang membuat Al dan El bangkit berdiri seketika dan terkejut.

"Maafkan aku sudah membuat kalian menunggu.." ucap Calista basa basi lalu mempersilahkan Al dan El duduk.

Sedangkan Angga, dia masih santai duduk dikursinya, hal itu membuat Calista sedikit tersinggung.

"Lama tidak bertemu denganmu, Angga.."

Angga hanya mengangkat tangan lalu melambai menanggapi sapaan Calista.

Al berdeham, "Kita mulai saja membicarakan kontraknya. Mana yang harus di tanda tangani?" tanya Al.

"Kenapa Seno tidak hadir?" tanya Calista menyindir.

Al melirik pada Erick yang duduk disamping Calista memandangi Al juga.

"Dia sedang dalam perjalanan bisnis.."

"Benarkah?"

El angkat bicara, "Kita langsung saja tanda tangan kontrak. Kami masih ada pekerjaan."

Calista tersenyum lalu melirik Joseph, memberikan isyarat pada pria itu. Joseph mengangguk lalu melangkah mendekati mereka mereka. Joseph berhenti tepat didepan Angga.

Dengan cepat, Angga langsung mencengkram pergelangan tangan kiri Joseph, dimana jam tangan pria itu melingkar lalu memutar tangan itu. "Wow... kau punya selera bagus, kawan!" puji Angga dengan mata berbinar. "Ini jam tua, aku juga menyukainya.." sambung Angga lalu menunjukkan jam tangan miliknya. "Ini jam kuno juga. Lihat! Bagus bukan?"

Joseph hanya diam, hal itu membuat Angga tersadar.

"Oh! Maaf.." ucapnya sambil melepas cengkraman tangan Joseph. "Aku menyukai barang antik.." ucapnya memberikan penjelasan pada semua orang disana.

"Jaga sikapmu!" peringat El dengan berbisik.

"Santai saja sepupu!" balas Angga sambil berbisik.

Joseph masih diam lalu meletakkan berkas yang dibawanya dihadapan El dan segera berbalik mendekati Calista.

"Kalian bisa baca kontraknya lebih dulu.."

Tanpa disuruh Calista, El sudah membaca kontrak itu dan merasa sudah cukup paham, El langsung menandatangani kontrak itu kemudian mendorong berkas itu pada Al.

Setelah menandatangani berkas itu, Al mendongak. "Senang bekerja sama denganmu.." ucapnya.

Calista hanya tersenyum. "Baiklah." Ucapnya lalu melirik pada Erick. "Sepertinya kalian perlu berbicara.." Calista langsung bangkit dari kursinya melangkah keluar diikuti Joseph.

Didalam ruangan hanya ada mereka berempat.

⌘⌘⌘

Memilih

Erick memperhatikan, ia lalu beranjak dan mendekati Al. Langkahnya pasti dan membuat Al merasakan sesuatu yang buruk.

"Kulihat kau sudah kembali." ucap Al memecah ketegangan.

"Saya berterima kasih karena Anda sudah tertarik dengan saya. Tapi,-" Erick merogoh saku dalam jasnya dan mengeluarkan sebuah undangan. "Saya berharap Anda bisa datang.."

Al menunduk dan menatap undangan diatas meja itu. "Kau akan menikah?" tanyanya sambil mendongak.

Erick mengangguk. "Saya juga mengundang Tuan El dan Tuan Seno datang ke pernikahan saya.."

Al melirik kearah El.

"Saya mau meminta maaf, mengenai penawaran kontrak kerja dengan Amesty, saya menolaknya. Saya tiba – tiba berubah pikiran dan setelah menikah saya akan membawa istri saya bersama saya.."

Al menelan ludah lalu mengambil undangan itu. "Aku akan datang bersama yang lain. Terima kasih.."

Erick mengangguk lalu meminta izin untuk permisi.

Al langsung duduk dikursinya, sedangkan El ia memilih untuk berdiri.

"Tidak ada gunanya.." celetuk El.

"Kenapa tidak bicarakan ini dikantor?" usul Angga.

Al mengambil napas panjang dan menghembuskannya pelan lalu berdiri, "Kita kembali. Kita bicarakan bersama dengan Seno.."

Angga berdiri lalu mulai melangkah, kemudian Al dan El mengikuti. Mereka kembali ke perusahaan.

⌘⌘⌘

Hari itu Seno beruntung karena Levina dan Hanna bersama Kan'an membuat perhatian Delia teralihkan. Ia menghela napas panjang dan bersyukur atas kedatangan mereka. Dia tidak berhenti berterima kasih kepada Levina.

Dengan begitu, Seno bisa menyelinap keluar untuk bertemu dengan sepupunya. Langkahnya cepat dan tidak butuh waktu yang lama, Seno sudah sampai di ruangan El. Disana ternyata ada Angga.

"Hai sepupu!" sapa Angga mengejek.

"Kau!" tuding Seno.

"Ini undangan pernikahan Erick dan Delia.." Al langsung membuka suara. Ia menyerahkan undangan pernikahan yang diberikan Erick kepada Seno.

"Tidak!" Seno mendongak sambil mencengkram undangan ditangannya. "Ini diluar rencana.."

"Ini tergantung padamu, sepupu.." timpal Angga, lalu berdiri mendekati Seno dan menepuk bahunya pelan."Ini rencana Calista." sambung Angga. "Kita hanya bisa menunggu. Pernikahannya tiga hari lagi. Aku akan disini sementara karena

aku memiliki rencana. Kita tunggu sampai mereka mulai percakapan, dan kita tahu apa rencana mereka dengan pernikahan Erick dan Delia.."

"Kau tidak ikut bersama Rafa?" tanya El penasaran.

Angga menoleh menatap El, "Tidak. Kakak hanya menghadiri upacara pernyucian putri Elizabeth dan keesokan harinya akan kembali. Untuk apa aku disana.."

"Setidaknya Rafa memiliki teman.." timpal Al. "Aku akan menyuruh Juna menemaninya.." Al langsung meraih ponselnya dan menghubungi Juna untuk berangkat bersama Rafa malam ini.

"Lalu apa selanjutnya?" tanya Seno bingung.

"Beritahu Delia kalau Erick sudah kembali. Jangan sampai dia mendengar dari orang lain.." usul El.

Seno juga memikirkan hal itu. "Baiklah. Ak-aku akan mengatakannya pada Delia."

"Bersiaplah menerima apapun keputusan Delia.." Angga memberi peringatan.

Seno menatap tajam kearah Angga. "Aku tahu. Aku harus pergi. Terima kasih karena kalian mau membantuku.."

⌘⌘⌘

Seno kembali dan bertepatan dengan Hanna dan Levina berpamitan. Hari juga sudah mendekati sore. Dengan langkah pelan, Seno masuk ke aparteman. Delia mengamati, dan Seno terlihat berubah. Pria itu lebih diam dan membuat Delia merasa khawatir.

"Seno.." panggil Delia pelan sambil mendekati Seno yang duduk di sofa lalu duduk disamping Seno. "Apa ada masalah?"

Seno menoleh. Delia bisa melihat wajah lelah Seno. Sepertinya pria ini memiliki banyak pikiran, batin Delia. Tangan Delia terangkat mengusap lembut pipi Seno, berharap apa yang ia lakukan bisa membuat Seno luluh dan mau bercerita mengenai masalahnya.

"Aku-aku barusaja menemui sepupuku."

Delia terdiam, ia menunggu kalimat Seno.

"Erick sudah kembali."

Keterkejutan terlihat diwajah Delia. "Tap- bukankah Erick kembali beberapa hari lagi?" tanya Delia lebih pada dirinya sendiri.

Seno meletakkan tangannya diatas tangan Delia. "Dia kembali dan berniat menikahimu.."

Mata Delia seketika terbelak menatap Seno.

"Aku tahu Delia, saat ini pasti tiba. Jadi, aku ingin kau –"

"Aku akan menemui Erick dulu dan berbicara mengenai hal ini.." Delia memotong kalimat Seno, membuat Seno terdiam menunduk.

Delia melihat kesedihan dimata Seno. Jadi ini yang mengganggumu, batin Delia sambil menatap Seno.

"Aku akan kembali ke aparteman dan membicarakan ini dengan Erick." Seketika Delia berdiri membuat Seno sedikit tersentak namun ikut berdiri.

"Aku akan mengantarmu.." tawar Seno dengan sedih.

Delia menggeleng sambil memaksakan seulas senyum pada Seno, berharap pria itu lega melihat senyumannya dari pada keterkejutan. "Tidak. Aku akan pergi sendiri. Besok aku akan menemuimu, Seno. Aku akan memberikan keputusanku.."

Raut Seno berubah seketika. Dia berpikir, Delia masih memberinya harapan.

"Terima kasih.." ucap Seno tulus, matanya berbinar menatap Delia.

Hati Delia terenyuh akan tatapan Seno, sebelah tangannya terangkat mengusap lembut pipi Seno. "Aku pergi dulu.."

Seno mengangguk, kemudian Delia segera mengambil tas dan jaketnya lalu melangkah keluar dari aparteman, sedang Seno, ia hanya bisa menatap pintu apartemennya yang sudah menutup.

⌘⌘⌘

Calista sedang meneliti beberapa berkas yang diberikan Joseph di ruang kerja. Ia bergumam dan bernyanyi, suasana hatinya sedang sangat baik. Pasalnya, ia sudah bisa membuat Erick berada dipihaknya dan mau segera melangsungkan pernikahan mereka. Dengan restu atau tanpa restu dari keluarga Delia. Sedangkan Calista berpikir, ini kesempatan bagus dan ia akan segera melanjutkan rencananya.

Tiba – tiba dering ponsel Calista berbunyi, ia menoleh dan segera menjawab panggilan itu yang ternyata berasal dari Joseph, pria itu sudah menunggunya didepan gerbang rumah. Malam ini Calista memang berencana menyusun rencana bagaimana cara menculik dan membunuh Delia tanpa harus terlihat seperti pembunuhan. Setelah sambungan panggilan ditutup, Calista langsung bangkit dari tempat tidurnya dan melangkah keluar dari ruang kerja. Ditengah langkahnya, Calista melihat Clara masih termenung dikamarnya lalu Calista memutuskan untuk masuk kedalam kamar Clara.

“Hai..” sapanya sambil mengusap lembut puncak kepala Clara.

Perlahan Clara menoleh dan langsung memeluk perut Calista. “Jangan menangis..” bisik Calista, ia mengusap sayang kepala Clara.

“Aku harus kembali. Clara tidak bisa terus disini, Kak..”

Calista masih saja mengusap kepala Clara lalu berkata, “Kenapa kau tidak menemuinya dan berpamitan jika memang kau sudah tidak sanggup.”

“Ak-aku ingin sekali, kak. Tapi-“

Calista meraih kepala Clara dan mengangkat lembut kepala Clara sampai mata mereka saling bertemu. “Harusnya kamu berusaha mendekati Seno, jangan menyerah seperti ini. Datang temui dia, raih hatinya Clara. Kakak beritahu satu hal, ingat ini oke?”

Clara mengangguk. “Perempuan yang bersama Seno waktu itu, dia sudah meninggalkan Seno. Mereka tidak memiliki hubungan apapun. Cinta Seno bertepuk sebelah tangan, dan perempuan itu akan menikah.”

Mata cantik Clara membulat, “Benarkah?”

Calista mengangguk yakin lalu, “Dekati dia, Clara. Jangan menyerah. Besok temui Seno, bawakan sesuatu untuk dia. Pria mudah sekali luluh soal makanan. Kamu bisa memasakkan makanan kesukaan Seno. Kamu tahu, kan?”

“Clara tahu, Kak..”ucap Clara penuh dengan kegembiraan.

Calista tersenyum, ia melihat perubahan wajah Clara. “Bagus. Sekarang kamu semangat. Jangan seperti ini, jelek ah!”

Calista mencubit pelan pipi Clara dengan sayang lalu memeluknya.

Tenang, Clara. Kakak tidak akan membiarkan kamu bersedih. Kakak akan berusaha melakukan apapun untuk kamu, batin Calista.

⌘⌘⌘

Malam itu, Delia pulang ke aparteman dan mendapati Erick membukakan pintu. Matanya berbinar menatap Erick lalu Delia langsung memeluk erat tubuh Erick seraya berbisik dalam hati. “Maafkan aku…”

Lama mereka berpelukan sampai Erick dengan pelan merenggangkan pelukan Delia. “Apa yang terjadi? Kenapa tidak menjawab panggilanku?” tanya Erick dengan lembut.

Pertanyaan Erick yang begitu lembut membuat hati Delia sakit. Kau perempuan yang jahat Delia, bagaimana kau bisa menyakiti pria baik seperti Erick? Batin Delia.

Delia mengambil napas dalam lalu mengatupkan bibirnya rapat kemudian berkata, “Maaf, aku ada pertemuan dengan temanku, jadi tidak bisa menjawab panggilanmu..”

Senyum Erick mengembang, tatapannya melembut menatap Delia. “Kau sudah makan?”

Kepala Delia menggeleng. “Aku baru saja selesai memasak. Ayo makan!” ajak Erick

Delia hanya bisa mengangguk dan menerima ajakan Erick, membiarkan pria itu menuntunnya menuju meja makan dan duduk disalah satu kursi.

Aroma masakan Erick membuat Delia tiba – tiba lapar. Erick tersenyum lalu duduk di kursinya, dengan lembut ia mengambil beberapa makanan dan meletakkannya di piring

Delia yang nampak masih kosong. “Makanlah! Setelah itu kita bicara..”

Kalimat Erick membuat Delia sedikit tegang. “Bicara? tanya Delia.

Erick mengangguk lalu mengambil makanan untuk dirinya sendiri dan berkata, “Aku memutuskan untuk tidak jadi menetap disini.” Erick mendongak dari piringnya dan menatap Delia. “Makanlah. Kita bicara setelah makan, oke?”

Delia tertunduk. Ia mencoba memikirkan alasan kenapa Erick tiba – tiba memutuskan untuk tidak menetap. Padahal beberapa hari yang lalu, pria itu terlihat sangat senang akan menerima pekerjaan disini dan menetap bersamanya.

Tunggu! Bersamanya? Pikir Delia. Jika Erick memutuskan untuk tida-

“Delia!” panggilan Erick membuat Delia sadar bahwa dirinya sedang asyik dengan pikirannya sendiri.

“Ya..”

Kening Erick berkerut, “Ada apa? Apa masakannya tidak enak?”

Delia memaksa seulas senyum diwajahnya lalu menunduk dan segera memakan makanannya lalu berkata, “Enak. Sangat enak..” puji Delia dengan senyum dipaksakan.

⌘⌘⌘

Tentu saja Erick mempercayai ucapan Delia yang mengatakan masakannya enak. Namun tidak dengan senyum perempuan itu.

Kamu menyembunyikan sesuatu, bukan? Batin Erick sambil mengamati Delia makan dengan sangat lahap dihadapannya dan Erick memutuskan untuk segera

menghabiskan makanannya dan berbicara serius dengan Delia mengenai rencananya untuk menikahi Delia sesegera mungkin.

Tepat saat Delia meletakkan alat makannya, Erick sudah menyelesaikan makanannya. Ia berdiri sambil membawa piringnya lalu mendekati Delia dan mengambil piring perempuan itu – membawanya ke dapur. Dengan cepat Erick menyelesaikan mencuci piring dan kembali duduk didepan Delia.

"Kau ingin membicarakan tentang apa?" tanya Delia. Erick mendengar jelas nada ketakutan dan gelisah dalam kalimat Delia barusan.

Erick menelan ludah dan menetapkan hatinya serta mengumpulkan keberanian lalu berdiri. "Kita bicara di sofa saja."

Delia terlihat tidak yakin, tapi kemudian berdiri dan mengikuti langkah Erick menuju sofa, keduanya duduk berhadapan.

"Sebenarnya.. aku berencana menetap dan tetap bekerja di kantor pusat.."

"Mak-maksudmu, kau tidak jadi menerima pekerjaan di perusahaan Amesty?"

Erick menggeleng pelan dan meremas kedua jarinya dengan gelisah. "Seperti yang kukatakan dulu, setelah pulang kita langsung membicarakan masalah pernikahan. Kau ingat kan?"

Perubahan raut wajah Delia membuat Erick yakin, kalau kemungkinan besar, hati Delia sudah bukan miliknya lagi. Tentu saja Erick yakin, Delia terlihat terkejut, tubuh

perempuan itu terlihat tegang dalam duduknya dan matanya membelak karena terkejut.

"Delia? Kau ingat kan? Karena itu, aku sudah menyiapkan semuanya selama disana. Pernikahan akan diadakan tiga hari lagi.."

"Tap-tapi...keluargaku? Mereka bahkan – maksudku, aku belum –"

"Kita temui mereka setelah menikah.." ucap Erick dengan tegas. Ia tidak mau kehilangan kesempatan ini.

"Ini tidak benar, Erick!" ucap Delia seraya berdiri. Menyadari ucapannya yang terkesan menentang, Delia langsung meminta maaf. "Maaf. Maksudku.. Kau tidak bisa memutuskan secara sepihak, Erick. Restu orang tua sangat penting.." Delia berusaha menjelaskan.

Erick sudah menahan perasaan dan sekarang ia sudah tidak tahan lagi, ia langsung berdiri dan mendekati Delia, berdiri didepan perempuan itu.

"Mereka pasti merestui, Delia. Aku sudah memiliki segalanya sekarang. Apalagi!"

Kening Erick berkerut dalam melihat perubahan wajah Delia yang terlihat sangat bingung. Pemikiran muncul dalam benak Erick.

"Apa kau tidak mau menikah denganku?"

Delia tersentak.

Ternyata benar, pikir Erick. "Kenapa? Kau jatuh cinta pada Ayah bayi yang kau kandung?"

Delia menggeleng, perempuan itu tanpa sadar melangkah menjauh dari Erick masih sambil menggeleng dan berkata, "Ap-pa? tidak... Erick.."

"Lalu apa? Kenapa kau mempermasalahkan pernikahan yang terlalu cepat? Mengenai restu, aku yakin kedua orang tuamu akan menerimaku karena aku sudah mapan sekarang. Apalagi yang kau cemaskan, he?" tanya Erick terus menyudutkan Delia.

Matanya menyipit menatap Delia dengan curiga. "Kau mencintaiku, kan? Kita saling mencintaikan?" tanya Erick.

⌘⌘⌘

Bagaimana ini? batin Delia.

Dia harus menjawab apa?

"Delia! Katakan!" seru Erick, pria itu mencengkram kedua lengan Delia dengan kuat, sampai Delia meringis karena merasa sakit.

"Erick! Kau menyakitiku! Tolong lepaskan!" pinta Delia.

"TIDAK!" sergah Erick. "Disini aku yang memutuskan. Tiga hari lagi kita menikah! Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi!" Erick mengakhiri kalimatnya seraya melepaskan cengkraman tangannya pada kedua lengan Delia dengan mendorong perempuan itu pelan.

"Kenapa kau jadi begini, Erick? Ada apa denganmu?" tanya Delia dengan bibir bergetar serta mengusap kedua lengannya yang sakit secara bergantian karena cengkraman Erick.

Erick menatap tajam Delia. "Karena kau! Aku mencintaimu, Delia.. Dan kita akan segera menikah! Titik! Tidak ada lagi pembicaraan. Sekarang masuk ke kamarmu!" dengan emosi yang bersungut, Erick menunjuk kearah kamar tidur milik Delia. "Tidurlah Delia! Besok kita harus ke butik mencoba pakaian untuk pernikahan kita!"

Erick berubah! Batin Delia. Ia membekap mulutnya dengan kedua tangan dan perlahan menjauhi Erick, setelah cukup jauh, Delia berbalik dan melangkah cepat masuk kedalam kamarnya dengan membanting pintu. Tubuhnya tiba – tiba lemas, ia bersandar pada pintu dan menangis.

Ia tidak menyangka Erick akan sekasar itu kepadanya, dulu, walau mereka pernah bertengkar, Erick tidak pernah sampai seperti ini.

⌘⌘⌘

Seno tidak bisa menikmati tidurnya semalam. Ia terus saja mencengkram ponselnya, pandangannya tidak pernah lepas dari ponselnya. Seno menunggu Delia menelepon dan sampai saat ini, perempuan itu belum menelepon juga – membuat Seno merasa gelisah.

"Kenapa kau belum menelepon, Delia?" bisik Seno menatap ponselnya yang tergeletak di meja. Ia kembali berjalan mondar – mandir dengan kedua tangan saling bertautan dibelakang tubuhnya.

Seno tidak melakukan apapun selain berjalan mondar – mandir seperti itu terus sampai sebuah ketukan membuatnya berhenti. Ia menatap pintu lalu berseru, "Masuk!"

Sekretarisnya membuka pintu secara perlahan.

"Ada ap –" Seno tidak melanjutkan kalimatnya saat melihat siapa yang ikut masuk dibelakang sekretarisnya.

"Maaf, Pak. Ada Nona Clara ingin bertemu dengan Anda. Saya sudah –" Seno mengangkat tangannya menghentikan kalimat sekretarisnya.

"Pergilah!" ucapnya pada sekretarisnya. Perempuan muda itu menunduk lalu menutup pintu dari luar.

Seno merapikan jas nya lalu melangkah mendekati sofa, "Duduklah.." ucap Seno mempersilahkan Clara duduk, perempuan itu mengangguk dengan malu – malu lalu duduk disusul Seno, ia juga duduk tidak jauh dari tempat Clara. "Apa yang membawamu kemari?"

Clara menunduk dan mencengkram sebuah kotakan dengan sangat erat, ya, Seno yakin akan hal itu. Bahkan ia sempat berpikir, cengkraman Clara pada kotak yang dibawanya dan berbungkus kain itu mampu merusak kuku cantik Clara.

"Sebenarnya.." Clara membuka suara lalu meletakkan kotak yang dibawanya diatas meja – tepatnya didepan Seno.

Kening Seno langsung berkerut bingung.

"Aku membawakan makan siang untuk Kakak.." sambung Clara, perlahan kepala perempuan itu terangkat dan mata mereka bertemu.

"Calista melakukannya karena Clara mencintaimu.."

Kalimat yang diucapkan Al padanya terngiang tiba – tiba. Seno menelan ludah dan salah tingkah dalam duduknya.

"Ini - " ucap Seno.

"Aku – aku sengaja membuat makan siang untuk Kakak. Kupikir, kakak pasti sibuk.." jelas Clara dengan senyum lembut. "Karena kudengar, kakak bekerjasama dengan perusahaan Kak Calista. Kak Seno pasti sibuk dan kupikir, pasti tidak sempat makan siang.."

"Ah.." Seno mengangguk, ia mengambil kotak itu lalu berdiri dan meletakkan kotak itu di meja kerjanya kemudian berbalik. "Terima kasih.."

Clara tersenyum bahagia lalu berdiri, mencengkram tali tasnya. "Kakak tidak mau mencobanya terlebih dahulu?"

Seno melirik ke belakang lalu menatap Clara. “Aku masih menunggu seseorang. Jadi… aku akan makan ini nanti..”

Ucapan Seno sepertinya melukai hati Clara, terlihat jelas perubahan wajah Clara yang awalnya bahagia kini terlihat cemas dan gelisah.

“Oh.. begitunya..” gumam Clara seraya menunduk perlahan.

Seno benar – benar salah tingkah. “Clara.. aku –“

“Tidak apa..” Clara langsung mendongak dan memaksakan seulas senyum lalu melangkah mendekati Seno. “Kakak makan saja. Aku akan pergi.. permisi. Maaf mengganggu Kak Seno..” perlahan tubuh Clara berputar, namun Seno merasa ia perlu meluruskan semua ini.

“Sebenarnya..” Seno bersuara dan langkah Clara terhenti.

Seno mengambil napas panjang dan melanjutkan. “Aku menghargai apa yang kau lakukan. Terima kasih banyak, Clara..”

Seakan ucapan Seno adalah harapan, Clara langsung berbalik dan matanya terlihat berbinar.

“Aku, aku menyayangimu, Clara. Sebagai seorang adik, sama seperti aku menyayangi Raynella. Sungguh aku tidak bermaksud –“

“CUKUP!” seru Clara sambil menunduk dan kedua tangannya mencengkram tali tasnya dengan sangat kuat, seakan menahan perasaannya yang tersakiti karena ucapan Seno.

Seno melangkah mendekati namun Clara menghentikan dengan tangannya.

“Aku sangat murahan..” ucap Clara lirih sambil tertunduk. “Aku seperti tidak mensyukuri perhatianmu selama ini dan berusaha meminta lebih dan lebih…”

Seno terdiam. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan erat.

“Aku-aku tidak bisa membendungnya lagi, Kak..” Clara mendongak dan Seno bisa melihat mata Clara sudah basah akan air mata.

“Clara!” lirih Seno, lalu ia mulai melangkah namun kembali Clara menghentikan langkahnya untuk mendekat.

“Jangan mendekat. Aku sudah memikirkan hal ini sebenarnya. Tapi aku berusaha yakin bahwa mungkin saja aku masih memiliki kesempatan dan harapan karena kak Calista bilang perempuan yang bersamamu meninggalkanmu dan menikah dengan orang lain..”

“Apa?”

Clara menarik napas dan kembali melanjutkan, “Sepertinya cukup sampai disini aku berjuang..”

“Clara! Tolong, beri aku kesempatan menjelaskan..”

“Apalagi yang perlu dijelaskan! Semua yang kulakukan..” ucap Clara tertahan, ia menatap keatas, seakan berusaha mencegah air matanya jatuh namun usahanya sia – sia, air mata itu terus saja mengalir. “Aku berusaha menjadi seorang perempuan yang anggun selama ini, aku berusaha berubah demi dirimu, dan setelah aku kembali, ternyata usahaku sia – sia..” Clara sesegukan dan mengusap air matanya dengan kasar, perlahan – lahan Clara melangkah mundur menjauhi Seno.

Seno tidak bisa membendung lagi. Perasaaan bersalah karena sudah menyakiti Clara yang dianggapnya sebagai adiknya membuat hatinya sangat sakit. Dengan cepat, Seno memeluk Clara, membawa perempuan itu dalam pelukannya dan mengusap lembut kepala dan punggung Clara secara bergantian.

"Maafkan aku, Clara.." bisik Seno.

Setidaknya, Clara dapat pelukan hangat dari dirinya.

"Aku tidak menyangka kalau kau akan menyalahartikan perhatianku kepadamu selama ini, maafkan aku.." ucap Seno lalu memeluk Clara lebih erat.

Tangis Clara pun pecah seketika dan perempuan itu membalas pelukan Seno dengan erat.

Clara mungkin berpikir, ini adalah hasil usahanya selama ini, setidaknya ia pernah merasakan pelukan Seno yang begitu hangat dan sayang.

⌘⌘⌘

Delia tercengang dengan apa yang dilihatnya. Kedua tangannya menutup mulut dan kepalanya menggeleng.

"Saya sudah bilang, Tuan Seno sedang ada tamu.."

Delia menghiraukan ucapan perempuan yang ia tahu adalah sekretaris Seno. Ia tadi menerobos masuk dan tanpa ia sadari ternyata pintu tidak tertutup dengan sempurna dan Delia melihat Seno memeluk erat seorang perempuan.

Hatinya langsung sakit dan ia kembali yakin, mungkin saja pilihan menikah dengan Erick adalah satu – satunya jalan yang harus ia tempuh untuk bisa lepas dari rasa sakit ini.

Delia memutuskan berbalik dan melangkah cepat, ia akan kembali pada Erick dan menyelesaikan pernikahan ini.

Menghilang

Seno menggebrak meja kerjanya dengan emosi memuncak, pasalnya setelah Clara pergi dari ruangannya, ia baru tahu bahwa Delia datang dan melihat dirinya bersama Clara.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya daritadi!?" teriak Seno marah pada sekretarisnya.

Perempuan muda itu hanya bisa menunduk dan memainkan kedua tangannya dengan gelisah – tidak bisa mengatakan apapun karena memang seharusnya ia mengatakannya pada Seno dari tadi. "Maaf.." hanya kata itu yang keluar dari bibi manis perempuan itu.

Seno mendesis, dia bingung sekaligus takut. Dengan kesal ia menyisir rambutnya lalu mencengkram erat pinggiran meja dan menunduk dalam. "Pergilah!" usir Seno.

"Baik, Tuan. Maafkan saya.."

"Pergi!" usir Seno sekali lagi.

Seno langsung duduk dikursinya sesaat setelah mendengar pintu ruangannya tertutup, ia mengusap wajah dengan gelisah. "Aku harus menghubungi Delia.." ucapnya pada diri sendiri. Ia langsung meraih ponselnya dan menghubungi Delia – namun nihil. Delia malah mengalihkan panggilannya.

Seno frustrasi. Ia memikirkan begitu banyak hal yang mungkin membuat Delia mengalihkan panggilannya. Ia terus berpikir sampai ketukan pintu membuatnya mendongak. Angga membuka pintu melangkah mendekatinya.

Seno menelan ludah dan berdiri, "Apa yang membawamu kesini?" tanya Seno langsung.

Angga dengan santai malah duduk disofa dan menatap Seno dengan pandangan aneh.

"Jangan menatapku seperti itu! Apa yang membawamu kesini?"

Kedua bahu Angga terangkat acuh, "Aku sudah tahu rencana Calista dan Joseph.."

Mata Seno membulat, seketika ia langsung duduk disofa dan menatap Angga dengan serius. "Apa rencana mereka?"

Angga tersenyum.

⌘⌘⌘

Calista menatap pantulan dirinya dicermin lalu tersenyum bahagia. Dress putih gading yang membalut tubuhnya serasa sangat pas dan membuatnya semakin cantik.

"Luar biasa. Ini sangat mudah.." ucapnya pada pantulan dirinya sendiri.

Calista langsung menoleh saat mendengar suara ketukan dan ternyata Joseph yang datang.

"Tidak biasanya kau masuk seperti ini?"

"Maaf Nona.." ucap Joseph pelan tidak jauh dari pintu yang masih terbuka.

Calista masih saja menatap dirinya sendiri, "Apa semuanya sudah siap?"

Joseph menatap pantulan diri Calista, "Sudah Nona.. Semua sudah sesuai dengan rencana."

Seringai Calista terlihat jelas di wajahnya.

"Bawa perempuan itu jauh dan bunuh dia. Jangan beri ampun, Joseph.."

Joseph diam namun mengangguk, Calista bisa melihat itu dari cermin, lalu dia berbalik – menatap Joseph.

"Aku harus melihat Clara.." setelah mengucapkan itu, Calista melangkah melewati Joseph untuk pergi ke kamar Clara.

Saat Calista keluar dari pintu, ia melihat Clara melangkah menuju kearahnya, ia langsung tersenyum melihat betapa cantiknya Clara dengan dress pendek warna putih gading serupa dengannya miliknya. "Kau sangat cantik.." puji Calista menghampiri Clara.

"Terima kasih." Ucap Clara. "Kakak sudah siap?"

Calista mengangguk anggun lalu meriah tangan Clara. "Ayo berangkat!" ajaknya pada Clara lalu, "Jo!" panggil Calista, membuat Clara menoleh.

"Aku tidak tahu kalau Joseph ada disini.." ucap Clara terkejut.

"Lupakan itu.." pinta Calista. "Kita bisa terlambat ke acara pernikahan Erick.."

⌘⌘⌘

Seno mengambil napas panjang dan menoleh, menatap gerombolan para tamu sudah mulai berdatangan di acara pernikahan Delia dan Erick.

Sial! rutuk Seno pada dirinya sendiri.

"Jangan menyesali apapun.."

Kalimat itu keluar dari bibir Angga yang masih setia duduk didepan kursi kemudi, kedua tangannya mencengkram erat kemudi. “Jangan terbawa perasaaan, Sepupu. Ingat rencana yang sudah kita susun.” Kepala Angga menoleh dan menatap serius pada Seno. “Jangan bertindak bodoh sampai kau merusak rencana kita..”

“Aku tahu..” sahut Seno kesal lalu keluar dari dalam mobil, melangkah masuk kedalam gerombolan para tamu undangan.

Didalam, Angga mulai mengeluarkan laptopnya, kesepuluh jarinya mulai menari diatas *keyboard*.

⌘⌘⌘

Bukannya bahagia dengan keputusannya, Delia malah bersedih sekarang. Ia memandang pantulan dirinya sendiri, ia terlihat cantik, sungguh, dengan balutan pakaian adat pernikahan, Delia sangat cantik. Bahkan balutan pakaian itu berhasil menyamarkan perut buncitnya yang sudah berusia 4 bulan.

Air matanya turun seketika mengingat kejadian beberapa hari yang lalu, saat dirinya mendapati Seno memeluk seorang perempuan – ada perasaan menyesal karena sudah berpikir buruk pada Seno.

Kenapa hanya dengan melihat Seno memeluk perempuan dirinya langsung marah dan memutuskan untuk menerima Erick? tanya Delia pada diri sendiri. Tanpa Delia sadari bahwa sesungguhnya ia mengetahui jawaban atas pertanyaannya sendiri, namun karena rasa penyesalannya sungguh membuat dirinya sesak dan ingin mengakhiri semua ini.

Tangannya terangkat menghapus jejak air matanya sendiri. “Tidak!” ucap Delia pada diri sendiri. “Ini salah..” isaknya.

“Delia..”

Suara itu! pikir Delia, ia langsung menghapus air matanya dan berbalik seketika berdiri.

“Seno..” lirihnya. Pria itu berjalan pelan menghampirinya. “Kau..”

“Aku datang untuk memberi selamat..”

Entah kenapa, tiba – tiba bibir Delia bergetar, matanya terasa sangat panas, air mata dan kesedihan yang sedari tadi ia simpan dan sembunyikan kini pecah seketika.

Seno terlihat memaksakan seulas senyum dihadapan Delia walau hatinya sangat terluka, “Aku tahu saat seperti ini akan tiba.” Seno menelan ludah lalu melanjutkan. “Aku harap kau tidak melupakan janjimu untuk tidak menjauhkanku dari anak itu..”

Delia menggeleng, lidahnya terasa sangat kelu. Kenapa? Kenapa dia tidak bisa mengatakan apapun?

“Kau terlihat sangat cantik… sungguh!” puji Seno dengan seulas senyum yang sungguh pria itu paksakan. “Aku-aku mencintaimu, Delia. Ku ucapkan selamat untukmu..”

Perlahan Seno melangkah mundur dan mundur sampai pada Seno menghilang dibalik pintu, Delia masih saja berdiri disana dengan tangisan pecah. Kepalanya terasa pusing tiba – tiba.

“Kenapa jadi seperti ini? kenapa Delia!” rutuknya pada diri sendiri. “Bodoh! Bodoh! Ini keputusanmu untuk menerima Eirck! Tapi kenapa?!... astaga!” Delia akhirnya memutuskan

untuk mengejar Seno namun tepat didepan pintu, beberapa orang berpakaian hitam menghadangnya.

"Minggir kalian semua!" teriak Delia.

"Maaf Nona Delia.. Acara sudah akan dimulai. Anda harus ikut kami.."

Delia mengerutkan keningnya dan menatap marah. "Aku harus menemui seseorang, kalian pergilah!" usir Delia sekali lagi. Ia mencoba mencari jalan, namun tubuh pria – pria itu terlihat besar. "Apa kalian tuli! Kubilang pergilah!" teriak Delia sekali lagi namun tidak diindahkan oleh orang – orang itu.

Sampai pada akhirnya, salah seorang menghampirinya lalu menutup mulut dan hidung Delia dengan saputangan. Delia meronta – ronta berusaha melepaskan tangan pria itu namun tubuhnya lemas seketika dan hal terakhir yang Delia ingat, ia merasakan kembali saat dimana dulu ada seorang yang juga melakukan hal ini kepadanya dirumah sakit.

Seno.. tolong aku!

⌘⌘⌘

Tidak jauh dari tempat Delia, Seno mengepalkan kedua tangannya karena amarah, ia melihat semuanya – bagaimana orang-orang itu membekap Delia dan membawa perempuan itu dengan seenaknya.

"Aku akan membunuh kalian!" geram Seno, "Tunggu saja.." setelah mengucapkan itu, Seno langsung berlari menuju pelataran parkir, dimana Angga sudah menunggunya didalam mobil.

Seno masuk kedalam mobil tepat setelah Angga menemukan lokasi dimana Delia akan dibawa.

"Bagaimana?" tanya Seno tidak sabaran.

Angga menoleh lalu seringainya muncul, jari telunjuk dan jempolnya membentuk huruf 'O'. "Beres.. sesuai dengan rencana. Kita hanya perlu mengikuti mereka dan menyerang saat mereka lengah.."

Seno mengangguk.

"Kita pergi!" ajak Angga sambil meletakkan laptop dipangkuannya ke kursi belakang mobil.

Kening Seno berkerut seketika. "Bagaimana dengan Al dan El?"

"Mereka akan menyusul.." jawab Angga sambil menyalakan mesin dan mulai mengemudi.

"Apa tidak masalah aku tidak hadir disana?"

Angga menggeleng, ia berkonsentrasi pada jalanan yang sedikit ramai. "Masalah. Aku memprediksinya, tapi itu bukan masalah penting. Tidak akan begitu berarti untuk Calista.."

Seno mengangguk lalu menoleh ke depan, memperhatikan jalanan. "Kau yakin ini akan berhasil?"

"100% berhasil. Jangan ragukan otak cerdasku, Sepupu.."

Sekali lagi Seno mengangguk. Walau ia tidak begitu menyukai sikap Angga yang terlihat sombong, namun mau tidak mau, ia harus mempercayai sepupunya itu. Angga memang cerdas, Seno harus mengakui hal itu.

⌘⌘⌘

Ditempat acara, Calista menikmati kebingunan Erick. Ia hanya tersenyum mengamati. Sedang disisi lain, Clara terlihat sangat cemas. Bukan karena kebingungan karena mempelai perempuan menghilang, namun karena ia takut, jika Seno datang dan membawa perempuan itu pergi. hal itulah yang ditakutkan oleh Clara.

“Kakak bilang Seno datang?” tanya Clara pada Calista yang berdiri disampingnya.

Calista hanya menoleh dan mengangkat bahu. “Aku tidak tahu pasti, Clara. Sudahlah.”

Clara menggigit bibir bawahnya, pandangannya menyeluruh dan mendapati keluarga Dinasty juga berada disana.

“Mereka datang? Kenapa Seno tidak datang?” tanya Clara pada dirinya sendiri lalu memutuskan untuk menyapa keluarga Dinasty. Langkah Clara perlahan dan ia tatapan Al tertuju padanya.

“Kak Al..” sapa Clara didepan Al.

“Hai.. Kau juga hadir?”

Clara mengangguk pelan lalu menyapa Hanna, istri Al lalu El dan Levina.

“Dimana Kakakmu?” tanya Levina disamping El dengan nada sinis.

Clara sedikit terkejut dengan nada sinis dalam pertanyaan Levina. “Kak Calista ada disana..” tunjuk Clara sedikit berputar kearah dimana dia datang, namun sayang, Calista ternyata sudah tidak berada disana. “Ta-tadi Kakak disana kok..” Clara mencoba membela diri.

“Sudahlah. Tidak masalah..” ucap Al pelan dengan senyum lalu menoleh pada istrinya, Clara melihat itu, tatapan mereka terlihat seakan berkomunikasi dan Clara merasa canggung, lalu memutuskan untuk menoleh pada El dan Levina, namun sayang, ternyata pasangan itu juga melakukan hal yang sama.

Apa mereka selalu melakukan itu? pikir Clara. Ia memilih untuk mundur perlahan.

"Kami harus pergi.." pamit Al tiba – tiba memecah pikiran Clara.

"Ya.." Clara menghela napas panjang sambil melihat kepergian keluarga Dinasty.

Sebenarnya apa yang terjadi? Batin Clara.

⌘⌘⌘

"Ada kabar dari Angga dan Seno?" tanya El disamping Al yang sedang mengemudi, sedangkan Levina dan Hanna duduk tenang dikursi belakang.

Al menggeleng, ia berkonsentrasi pada jalanan yang lumayan ramai. "Tidak. Mereka sedang memulai rencana. Kita hanya menunggu sampai mereka memberi kabar, baru kita bergerak.."

"Kau sudah memberitahu Rafa?" pertanyaan itu keluar dari bibir Hanna dibelakang.

Al mendongak, menatap pantulan diri Hanna pada kaca kecil lalu mengangguk, "Aku sudah menghubungi Juna.."

Hanna mengangguk lalu menoleh pada Levin yang sedari tadi terdiam. "Kita berdoa saja.." bisik Hanna pada Levina lalu meremas lembut punggung tangan Levi.

Levina mengangguk pasrah. "Semoga Delia baik-baik saja.."

El dan Al saling melirik sekilas lalu kembali terdiam.

⌘⌘⌘

Delia tersadar dalam pingsannya dan merasa tubuhnya sakit dan sulit untuk bergerak. Matanya perlahan terbuka.

Pusing.

Bau amis.

Itu yang dirasakan Delia saat ini, saat dirinya hendak membuka suara meminta tolong, suaranya tidak keluar dan kesadarannya penuh seketika.

Dimana? Batin Delia, pandangannya menyeluruh dan ia berusaha menggerakkan tubuhnya namun tidak bisa.

Hanya ada sedikit penerangan, beberapa tong besar terlihat berantakan dan ada semacam genangan air yang tercium amis di hidungnya sampai membuat Delia bergidik.

Ia menelan ludah dan terus berusaha melepaskan ikatan pada tubuhnya. Delia menggeleng dan meronta-ronta, bahkan ia berusaha berteriak walau mulutnya tersumpal oleh kain.

Seno…

Panggil Delia dalam hati.

Pakaian pernikahannya bahkan sudah lusuh dan sobek dibagian bahu.

"Mmmmm…" teriak Delia namun tidak ada orang sama sekali disana. Ia masih terus berusaha sampai bunyi pintu dibuka secara paksa terdengar ditelinga Delia.

Delia langsung terdiam dan menajamkan telinganya, saat yakin ia mendengar langkah kaki, Delia kembali berteriak dan menggerakkan tubuhnya, beronta dalam duduknya.

"Kenapa tidak langsung membunuhnya?"

Mata Delia membulat-terkejut. Tubuhnya lemas seketika.

"Hai.." suara merdua Calista terngiang dalam telinga Delia.

Ingatan Delia langsung terbang disaat dimana dirinya pernah melihat Calista, untuk yang pertama kalinya, saat Erick diangkat menjadi seorang manajer, pria itu memperkenalkannya pada Calista yang ternyata adalah Bos Erick.

“Sepertinya kau sangat terkejut mendapati aku yang berdiri disini..”

Mata Delia masih terbelak, lidahnya kelu seketika.

Calista melangkah mendekati Delia, membungkukkan badannya tepat dihadapan Delia dan mencengkram erat rahang Delia lalu berkata, “Kau akan mati disini, Delia..”

Delia menggeleng, berusaha melepaskan cengkraman Calista pada rahangnya.

“Kenapa menggeleng? Kau tidak mau mati? Sayang sekali, tapi kau harus mati hari ini juga..” ucap Calista dengan seringai liciknya, ia melepas cengkraman tangannya dengan kasar lalu menegakkan tubuh, perlahan mundur menjauh dari Delia.

“Ikat batu dikakinya dan buang dia ke dermaga malam ini..” ucap Calista pada Joseph yang setia berdiri dibelakangnya.

“Saya akan melakukannya dengan rapi, Nona. Anda tidak perlu khawatir..”

“Bagus..” sergah Calista, tatapannya memandang Delia yang mulai terlihat pucat dan keringat dingin membasahi wajahnya. Sekali lagi, Calista melangkah maju dan berbicara, “Kau harus mati. Kau harus dikorbankan demi kebahagian adikku, Delia..”

Selang beberapa detik setelah Calista mengucapkan kalimatnya, bunyi tembakan terdengar membuat Calista merasa waspada dan menoleh dengan cepat.

“APA ITU?!” serunya pada Joseph.

Josehp tidak menanggapi, pria muda itu malah langsung meraih senjata di saku jasnya – kewaspadaannya naik.

“Pergilah dari sini, Nona!” perintah Joseph memunggungi Calista.

Kening Calista langsung berkerut dalam. “Apa yang terjadi?” tanya Calista, ia masih penasaran lalu terdengar bunyi tembakan sekali lagi dan lagi.

Sampai – sampai Calista memutuskan mengeluarkan senjatanya juga dan melangkah mundur, berdiri disamping Delia yang ketakutan lalu menodongkan senjatanya pada pelipis Delia, siap menjadikan Delia tumbal.

“Jangan meronta!” bisik Calista pada Delia.

Joseph terus waspada dan menatap lurus kearah dirinya datang tadi. “Tunjukkan dirimu!” perintah Joseph lantang sambil mencengkram senjatanya yang sudah siap menembak.

Perlahan siluit itu terlihat dan kemarahan Calista memuncak.

“Berhenti disana!” teriak Calista saat mengenali siapa yang mendekati mereka dan siapa yang menjadi dalang penyerangan ini. “Kubilang berhenti disana! Atau kau akan melihat perempuan yang kau cintai mati dihadapanmu sekarang JUGA!”

⌘⌘⌘

Duka Kehilangan

Seno tidak segan-segan menggunakan senjatanya pada orang berpakaian hitam yang ia ingat telah membawa Delia pagi tadi. Beberapa tembakan ia arahkan satu persatu pada orang-orang itu dan Angga terlihat berjalan dengan santai dibelakangnya.

"Kita kemana?" tanya Seno masih saja menembaki orang-orang yang menghalangi jalannya.

"Lurus. Kita masuk ke dalam gudang itu.." tunjuk Angga lalu mulai waspada dan mengeluarkan senjatanya, langkahnya semakin cepat menuju gudang yang ditunjuknya tadi. Seno mengikuti masih sambil sesekali menembak para penjaga.

"Masuklah!" pinta Angga, "Aku akan berjaga diluar.."

Seno mengambil napas panjang lalu mengangguk, ia perlahan masuk.

"Tunjukkan dirimu!"

Seno mencengkram erat senjatanya saat mendengar seruan itu. Dengan kenyakinan kuat, Seno menegakkan tubuhnya, tangannya terkulai lemas di sisi tubuhnya.

"Berhenti disana!" Tidak! Pikir Seno. Ia mengenali pemilik suara itu, Seno terus saja melangkah. "Kubilang berhenti disana! Atau kau akan melihat perempuan yang kau cintai mati dihadapanmu sekarang JUGA!"

Suasana menjadi sangat tegang, Seno terus saja melangkah sampai bunyi tembakan terdengar nyaring didalam gedung, mau tidak mau, Seno harus berhenti melangkah dan berdiri tepat tidak jauh dari Joseph yang sudah mengacungkan senjata kearahnya.

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" tanya Joseph.

"Mudah bagi Angga mengetahui rencana kalian.." jawab Seno perlahan, berharap Calista tidak dapat mendengarnya.

Joseph terlihat mencengkram erat senjata dan siap menarik pelatuk.

"Tempat ini sudah dikepung. Kalian tidak bisa lolos!"

"Persetan dengan semua itu!" teriak Calista dibelakang Joseph.

Seno melihat betapa pucatnya Delia disana, perempuan itu terlihat menangis dan menggeleng.

Aku akan menyelamatkamu, Delia..

Tidak! Pergilah! Kumohon!

Seno menggeleng, ia berkomunikasi dengan tatapan mata.

"Jangan gila Calista! Letakkan senjatamu!"

Seno terkejut mendengar suara itu lalu menoleh cepat. Al perlahan melangkah mendekati mereka dengan senjata di tangannya. Senjata itu terarah jelas kemana.

"Aku akan membunuh perempuan ini!"

"JANGAN MAIN-MAIN!" teriak Al masih terus melangkah perlahan mendekati Calista, sedangkan senjata Joseph terus mengikuti langkah Al. "Lepaskan Delia, Calista! SADARLAH!"

Seno terus mengamati, sepertinya konsentrasi Joseph teralihkan, perlahan Seno melangkah maju, sedikit menjauh demi memutar agar Calista tidak menyadari langkahnya.

Calista menggeleng, matanya terbelak dan memerah karena amarah. “Tidak mau! Aku akan membunuh perempuan ini!”

“Kau hanya melampiaskan amarahmu padanya!” seru Al lalu berhenti melangkah saat jarak diantara dirinya dan Calista tidak jauh.

Sedangkan Delia sudah pasrah dan menangis, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Kepalanya pusing dan perutnya sangat mual.

“TIDAK! Tidak ada yang boleh memiliki pria Dinasty jika aku tidak bisa memilikinya!”

Sial! pikir Seno. Calista memang sudah gila! Hanya karena dia tidak bisa memiliki Al, ia melakukan semua ini, jadi – Clara hanyalah topeng untuk menutupi niatnya yang sebenarnya. Seno melirik dan melihat konsentrasi Joseph ada pada Al, ia mulai bertindak, perlahan Seno melangkah mendekati Calista namun belum sempat Seno bertindak, bunyi tembakan terdengar dan Joseph ambruk seketika dengan darah mengalir deras di kakinya, senjata Joseph langsung terlembar dan dengan sigap, Al menghentikan senjata itu dengan kakinya dan mengamankannya.

“Sial!” pekik Joseph.

Mata Calista terbelak dan reflek menarik paksa leher Delia dan menodongkan senjatanya lebih pada pelipis Delia. “Siapa disana!” teriak Calista frustrasi.

Seno dan Al sedikit terkejut dengan bunyi tembakan barusan. Itu bukan bagian rencana, pikir mereka berdua.

“Cukup Kak!”

Clara.. batin Seno dan Al secara bersamaan.

“Kau –“ Calista menuding Clara dengan senjatanya.

Al langsung memberikan isyarat pada Seno supaya bergerak selagi konsentrasi Calista terpecah.

Seno dengan sigap langsung memukul belakang kepala Calista, pekikan terdengar setelahnya dan Calista tumbang seketika. Dengan sekali tarikan napas, Seno langsung melepaskan ikatan ditubuh Delia.

"Seno!" seru Delia langsung memeluk Seno. Tangis Delia pecah seketika.

Dengan mata terpejam, Seno membalas pelukan Delia dan mengusap punggung Delia dengan sayang. Segera saat merasakan desiran angin, Seno melepaskan pelukan Delia dan segera melepas jas miliknya, memakaikannya pada tubuh Delia.

"Ayo pergi dari sini!" seru Al sambil melangkah mendekati Clara yang masih bergetar memegang senjata.

Seno menoleh dan langsung memeluk tubuh Delia, menuntunnya keluar, menghiraukan erangan Joseph dan tubuh Calista yang ambruk.

"Ayo pergi Clara!" ajak Al saat menyadari Clara tidak mengikuti langkahnya.

Clara menggeleng. "Aku akan tetap disini." Ucap Clara lembut sambil menatap Al, kemudian beralih pada Seno. "Maafkan Kak Calista!" isak Clara kemudian. "Seharusnya aku menghentikannya sejak awal.."

Al mengerti perasaan Clara, ia menolah pada Seno, "Ayo pergi dari sini!"

"Tidak secepat ITU!"

Teriakan Calista membuat semua tercengang dan berbalik, Calista dengan sisa kesadarannya langsung mengarahkan senjatanya pada Seno dan menembak.

"TIDAK!" seru Clara. Tanpa pikir panjang, Clara berlari dan tembakan itu langsung mengenai Clara tepat di dada perempuan itu. Darah segar langsung dimuntahkan Clara, perlahan tubuhnya ambruk.

Tanpa sadar, Seno langsung berlari berusaha menopang tubuh Clara yang ambruk. "Clara!" panggilnya.

Al menggeram dan membidik kearah Calista namun sayang, perempuan itu sudah menghilang, begitupun dengan Joseph.

"SIAL!" teriak Al lalu segera berlari keluar meminta bantuan.

Delia terlihat syok namun ia langsung menguasai diri dan berlutut disamping Seno.

"Kenapa kau melakukan itu?" tanya Seno sambil memegang tangan Clara yang sangat dingin.

"Ha-hanya ini yang bi-bisa kula-kukan.."

Bibir Seno bergetar hebat, ia menggosokkan tangannya dengan tangan Clara, berusaha membuat agar Clara tetap hangat namun sayang hal itu sia – sia.

"Ma-maaf-kan Kak Calis-taa.." ucap Clara pada Delia.

Delia hanya diam dan menahan tangisnya.

"Ambulan akan segera datang, bertahanlah!" pinta Seno.

Clara mengangguk dalam sisa tenaganya, "Aku senang akan bisa bahagia. Aku-aku.."

"CEPAT BAWA CLARA!" teriak El sambil berlari masuk dan beberapa petugas kesehatan datang dan membawa Clara.

Seno meraih tangan Clara, terus menemani Clara sampai masuk kedalam ambulan, begitupun dengan Delia.

.....

Suasana menegang dan terlihat El berdiri bersandarkan tembok sambil menunggu dokter keluar dari ruang operasi. Sedangkan Seno terus saja mondar-mandir didepan ruang operasi sambil meremas kedua tangannya – cemas.

Delia duduk ditemani oleh Hanna dan Levina diruang tunggu, lalu Angga dan Al sedang dalam pencarian mencari Calista dan Joseph yang menghilang begitu saja.

"Kenapa belum keluar juga!" seru Seno frustrasi.

Semuanya hanya bisa memandang Seno tanpa berkomentar, namun lain dengan Delia. Ia melihat Seno begitu mengkhawatirkan Clara, apa mereka memiliki hubungan spesial? Batin Delia.

"Tidak.." bantah Hanna pelan sambil meremas punggung tangan Delia. "Seno menganggap Clara sebagai adiknya, jadi, kekhawatiran Seno hanya sebatas adik, Delia. Tidak lebih.."

Delia menghela napas lega, kemudian berdoa semoga tuhan memberikan kesembukan pada Clara.

⌘⌘⌘

Namun apa yang diharapkan oleh Delia berbeda dengan kehendak Tuhan, pasalnya Clara tidak mampu melewati masa kritisnya. Pemakaman dilakukan keesokan harinya, semua sanak keluarga begitu terpukul, begitupun Seno, Delia mengamati Seno yang sedari tadi tidak bergerak dari samping peti milik Clara, ia berdiri disisi Ayah Clara yang berduka. Mata pria itu sembab dan dia hanya diam saja, bahkan Delia tidak mampu mendekati Seno.

"Beri dia waktu, Delia.." lirih Hanna disamping Delia. "Dia begitu terpukul kehilangan adiknya." Lanjut Hanna lalu menatap kearah Seno.

Begitupun dengan Delia, kehilangan sanak saudara sangatnya menyakitkan, walau dirinya belum mengalami hal itu, namun melihat pasiennya yang menangis sedih atas kehilangan membuatnya ikut menangis. Apalagi sekarang, seorang Seno harus kehilangan sosok Clara yang sudah dianggapnya seorang adik demi menyelamatkan dirinya.

Pemakaman berjalan dengan hikmat, angin berdesir pelan dengan suasana pagi yang cerah namun tidak bagi semua orang dipemakaman itu. Delia terus berdiri disamping Hanna yang memeluknya dan memberinya semangat – sampai Delia teringat akan kata – kata Hanna kemarin malam.

"Aku sarankan kau tetap bersama dengan kami.." ucap Hanna waktu itu.

Delia tidak mengerti, namun Hanna menambahkan. "Jelaskan semuanya pada Erick, kuyakin dengan adanya kejadian ini pikirannya akan terbuka. Dimana yang benar dan salah.."

Benar ucapan Hanna, batin Delia. "Lalu bagaimana dengan Calista? Apa Al sudah menemukannya?"

Hanna menggeleng pelan. "Mereka kabur. Tapi Angga tidak menyerah, dia masih melakukan pencarian.."

"Syukurlah.." Delia menghela napas lega.

Hanna meraih tangan Delia lalu meremasnya lembut. "Kau memilih Seno, bukan?"

Pertanyaan Hanna sukses membuat Delia tercengang. Ia menelan ludah dan menunduk dalam kemudian perlahan

mengangguk. "Aku sudah salah paham. Dan aku akan menerima semua keputusan Erick dan menerima semua cacian dan kemarahannya sebab aku sudah mencintai pria lain.."

"Erick pasti mengerti, cobalah berbicara dengannya baik – baik.."

Kepala Delia mendongak lalu mengangguk.

Delia perlu membicarakan ini bersama dengan Erick. Kepalanya menoleh dan tepat saat itu, mata mereka bertemu. Erick sedang menatapnya dari seberang lalu melangkah mulai menjauh.

Delia ternganga lalu ia menoleh pada Hanna, "Biarkan aku mengejar Erick. Aku perlu berbicara dengannya.."

"Kau ingin ditemani?"

Delia menggeleng, lalu mulai melepas pelukan tangan Hanna dan mengikuti langkah Erick sampai pada pelataran pemakaman.

"Erick.." panggil Delia pelan, pria itu memunggui Delia. "Maafkan aku.."

Perlahan tubuh Erick berputar dan Delia terkejut melihat raut sedih Erick. "Deliaa.."

Bibir Delia langsung bergetar, tangisannya pecah seketika dan Erick langsung memeluknya. "Akulah yang seharusnya minta maaf.."

Delia hanya bisa menggeleng dalam pelukan Erick dan membalas pelukan pria yang pernah mengisi hatinya itu.

"Aku seharusnya tahu diri dan tidak memaksamu seperti ini, ini seperti bukan aku, aku bodoh.."

"Aku yang harus meminta maaf. Aku tidak bisa menjaga hatiku sendiri, Erick. Aku yang sudah mengkhianatimu.. Maafkan aku..."

"Aku akan melepasmu.." ucap Erick kemudian sambil melepaskan pelukannya, menatap Delia dengan mata sembab. "Sungguh Delia! Aku tidak tahu harus bagaimana setelah mengetahui semua ini.." Erick menunduk. "Dari awal aku sudah melakukan kesalahan dengan tidak mengejarmu dengan segera setelah pertengkaran kita waktu itu, jika saja, seandainya aku langsung menyadari kesalahanku, semuanya tidak akan serumit ini..."

"Erick.. ini bukan salahmu, sungguh.."

"Tidak.." sergah Erick lalu mendongak. "Aku sudah melepasmu, Delia. Berbahagialah, aku akan menghilang dalam kehidupanmu.."

Kepala Delia menggeleng, "Tidak! Jangan seperti ini! kumohon!

"Aku yang egois disini, Delia. Cukup! Kau tidak perlu merasa bersalah apapun padaku. Sudah kukatakan bukan? Seharusnya aku langsung mengejarmu kala itu, tapi aku tidak melakukannya, dan saat itu adalah penyesalan terbesar dalam hidupku.."

⌘⌘⌘

Seno merenung setelah acara pemakaman berakhir, ia duduk diam di taman mansion Dinasty. Apa yang dilakukan Seno tidak lepas dari pandangan keluarga dan Delia sendiri. Hati Delia sedih melihat Seno berubah drastis seperti itu.

Dengan kenyakinan, Delia melangkah mendekati Seno dan duduk perlahan dibangku, disamping Seno.

"Semua orang mengkhawatirkanmu.."

"Aku tahu.."

Delia mengambil napas dalam lalu menghembuskannya perlahan dan menatap lurus kedepan. "Aku-aku tidak menyangka akan jadi seperti ini.."

Tiba – tiba kepala Seno menoleh menatap Delia.

"Seharusnya kalian tidak datang.." sambung Delia. "Jika kalian tidak datang dan menyelamatkanku, Clara tidak akan-"

"Sudahlah.." pinta Seno.

Delia menoleh dan ia memaksakan seulas senyum. "Aku juga tidak seharusnya menerima pernikahan itu dan menjauh darimu.."

"Delia.."

"Aku terlalu berpikir buruk kepadamu, Seno. Maafkan aku. Aku mengambil keputusan dengan pikiran penuh amarah, tidak bisa berpikir jernih sama sekali. Sungguh aku-"

"Cukup!" potong Seno sambil meremas tangan Delia. "Jangan menyalahkan dirimu sendiri.."

"Tapi-" Delia tidak melanjutkan kalimatnya saat melihat raut Seno berubah seketika.

"Aku-aku merasa gagal menjadi seorang kakak, Delia. Aku sudah menganggap Clara sebagai adikku sendiri, sama seperti Raynella, tapi dia malah meninggal karena menyelamatkanku, seharusnya aku yang mati.."

"Tidak!" sergah Delia. "Kenapa kau berbicara seperti itu? Jika kau merasakan hal itu, Clara pasti sedih, kau tidak ingin pengorbanannya sia – sia, bukan?"

Seno menggeleng pelan.

"Jadi hormati keputusannya, Seno.."

Seno menunduk, mencerna ucapan Delia. “Kau benar..” Seno mendongak dan tersenyum. “Aku akan terus mendoakannya..”

Delia tersenyum lalu ia memberanikan diri memeluk Seno.

“Delia..” lirih Seno terkejut dengan apa yang Delia lakukan.

“Aku ingin memelukmu. Sungguh, aku ingin memelukmu disaat kau dalam kondisi jatuh dan tidak berdaya. Biarkan aku menjadi perempuan pertama yang menguatkanmu, biarkan aku menjadi yang pertama dan terakhir, Seno.”

“Ap-apa ini jawaban dari pilihanmu yang sebenarnya?”

Delia perlahan mengangguk dalam pelukan Seno. “Beri aku kesempatan, Seno..”

Dengan hati berbunga, Seno langsung memeluk erat Delia dan mengucapkan banyak terima kasih pada Clara yang sudah mengantarnya pada titik ini.

Terima kasih Clara...

Semoga kau tenang disana..

⌘⌘⌘

Calista mengepalkan tangannya penuh amarah disisi tubuhnya. Ia menatap makam Clara yang masih basah dengan kesedihan dan kemarahan menjadi satu.

“Maafkan aku adikku..” lirih Calista, perlahan ia berjongkok dan mengusap nisan Clara. “Aku akan membunuh perempuan itu untukmu! Kau tenang saja, aku tidak akan membiarkan mereka bahagia atas penderitaanmu..”

Joseph hanya diam melihat drama yang dimainkan oleh Calista, sejujurnya, Joseph tidak menyukai rencana Calista, namun sayang, ia sudah terikat kontrak dengan Calista.

Joseph tidak mungkin melanggarnya. Mungkin setelah rencana yang terakhir ini, Joseph memutuskan untuk pergi. hal itu jadi mengingatkannya akan Clara. Sejujurnya, Joseph menyadari kehadiran Clara tepat di depan kamar Calista pagi itu. Ia menyadari gadis muda itu menguping pembicaraan dari awal dan akhir. Serta Joseph sudah menyuruh orangnya untuk mengawasi Clara, namun ia tidak menyangka, jika ternyata gadis itu akan menyusul ke gudang dimana dia membawa Delia dan mala petakapun tak terelakkan.

Joseph sedih, sungguh, ia juga seorang manusia. Dari sejak remaja ia sudah mengikuti Calista dan tahu bagaimana sifat Clara yang ceria dan cantik. Namun karena keegoisan dan kegilaan Calista, Clara menanggung semua akibatnya.

Calista tiba – tiba berdiri.

"Kita pergi dan besok aku akan membunuh perempuan itu dengan tanganku sendiri, Joseph."

⌘⌘⌘

Kebahagiaan

Hari itu berlalu dengan tenang. Seno memberanikan diri untuk mengantar Delia pulang ke apartemennya, yah, walau Seno sedikit tidak rela dengan keputusan Delia yang memilih untuk tinggal di apartemennya ditimbang tinggal di aparteman Seno, namun ia menghargai keputan Delia.

Seno berdeham saat Delia mulai menekan tombol password apartemennya.

"Kenapa?"

"Ap-apa Erick masih tinggal disini?"

Delia tersenyum lalu membuka pintu, mempersilahkan Seno masuk, bertepatan dengan Erick yang menenteng kopernya.

"Tuan Seno.." sapa Erick.

Seno langsung salah tingkah dan ia bingung harus memandang kemana, suasana menjadi sangat canggung dan Seno merasa ia ketahuan berselingkuh.

"Saya akan meninggalkan negeri ini. Kembali bekerja diperusahaan Calista dan memulai hidup baru disana.."

"Oh.." gumam Seno, ia melirik Delia sekilas lalu kembali menatap Erick. "Berhati – hatilah.."

Erick memperlihatkan senyumnya lalu menatap sendu pada Delia. "Saya titip Delia. Dulu saya sudah melakukan

kesalahan besar karena tidak mengejarnya saat kesalahpahaman terjadi. Jadi, saya berharap anda tidak melakukan kesalahan yang sama dengan apa yang saya lakukan terdahulu..” lalu Erick menatap Seno dengan yakin.

“Tidak akan!” sergah Seno. “Aku akan menjaga Delia dan tidak akan melakukan kesalahan. Aku juga akan melindunginya dengan nyawaku sendiri…”

Delia tersenyum senang lalu memeluk Erick. “Berhati – hatilah..” ucapnya lalu melepas pelukannya.

“Aku akan mengantarmu ke bawah..” tawar Seno.

“Tidak perlu-“

“Sudahlah.” Seno langsung membawa koper Erick. “Ayo!”

Erick terlihat santai lalu menatap Delia singkat dan berpamitan. “Selamat tinggal. Jangan lupa kirimi aku undangan pernikahan kalina..”

Ucapan Erick membuat Delia malu.

⌘⌘⌘

“Aku sungguh berterima kasih padamu..” ucap Seno sebelum Erick masuk kedalam taxi.

Erick hanya tersenyum lalu menepuk bahu Seno pelan. “Tolong jaga Delia.”

“Aku akan menjaganya.”

Erick kembali tersenyum lalu mengangguk dan akhirnya masuk kedalam taxi.

Seno menatap kepergian Erick dengan sedih.

“Semua orang jadi tersakiti..” gumam Seno.

⌘⌘⌘

Seno kembali ke aparteman dan melihat Delia sedang sibuk didapur menyiapkan makan malam. Sebuah ide muncul

dikepala Seno dan ia melangkah mendekati Delia tanpa suara lalu memeluk tubuh Delia dari belakang.

"Kau membuatku terkejut!" pekik Delia.

Seno malah merapatkan pelukannya lalu sebuah tendangan kecil ia rasakan. Tubuh Seno seketika menegang. Delia merasakan itu dan menoleh.

"Kau merasakannya?"

"Apa itu?"

"Dia mulai bergerak, Seno.." bisik Delia.

Seno melepas pelukannya dan memutar tubuh Delia perlahan menghadapnya. Mata Seno terbelak, lalu kedua telapak tangannya ditaruh diatas perut Delia yang kini sudah membuncit.

Delia menahan senyum dan haru, ia menunduk dan meletakkan tangannya diatas punggung tangan Seno.

"Dia bergerak lagi.." girang Seno mendongak menatap Delia.

"Ya.." bisik Delia senang. Ia menempelkan telinga Seno pada perutnya. "Dengarkan!" pinta Delia.

Seno diam dan ia terkejut saat mendapati seuatu bergerak dibawah telinganya. "Astaga!" tanya Seno mendongak lalu ia berdiri.

Delia tersenyum mengusap lembut perutnya.

Seno merasaka hal aneh dalam dirinya saat melihat Delia mengusap perutnya. "Delia.." panggil Seno pelan.

"Hem.." gumam Delia mendongak menatap Seno dengan lembut.

"Kau adalah hal terindah dalam hidupku yang datar– datar saja.." celetuk Seno.

Delia langsung tertawa. Kedua tangannya menangkup pipi Seno. “Benarkah? Dan kau juga hal terindah dalam hidupku..”

Seno merasakah pipinya merah lalu segera mendekatkan kepalanya dan mencium Delia dengan lembut dan dalam.

⌘⌘⌘

Seno keluar dari mobilnya dengan senyum lebar, ia menuju aparteman Delia sambil bersenandung pelan, wajahnya menunjukkan kebahagian, bahkan beberapa orang yang berpapasan dengan Seno ikut tersenyum melihat senyum Seno.

Denting lift berbunyi dan Seno dengan cepat segera keluar dari lift menuju aparteman Delia. Ia menekan bel berkali – kali karena tidak sabar sampai pada ketiga kalinya Seno menekan bel, pintu terbuka. Senyum Seno semakin melebar, ia mundur selangkah dan menilai penampilan Delia yang sangat cantik.

“Kau sangat cantik!” seru Seno dengan senyum sumringah.

Delia terlihat malu – malu diantara pintu, kedua tangannya mencengkeram erat tas kecilnya. “Kau membuatkua malu..” ucap Delia tertunduk menyembunyikan semburat merah di pipinya yang putih.

Seno melangkah mendekati Delia, sebelah tangannya mengusap lembut pipi Delia, “Kau sangat cantik malam ini, sungguh..”

Perlahan Delia mendongak lalu menoleh untuk mencium telapak tangan Seno. “Terima kasih. Apa keluargamu akan menyukainya?”

Seno memiringkan kepalanya-berpikir, lalu kembali tersenyum. “Ayo! Mereka pasti sudah tidak sabar

menunggumu..” Seno memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Delia, kenapa? Karena sudah jelas jawabannya, seluruh keluarga menantikan kabar bahagia ini, apalagi, Seno memiliki kejutan untuk Delia.

⌘⌘⌘

“Kau yakin mereka akan menyukaiku?” tanya Delia untuk kesekian kalinya pada Seno, sampai – sampai membuat Seno sedikit kesal.

“Mereka menunggumu, sungguh..” jawab Seno antusias.

Perlahan Delia keluar dari mobil, berdiri didepan Seno dengan wajah bibir ditekuk.

“Hei..” Seno menangkup kedua pipi Delia, membuat perempuan itu mendongak. Mata mereka bertemu lalu Seno mengecup bibir Delia singkat lalu berkata. “Percayalah. Bukankah mereka menyambutmu dulu?”

Delia seketika teringat disaat Seno membawanya keacara keluarga, dimana dulu dia masih bingung akan kejelasan dari masalah mereka, terlebih adanya bayi ini. Namun saat mengingat kejadian itu, Delia tersenyum seketika. Ia terlalu berpikiran sempit dulu, keluarga Seno menyambutnya dulu, dan sekarang, mereka pasti akan menyambutnya juga, terlebih mengingat hubungan dirinya dan Seno sudah sampai sejauh ini.

“Baiklah..”

Senyum tersenyum, “Bagus..” lalu digenggamnya tangan Delia, keduanya masuk kedalam mansion Amesty yang terlihat sepi. “Kupikir mereka ada diruang makan..” celetuk Seno. Dengan perhatian, Seno menuntut Delia masuk kedalam ruang makan yang terlihat elegan dan penuh orang.

“Kalian sudah datang?” Ramira mendongak dari makanan yang baru saja ia sajikan lalu tersenyum menghampiri Delia dan Seno. “Ayo..” ajak Ramira sambil meraih tangan Delia. Mau tidak mau, Seno melepas pelukan tangannya pada pinggang Delia dan membiarkan Ibunya membawa Delia.

Delia awalnya canggung namun lama kelamaan, ia duduk dengan santai dikursinya, menikmati candaan dan percakapan santai dari pada orang tua. Serta keinginan kuat Nenek Seno untuk mereka segera melangsungkan pernikahan.

“Sepertinya Rafa sudah tiba..” celetuk Hanna tiba – tiba disisi Al.

Semua mata menatap kearah Hanna, sedangkan Hanna hanya tersenyum lalu bangkit berdiri dan mulai melangkah menuju pintu. Al yang melihat itu langsung ikut menyusul.

Delia merasakan aura ruang makan menjadi lain, hening, mencekam. Semua orang terlihat diam, beberapa perempuan muda sedang asyik bermain ponsel dan ada yang sedang menikmati makanannya. Salah satunya adik Seno yang Delia tahu adalah teman dari Sonia, keponakannya. Ada kecanggungan diantara mereka, bahkan Raynella nampak tidak menyukainya.

Tidak lama kemudian, Hanna dan Al melangkah perlahan masuk kedalam ruang makan. Semua orang langsung berdiri, tidak terkecuali Seno, dan Delia hanya diam ditempat duduknya namun menoleh melihat siapa yang datang.

“Putri Elizabeth?”

Delia langsung menoleh pada seorang pria muda diujung meja lalu kembali melihat siapa yang dipanggilnya Putri itu.

⌘⌘⌘

"Apa ada sesuatu yang mendesak? Sampai kau mengajakku keluar sekarang?" tanya Delia saat Seno membukakan pintu mobil untuknya.

Seno diam menatap Delia lalu, "Masuklah. Aku akan menjelaskannya padamu.."

Delia menurut dan masuk kedalam mobil lalu Seno menyusul dan mereka dalam keheningan dalam mobil. Delia menoleh melihat Seno yang wajahnya terlihat tidak bahagia dan berkonsentrasi penuh akan sesuatu, bukan berkonsentrasi pada jalanan yang lenggang malam ini.

"Mau bercerita?" tanya Delia, ia ingin memuaskan rasa penasarannya tentang siapa pria yang datang bersama seorang perempuan cantik yang dipanggil Putri tadi, dan kenapa Nenek Seno tiba – tiba terlihat muram, semua orang disana terlihat terkejut dan ada raut wajah kecewa dan sedih bercampur disana.

"Kita mau kemana?" tanya Delia sekali lagi, ia tidak suka jika Seno terlihat diam seperti ini. "Seno.. Kumohon! Katakan sesuatu, aku bisa gila!"

"Kita ke taman. Akan kujelaskan semuanya.." jawab Seno tanpa mengalihkan menatap Delia.

Delia hanya bisa mendengus kesal lalu diam.

⌘⌘⌘

Seno terkejut sungguh. Bagaimana mungkin Rafa membawa Putri Elizabeth, yang notabennya adalah perempuan yang beradat dan tidak pernah dan bahkan tidak diperbolehkan keluar dari pulaunya untuk menghadiri acara makan malam keluarga. Terlebih saat Neneknya membuka suara. Seketika suasana makan malam yang awalnya nyaman

kini berubah tegang. Daripada Delia menyaksikan hal yang tidak diinginkan, Seno memilih untuk segera membawa Delia keluar dari mansion, dan disinilah mereka saat ini. Duduk berdampingan saling diam. Seno bingung harus memulai penjelasan dari mana, sedangkan sejarah keluarganya sangat rumit dan sulit untuk dipahami dijaman modern ini.

"Jadi- apa yang sebenarnya terjadi? Aku bahkan belum makan kenyang dan kau mengajakku kesini.." gerutu Delia.

Seno menyadari nada tidak enak dan kesal dalam ucapan Delia, namun ia harus menerima akibatnya.

Perlahan Seno mengumpulkan keberanian dan membuka suara. "Dia putri Elizabeth. Putri kerajaan yang masih ada kaitan dengan keluargaku.."

Karena tidak mendengar komentar dari Delia, Seno kemudian menoleh dan mendapati tatapan tidak percaya dari Delia.

"Oh, ayolah! Keluargaku memang berbeda Delia." Jelas Seno, ia sedikit bergeser tubuhnya agar menghadap Delia. "Kami berbeda. Bukankah kau ingat apa yang kukatakan dulu. Mengenai kau yang dalam bahaya kalau saja kau tidak bersamaku atau dalam lingkup keluargaku?"

Delia reflek mengangguk, ia mengingat hal itu dengan sangat jelas dalam otaknya.

Seno menyatukan kedua tangan Delia dalam genggamannya, meremasnya pelan karena Delia pasti sangat kedinginan diluar disini. "Putri kerajaan itu tidak boleh keluar dari pulau."

"Kenapa?"

Seno menaikkan kedua bahunya acuh. "Entahlah.."

Delia terdiam dan Seno menghela napas lega. Ia sedikit kewelahan saat harus menanggapi rasa penasaran Delia yang besar mengenai keluarganya.

"Boleh aku menanyakan sesuatu?"

Seno terkejut, pertanyaan itu mengandung banyak arti bagi Seno. "Y-ya.. silahkan. Kau bisa tanyakan apapun.."

"Apakah... apakah aku sudah tidak dalam bahaya?"

Seno menaikan sebelah alisnya, nampak bingung.

"Maksudku, sekarang kita sudah bersama, dan bagaimana dengan bayi ini?"

Sejujurnya, Seno tidak tahu jawaban dari pertanyaan Delia. Karena yang ia tahu sebelumnya, bahwa mereka dalam bahaya adalah dari Ayah dan Ibunya, yang begitu mengerti akan hal semacam itu.

Seno memilih menunduk dan menghela napas, "Maafkan aku.." jawab Seno penuh sesal.

Hal selanjutnya yang dilakukan Delia membuat Seno mendongak, perempuan itu perlahan menarik tangannya dalam genggaman Seno. "Delia.."

"Aku berharap kita bertiga bisa bahagia.."

Kenapa ucapan Delia membuat bulu kuduk Seno berdiri seketika?

"Kenapa kau berbicara seperti itu?" sergah Seno. "Jangan pikirkan apapun selain kebahagiaan kita Delia.."

"Aku tahu.." Delia mendongak menatap mata Seno. "Tapi-tapi aku merasa seperti itu saja. entahlah.. Aku senang dengan hubungan kita yang akur dan ... dan.." Delia bahkan tidak sanggup meneruskan kata – katanya.

Seno mendengus lalu membawa tubuh Delia dalam pelukannya.

"Aku akan menjaga kalian berdua. Aku janji, Delia. Dan kita akan segera menikah."

Ucapan Seno membuat tubuh Delia menegang seketika.

Seno memilih merenggangkan pelukannya dan menangkup pipi Delia. "Aku sudah mengajukan lamaranku pada kedua orang tuamu.."

Mata Delia terbelak. "Kau apa?"

"Ayah dan Ibu sudah menemui kedua orang tuamu, membawakan lamaran untukku, dan mereka menyetujuinya, Delia. Kita akan segera menikah. Dalam waktu dekat.."

"Seno.. ini, sungguh.. maksudku, terlalu cepat. Aku-aku, tidak..."

"Kumohon! Aku ingin segera memiliki kalian berdua, menjagamu dalam dekat." Seno diam melihat bagaimana perubahan ekspresi dari Delia.

"Kau bersedia,bukan? Menjadi istriku, ibu dari anak – anakku dan menjadi temanku sampai tua nanti dan maut memisahkan kita?"

Bibir Delia bergetar seketika, air mata turun tanpa bisa dicegah. Dengan gerakan cepat, Delia mengangguk lalu, "Ya.."

Seno tersenyum lalu merangkul Delia. "Maaf, aku memang pria yang tidak romantis. Seharusnya aku menyiapkan semuanya dengan sangat baik saat melamarmu, namun nyatanya aku sudah tidak bisa membendung semua itu..."

Seno mendengar tawa Delia dan ia sangat senang. Senang akhirnya kebahagiannya ada didepan mata, dalam pelukannya.

⌘⌘⌘

Takdir Lain

Setelah malam itu, Seno mengajak kedua orang tuanya untuk menemui orang tua Delia kembali, ia ingin meminang Delia dengan sangat sempurna dan baik – baik, semua hal yang terjadi pada mereka, Seno tidak bisa menyembunyikan. Suatu hubungan yang dimulai dengan kebohongan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik. Reaksi keluarga Delia membuat Seno menghela napas lega dan bersyukur.

"Saya menghargai semua keputusan Delia.." ucap Ramzi – Ayah Delia lalu menoleh pada putri satu – satunya itu. "Jika Delia bisa bahagia, saya akan melepaskan putri saya satu – satunya.."

Seketika Seno langsung menoleh dan menatap Delia, matanya terasa pedas menyaksikan bagaimana Delia memeluk Ayahnya dengan sangat sayang, berkali – kali mengucapkan kata terima kasih banyak.

"Kau harus menjaganya.." Seno menoleh pada Ayahnya yang duduk disampingnya.

"Ya. Seno akan menjaga dan membahagiakan Delia.." tegas Seno.

Fadel menepuk pelan paha Seno karena senang dengan jawaban putranya itu, dan Seno menunduk menyembunyikan perasaan bahagianya.

Ia tidak menyangka hari ini akan tiba. Mengingat semua hal yang sudah dia dan Delia lewati membuatnya tidak berhenti untuk bersyukur. Semuanya sudah menyelesaikan ujian paling berat disini – dan Seno yakin, dia dan Delia mampu menghadapi semua hal yang mungkin saja ada dimasa depan dengan saling bergandengan tangan dan berjuang bersama.

⌘⌘⌘

Pernikahan Delia dan Seno sudah ditetapkan. Satu minggu setelah malam dimana keluarga bertemu kembali. Persiapan sudah dilakukan, para perempuan sangat sibuk menyiapkan pernikahan dan para pria sibuk dengan pekerjaan mereka. Salah satu hal yang disukai oleh Delia setelah dia bergabung dengan para perempuan Dinasty adalah – memasak. Levina bilang ini sebuah tradisi, dimana seorang istri memasak makanan kesukaan suaminya lalu mereka akan datang ke kantor tanpa memberitahu sebelumnya dan makan siang bersama disana.

"Kau harus tambahkan sedikit lagi garamnya.."

Masukan dari Levina membuat Delia mendongak, ia menoleh dan tersenyum. Levina terlihat kepayahan, diusia kehamilan enam bulannya. Oh, mengingat hal itu, Delia menunduk lalu mengusap perutnya yang sudah membuncit diusia kehamilan empat bulan.

"Sini biar aku saja yang menggantikanmu.." Hanna dengan cepat mengambil alih semuanya. "Kau beristirahat

saja..” senyum Hanna membuat Delia ikut tersenyum lalu tidak lama kemudian Elizabeth muncul dari belakang Hanna.

“Hai..” sapa Delia sedikit canggung. Jika boleh jujur, sungguh Delia sangat iri dengan kecantikan Elizabeth.

“Aku akan membantu Hanna.. Kau bisa istirahat. Ibu hamil tidak bagus jika terus berdiri..”

“Betul sekali..” suara Levina terdengar jelas dibelakangnya. “Kemarilah Delia.. Biarkan mereka berdua yang memasak..”

Hanna mengangguk menatap Delia begitupun dengan Elizabeth.

“Baiklah.” Delia memutuskan untuk bergabung dengan Levina dan menjadi penonton.

⌘⌘⌘

Keempat perempuan itu tiba dikantor dan Hanna yang memimpin mereka masuk kedalam ruangan. Levina dengan manja langsung menghambur pada El – duduk dipangkuan El dengan mesra.

“Apa?” tantang Levina sambil melirik kearah Angga yang mendengus disamping El.

“Kalian datang?” Al berdiri seketika dan segera menuntun Hanna masuk kedalam ruangan El yang memang selalu dijadikan mereka sebagai basecamp.

Seno yang melihat Delia langsung tersenyum dan mendekati Delia. “Kau juga datang rupanya..” ucap Seno dengan senang lalu menuntun Delia masuk kedalam ruangan.

Sedangkan Elizabeth ragu – ragu sambil mencengkram kotak bekal milik Rafa.

El yang melihat hal itu langsung tersenyum dan melirik kearah Levina yang masih duduk diatas pangkuannya. Levina yang mengerti maksud El langsung berdiri dan mendekati Elizabeth.

"Masuklah.." ajak Levina. "Kau bagian dari kami sekarang.."

Mata indah Elizabeth mengerjap. "Benarkah?"

Levina mengangguk semangat dan menuntun pelan Elizabeth masuk. Rafa dengan canggung langsung bangkit berdiri dari duduknya dan mengambil alih Elizabeth dari Levina.

"Kalian semua membuatku muak!"

Semua mata langsung menatap kearah Angga.

"Oh.." Levina dengan dramatis menutup mulutnya terkejut. "Aku tidak tahu kau masih ada disini.."

Angga mendengus, "Cihh.." ucapnya lalu berdiri. "Lihat kalian! Terbuai dengan cinta." Komentar Angga malas sambil menatap satu persatu pasangan didalam ruangan itu.

"Aku akan pergi! Disini sangat silau dan panas.." tambahnya.

"Kau juga akan seperti kami.." timpal Al sambil memeluk Hanna lebih dekat.

"Benar.." tambah Hanna lalu mendongak menatap Al dengan kelembutan dan cinta, dengan cepat Al mengecup bibir Hanna dan hal itu malah membuat Hanna terbengong.

"Tidak tahu malu!"

"Kau bisa merasakan sendiri nanti.." El mulai menggoda Angga.

“Tidak.. tidak.. tidak..” Angga mulai berjalan menuju pintu. “Kalian saja. Tidak untukku, aku masih ingin bersenang – senang. Bye!” dan pintu tertutup dari luar dengan sangat keras.

Semuanya tertawa melihat tingkah Angga yang kekanakan.

Seno melihat itu, lalu berdeham. “Bisa aku bawa Delia ke ruanganku?” tawa mereka berhenti seketika dan memperhatikan Seno.

El tersenyum, “Tentu. Bawa dia bersamamu,Sepupu..”

Tanpa banyak kata, Seno langsung berbalik badan membawa serta Delia keluar dari ruangan El menuju ruangannya.

⌘⌘⌘

“Jadi? Apa yang kau masak?” Seno duduk di sofa lalu membuka kotak makannya.

“Sebenarnya…” Delia beringsut disamping Seno.

Kepala Seno menoleh, melihat perubahan wajah Delia. “Ada apa? Apa yang kau risaukan?”

“Tidak ada..” sergah Delia, matanya berbinar. “Bukan aku yang memasaknya..”

Seno terdiam, tidak mengerti akan ucapan Delia.

“Hanna dan Elizabeth yang memasak..”

“Benarkah?” mata Seno membulat lalu dengan cepat memakan makanan itu. “Enak..” puji Seno dengan mulut penuh makanan.

Delia tersenyum senang melihat Seno, ia mengambil napas dalam, memutuskan mengutarakan inginan hatinya.

“Seno..”

“Hemm..”

“Aku ingin kembali bekerja..”

Gerakan Seno terhenti lalu menoleh, “Kembali bekerja? Maksudmu? Bekerja di rumah sakit?”

Delia langsung mengangguk senang.

“Aku akan membicarakannya dengan Ayah..”

“Tapi aku boleh kan?”

Seno masih mengunyah makanannya sambil mengedikkan bahu, membuat Delia jengkel.

“Itu bukan jawaban, Seno..” gerutu Delia.

Seno menelan makanannya lalu menatap Delia dengan sangat lembut. “Dengarkan aku!” ucap Seno lalu terdiam, “Sejujurnya aku tidak ingin kau kembali bekerja..”

“Apa karena kehamilan ini? kau takut akan ada gosip dan-“

“Heii..” Seno menghentikan Delia. “Salah satunya tentang kehamilanmu, terlebih kau tambah.. em.. sedikit..” Seno menggigit ujung bibirnya, tidak kuasa meneruskan kalimatnya.

Sedangkan Delia memicingkan mata dan berusaha menebak apa yang akan dikatakan Seno. “Aku gemukkan?”

Seno langsung menjentikkan jarinya, “Kau sedikit gemuk dan seksi..” Seno tersenyum jahil dan langsung mendapatkan pukulan dari Delia.

“Aw.. aw..aw.. sakit tahuu..” Seno langsung mengusap lengan atasnya yang sakit karena pukulan Delia.

“Aku boleh bekerja atau tidak?”

“Boleh, sayang...”sergah Seno lalu menangkup wajah Delia dan menciumnya. Niat Seno hanya mengecup namun

sepertinya Delia memberikan akses lebih padanya. Kedua tangan Delia langsung melingkar sempurna di leher Seno.

"Mau pindah keruang santai?" bisik Seno saat mereka menghentikan ciuman untuk mengambil napas.

Delia menunduk dalam dan meletakkan kepalanya diatas bahu Seno lalu mengangguk.

Seno senang minta ampun. Ia memeluk tubuh Delia dan langsung menggendong, kakinya yang panjang membuat dirinya tidak butuh waktu lama untuk mencapai ruang santai yang memang sudah ada sejak dulu. Ruang santai di desain khusus ada disetiap ruangan pria Amesty, untuk apa? Tentu saja untuk ruangan pribadi mereka bersantai saat pekerjaan benar – benar sulit untuk ditinggalkan, dan Seno – dia memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan...

⌘⌘⌘

Joseph mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi ia harus segera sampai sebelum Calista memarahinya lagi dan lagi. Setelah sampai di tempat persembunyiannya, Joseph keluar dari mobil dan masuk kedalam ruangan yang pengap hanya ada satu ventilasi, bahkan penerangannya hanya berasal dari beberapa celah kayu yang disinari oleh matahari.

"Dari mana saja kau!" teriak Calista marah sambil mendorong kursi kayu dengan kakinya.

"Aku membawa apa yang kau inginkan..." Joseph dengan wajahnya yang tenang memberikan Calista sesuatu.

Dengan wajah suram Calista meraih sesuatu yang diberikan Joseph, amarah masih menyelimuti Calista, ia masih belum mengikhlaskan adik satu – satunya, bahkan keluarga Amesty sudah berani membeli perusahaan milik keluarganya.

Dengan mata menyipit, Calista masukkan tangannya dalam amplop besar itu dan tercengang.

"Mereka akan menikah?" Calista geram, ia mencengkram erat undangan itu.

"Ya. Apa yang akan kau lakukan sekarang? Perusahaan bahkan sudah menjadi milik mereka.."

Calista masih mencengkram undangan itu dan berdiri dari kursinya, melangkah mendekati Joseph, mendongak dengan angkuhnya lalu berkata, "Aku akan membunuh perempuan itu dengan tanganku sendiri. Cari tahu apa yang mereka berdua lakukan, hubungi aku jika tiba saatnya Delia tidak bersama dengan Seno.."

"Apa yang kau rencanakan?"

Kedua alis Calista terangkat, "Kau tidak perlu tahu. Ini menjadi urusanku. Pergilah! Aku ingin istirahat.."

Joseph hanya bisa mengangguk patuh dan pergi untuk mendapatkan apa yang diminta Calista.

⌘⌘⌘

Delia terbangun dengan peluh keringat membasahi tubuhnya tangannya terangkat mencengkram selimut yang menutupi tubuh telanjangnya, ia menoleh dan menghela napas melihat Seno masih tidur dengan nyaman disisinya. Namun hal itu membuatnya teringat akan mimpi buruk yang baru saja ia alami.

"Kenapa akhir – akhir ini aku mimpi buruk?" gumam Delia, ia menggeser tubuhnya pelan agar tidak membangunkan tidur Seno lalu turun dari tempat tidur dengan mencengkram selimut dan masuk kedalam kamar mandi.

Wajahnya terlihat pucat akhir – akhir ini, apa karena ia sudah mulai bekerja beberapa minggu yang lalu yang menghabiskan cukup tenaga dan kurang istirahat. Delia menghela napas panjang menatap pantulan dirinya sendiri pada cermin kamar mandi. Daripada memikirkan mimpi barusan, Delia lebih memilih membersihkan diri dan menyiapkan sarapan untuk mereka.

Tidak butuh waktu lama bagi Delia untuk menyiapkan sarapan pagi, dengan cekatan Delia sudah mampu menyiapkan berbagai hidangan spesial untuk Seno. Ia menatap jam dinding diruang tengah aparteman mereka lalu melirik kearah pintu kamar.

"Kenapa Seno belum bangun juga?" dengan cepat Delia melepas celemeknya dan melangkah menuju kamar mereka, "Seno.." panggilnya sambil membuka pintu, tapi Seno tidak ada. Delia masuk, pandangannya menyeluruh.

"Mencariku?"

Tubuh Delia berputar seketika dan melihat Seno sudah terlihat rapi dengan setelan kerjanya, sebelah tangannya menahan pintu.

"Kau membuatku terkejut.."

Seno tersenyum lalu mendekati Delia, menangkup kedua pipi Delia dan mengecup singkat bibir ranum indah milik Delia. "Ciuman selamat pagi.." bisik Seno.

Delia malu, walau apa yang dilakukan Seno adalah hal yang sudah sering mereka lakukan tetap saja itu membuat Delia malu setengah mati. "Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Pesawatmu akan berangkat dua jam lagi. Kau harus bergegas.."

“Aku tahu..” bisik Seno tepat ditelinga Delia, kedua tangan Seno sudah berpindah memeluk pinggang Delia dan mendekatkan tubuh mereka, sangat dekat. “Sejujurnya aku tidak ingin pergi..”

Delia mendongak menatap Seno, “Kenapa?”

Mendengar keinginan Seno yang tidak ingin pergi, tiba – tiba Delia dilanda cemas. Entahlah, sesuatu seperti, Delia bingung memikirkannya.

“Ini pekerjaan mudah bagi Al dan El, kenapa juga aku harus ikut? Bukankah akan lebih baik jika mereka berdua pergi bersama dengan Rafa, dan Angga, sayang sekali dia sudah kembali ke Thailand..”

“Sudahlah.. Jika kau tidak ingin pergi, jangan pergi. Temani aku memilih beberapa souvenir pernikahan, ya?”

Seno pura – pura berpikir lalu menunduk dan mengecup puncak kepala Delia. “Aku akan memberitahu Al dan El.”

“Bagus!” sergah Delia. “Kita sepakat, kalau begitu ayo sarapan bersama..”

⌘⌘⌘

Keinginan Seno hanya keinginan belaka, pasalnya Al dan El tetap membutuhkan Seno karena Rafa menolak meninggalkan Elizabeth.

“Maafkan aku..” ujar Seno pelan pada Delia yang tertunduk. “Delia.. kumohon.. kita masih bisa saling menelepon, terlebih, aku akan kembali dua hari sebelum hari pernikahan kita..”

“Itu lama, kau pergi selama seminggu..”

"Hanya seminggu, oke?" ibu jari Seno mengusap pipi Delia dengan sayang. "Jaga dirimu, tetap dalam lingkup keluargaku.."

Air mata Delia mulai turun. "Kau harus sering menghubungiku.."

"Tentu saja.." Seno mengecup puncak kepala Delia lalu berbisik. "Sesampainya disana, aku akan memberi kabar.."

Delia mengangguk semangat.

"*Bye..*" Seno mengecup lagi puncak kepala Delia sebelum akhirnya melangkah menjauh masuk kedalam terminal keberangkatan.

Delia melambaikan tangan. Seharusnya ia menyarankan Seno untuk menggunakan pesawat pribadi milik keluarganya agar sampai lebih cepat. Namun Seno menolak.

"Nona.."

Delia menoleh lalu membungkuk, "Maaf.." ucap Delia pada Juna. "Kita bisa kembali sekarang.." lalu Delia melangkahkan kakinya keluar area bandara dengan gontai dan khawatir. Ia sungguh mengkhawatirkan Seno, ia tidak ingin kehilangan Seno, mimpi buruk itu tidak nyata, hanya bunga tidur. Hal itu yang selalu diingat Delia.

Juna mengikuti langkah Delia dari belakang namun berhenti saat ponselnya berdering.

Kening Juna langsung berkerut dalam saat melihat siapa yang meneleponnya.

"Iya, Tuan Rafa.."

"Kau dimana sekarang?"

Juna terlihat heran setelah mendengar nada bertanya Rafa yang seakan terburu – buru. “Saya ada di bandara bersama Nona Delia, ada apa Tuan?”

“Dimana Delia? Jangan biarkan dia berjalan sendiri! Apalagi saat menyeberang jalan..”

Juna langsung mencari Delia, buru – buru ia berlari saat sudah menemukan Delia yang hendak menyeberang jalan menuju mobil mereka yang terparkir.

“Nona DELIA!” teriak Juna lalu sebuah mobil melaju kencang dari arah berlawanan menuju Delia. “SIAL!” Juna langsung memasukkan ponselnya dan segera berlari masih sambil berteriak memanggil Delia.

⌘⌘⌘

Delia terus melangkah menuju mobil mereka yang terparkir di tepi jalan, lalu lalang membuat Delia tidak fokus dan lebih memilih mempercepat langkahnya menuju mobil. Tepat saat itu, sebuah teriakan membuat Delia terhenti seketika. Ia memutar tubuhnya dan melihat Juna berlari kearahnya.

“Menjauhlah!” teriaknya.

Delia menggeleng tidak mengerti lalu tiba – tiba banyak sekali orang yang berteriak padanya, membuat Delia sangat bingung pada akhirnya, ia mengetahui apa yang membuat semua orang berteriak padanya.

Sebuh mobil melaju kencang kearahnya, kakinya tiba – tiba lemas seketika dan hal terakhir yang diingatnya adalah, wajah seorang perempuan yang sangat familiar.

⌘⌘⌘

Menyatukan

"Hal buruk akan terus menghantui perempuan itu dan anak kalian. Bahkan yang dimaksudkan Ibumu pasti akan kenyataan. Dimana hukum alam yang membuat bayi itu tidak akan lahir didunia.."

Kalimat itu terus saja terngiang dalam pikirannya saat ini, Seno meremas rambutnya dengan geram memikirkan hal itu mungkin saja menjadi kenyataan saat ini. Delia sedang berjuang di dalam kamar operasi, dan Seno, disini hanya bisa menunggu.

"Aku sudah mengurus Calista.."

Seno mendongak seketika dan berdiri saat mendengar suara Al. Ia menatap dalam pada Al.

"Kupastikan dia tidak akan bisa lolos.." tambah Al penuh kenyakinan membalas tatapan Seno.

Kepala Seno langsung tertunduk lemas, kedua tangannya terkepal disisi tubuh penuh amarah.

"Sebenarnya apa yang Calista pikirkan, kenapa? Kenapa dia melakukan semua ini!"

Al melangkah mendekati Seno dan memeluk sepupunya itu. “Dia membutuhkan psikiater, Seno. Kau bisa menemuinya sendiri saat semuanya sudah membaik..”

Seno menganggukkan kepala diatas pundak Al. dengan lembut Al memberikan semangat dan dukungan dengan menepuk pelan bahu sepupunya.

Tidak lama setelah itu, seluruh keluarga berkumpul, kecuali El. Pria itu harus mengurus masalah perusahaan secepatnya. Rafa berdiri kaku disamping salah satu tiang koridor rumah sakit, disampingnya berdiri Elizabeth yang sedari tadi tidak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Rafa.

“Kau sudah berusaha memperingatkannya..” bisik Elizabeth.

“Ini semua salahku. Jika aku menuruti apa yang kau ucapkan, mungkin saja Delia tidak akan tertabrak..”

Elizabeth sedih, sungguh dirinya sangat sedih, dia sudah melihat apa yang akan terjadi nantinya, namun Elizabeth terlambat mencegahnya, ini juga salahnya, bukan salah Rafa.

Beberapa saat kemudian pintu ruang operasi terbuka. Seorang dokter keluar dan melepas masker, wajahnya terlihat sangat lelah.

“Maafkan kami.. Yang bisa kami selamatkan hanya Ibunya..” ucap dokter itu.

Tubuh Seno lemas seketika dan mungkin saja ia akan jatuh jika saja Al tidak berada disampingnya.

Dari dalam ruangan, seorang perawat keluar sambil mendorong keranjang bayi yang tertutup. “Kami sudah membersihkannya dan membungkusnya.”

Seno dengan mata sembab dan lemas mendekati keranjang bayi itu, “Bolehkah?” tanya Seno menatap perawat itu.

“Silahkan Tuan..”

“Kondisi pasien masih harus diobservasi, setelah kondisinya stabil kami akan langsung memindahkannya ke kamar rawat..” ujar sang dokter kemudian mengangguk hormat pada Fadel dan keluarga lainnya lalu ijin undur diri bersama perawat.

“Seno..” Ramira mendekati Seno dan menepuk bahu putranya. “Kuatkan dirimu, Nak..”

“Ini salahku, Ibu.. Seharusnya aku tetap menolak perjalanan bisnis itu dan tetap disisi Delia..” suara Seno bergetar hebat, bahkan tangisan tidak bisa disembunyikan.

“Akulah yang patut disalahkan..” Rafa membuka suara.

Ramira menoleh dan melihat Rafa menunduk lemas karena rasa bersalah.

“Seharusnya aku mendengarkan Elizabeth..”

Seluruh keluarga langsung menatap Elizabeth yang juga tertunduk tidak jauh dari Rafa.

“Kau sudah melihat kejadian ini?” Dewi membuka suara dan melangkah mendekati Elizabeth.

Dengan perasaan takut, Elizabeth mengangguk.

“Karena itu akhir – akhir ini kondisimu melemah?” tanya Dewi sekali lagi.

Elizabeth kembali mengangguk.

Dewi menatap satu persatu anak, menantu dan cucunya. “Kalian di sinilah. Aku perlu membicarakan sesuatu dengan Elizabeth..”

Fadel melangkah mendekati Dewi, “Ibu bisa menggunakan ruanganku..”

Dewi mengangguk, lalu Hanna tanpa perintah apapun langsung membawa Elizabeth disisinya dan mengikuti langkah Dewi menuju ruangan Fadel.

“Maafkan aku, Seno..” Rafa kembali bersuara.

“Ini salahku. Bukan salahmu, Kak..”

Al menepuk bahu Rafa lalu menggeleng.

“Apa yang harus kukatakan pada Delia nantinya..” bibir Seno kembali bergetar, ia bingung, khawatir, takut, dan sedih akan kepergian anaknya.

⌘⌘⌘

Upacara pemakaman diselenggarakan sesegera mungkin, dengan air mata yang masih membasahi, Seno menatap tubuh putrinya yang ditimbun oleh tanah. Sesekali ia mengerjapkan mata dan berdoa dalam hati untuk kehidupan selanjutnya bagi putri kecilnya. Bahkan Seno sudah memberikan nama untuk putri kecilnya itu.

Tubuhnya langsung ambruk sesaat setelah nisan putrinya di tancapkan, ia mencengkram nisan itu dengan kuat dan menangis.

Ramira bisa merasakan rasa kesedihan Seno dan perasaan frustrasi yang menimpa putranya. Dengan lembut Ramira menaburkan bunga diatas gundukan tanah cucunya.

“Kamu sudah menjadi penyatu untuk kedua orang tuamu, Sayang. Beristirahatlah dengan tenang disana..”

.....

Beberapa hari berlalu dengan sangat cepat. Delia masih merasakan duka yang mendalam, bahkan setiap kali ia

berkonsultasi dengan pasangan calon orang tua baru Delia tanpa sadar mengusap perutnya yang sudah tidak membuncit lagi dan kemudian air mata turun tanpa Delia sadari – membuatnya harus meminta waktu sebelum melakukan pelayanan pada pasiennya.

"Maafkan saya.. maaf, bisakah anda keluar sebentar, saya butuh waktu sebentar.."

Pasangan muda itu saling tatap dan nampak bingung namun seorang bidan yang berjaga disana langsung tanggap dan memberikan penjelasan singkat sambil menunjuk arah pintu keluar.

Delia menutup mulutnya – berusaha meredam tangis dan kesedihannya.

"Dokter Delia.." panggil bidan muda itu dengan wajah khawatir setelah mengantar pasangan muda itu keluar ruangan.

"Aku baik – baik saja." Delia mengambil napas panjang lalu menghapus air matanya dan bangkit berdiri dihadapan bidan itu, "Aku minta maaf, tolong selesaikan pasien hari ini ya?"

"Baik dokter.."

Delia tersenyum lalu berbalik dan keluar dari pintu belakang ruangannya. Ia tidak sanggup jika terus mengalami hal seperti ini. Seminggu yang lalu, Delia memutuskan untuk kembali bekerja dengan pemikiran, mungkin ia bisa lebih sibuk dan melupakan duka yang sangat menyakitkan, tapi ternyata Delia salah besar, ia justru semakin tertekan.

Delia lebih memilih duduk ditaman dan termenung, ingatannya malah tertuju pada hari dimana dia ia terbangun dirumah sakit...

⌘⌘⌘

"Kamu sudah bangun, nak? Syukurlah.."

Delia mengerjapkan mata berkali – kali dan pandangannya semakin jelas, wajah Ibunya yang khawatir serta bahagia terlihat jelas. "Ibu?" bisik Delia pelan, lalu tiba – tiba ia merasakan hal aneh. Kedua tangannya meraba perutnya dan mata Delia seketika terbelak. "Perutku?"

Raut Ibunya berubah seketika langsung terduduk lemas disisi tempat tidur Delia.

"Ibu? Perutku kenapa?" sergah Delia, semua orang yang berada dalam ruangan terdiam.

"Kecelakaan itu! Dimana anakku?" Delia menoleh dan air matanya langsung menetes, "Ibu dimana anakku!"

Ibu Delia tertunduk menangis. Semua anggota keluarga Delia tertunduk. Bahkan Hanna dan Al hanya bisa terdiam.

"Ibu!" teriak Delia menggebu lalu ia seakan teriangat sesuatu. "Dimana Seno? Ibu Dimana seno!"

Al tidak bisa diam lagi, ia melepas pelukannya pada Hanna dan melangkah mendekati Delia.

"Dimana Seno, Kak Al? Seno dimana?"

"Delia.." ucap Al lirih. "Kuatkan dirimu.."

"Kenapa? Kenapa aku harus menguatkan diri?" mata Delia sudah memerah, bahkan jauh dalam hati Delia, ia sudah menebak apa yang akan dikatakan Al selanjutnya. "Tidak.."

"Seno sekarang sedang memakamkan anak kalian.."

Tangis Delia pecah seketika. Ia tertunduk menangis dengan kedua tangan meremas selimut rumah sakit. “Tidak! Tidak!”

Sejak hari itu, Seno tidak pernah menemui Delia. Pria itu menghilang hampir seminggu.

⌘⌘⌘

Duka kehilangan Seno sangat dalam. Ia bahkan tidak berani muncul dihadapan Delia dan memberitahu bahwa anak mereka sudah tidak ada. Seno tidak sanggup melihat kesedihan dimata Delia. Rasa bersalah Seno sangat besar, jujur, Seno masih belum bisa memaafkan dirinya atas meninggalnya putri mereka. Janjinya untuk melindungi Delia dan anak mereka sirna sudah, Seno tidak bisa melaksanakan janji itu.

“Kakak menjijikkan!”

Kalimat itu keluar dari bibir Raynella. Perempuan itu sangat kesal melihat Kakaknya yang seperti anak kecil, mengurung diri dikamar dan tidak melakukan apapun.

“Nella tidak percaya Kakak akan menjadi pecundang seperti ini..”

“Diam! Kamu tidak tahu bagaimana perasaan Kakak!” teriak Seno tanpa menoleh dan tetap fokus menatap kosong kearah jendela.

Raynella duduk ditepi tempat tidur dan menatap Seno dari belakang, “Lalu apa Kakak mengetahui perasaan Kak Delia?”

Kalimat Raynella seakan pisau yang menusuk tepat pada jantung Seno.

“Selama seminggu lebih kakak tidak bertemu dengan Kak Delia? Pergi menghilang dan mengurung diri didalam

kamar tidak melakukan apapun? Hanya meratapi kesedihan Kakak sendiri?"

"Lalu apa kakak mengetahui bagaimana perasaan kak Delia?" lanjut Raynella.

"Pergi kamu! Jangan ikut campur urusan kakak!"

Raynella mendengus dan tertawa hambar lalu bangkit berdiri. "Raynella benci kakak yang sekarang. Lebih baik Kakak yang sangat cerewet dulu dan selalu mengkhawatirkan Nella daripada Kakak yang sekarang, kakak yang menjijikkan dan pencundang!" setelah mengucapkan kalimat itu, Raynella pergi dan menutup pintu dari luar.

⌘⌘⌘

Seluruh keluarga Amesty bahkan bingung harus melakukan apa? Mereka bahkan sudah meminta maaf atas pembatalan pernikahan Delia dan Seno, serta meminta maaf atas kejadian tidak terduga dari Calista yang sudah menabrak Delia, menyebabkan Delia kehilangan anaknya.

Hanna dan Elizabeth berusaha terus mendekati Delia dan memberikan penjelasan mengenai sikap Seno yang terkesan lari dari permasalahan, lebih memilih menghukum dirinya.

"Maafkan aku.." ucap Elizabeth pada Delia yang sedang termenung ditaman.

Perlahan Delia menoleh dan sedikit terkejut mendapati Elizabeth datang sendiri menemuinya. "Elizabeth?"

"Bolehkah aku duduk?" tanya Elizabeth terbata.

Tanpa mengatakan apapun, Delia menggeser tubuhnya dan memberikan ruang untuk Elizabeth duduh.

"Terima kasih." Lirih Elizabeth.

Mereka terdiam.

"Ini semua salahku. Aku bisa mencegahnya, tapi aku tidak melakukannya.."

Delia melirik sekilas pada Elizabeth yang ternyata tertunduk lemas. Delia hanya diam.

"Sudah dua hari aku melihat hal itu, namun aku tidak yakin. Sungguh aku minta maaf, Delia.."

"Kau tidak perlu meminta maaf.." potong Delia sambil memegang punggung tangan Elizabeth. "Mungkin saja ini takdir. Aku sudah memikirkan itu dan berusaha menyakinkan diriku untuk tetap kuat namun nyatanya aku bekerja dalam lingkup kebidanan dan selalu bertemu pasangan muda yang hendak menjadi orang tua. Mungkin karena itu, sampai sekarang aku terkadang masih tidak mempercayai semua itu.."

Elizabeth menoleh dan melihat kesedihan diwajah Delia. "Ini bukan salah siapapun, Elizabeth.." Delia menoleh, mata mereka bertemu. "Aku berusaha menerima semua ini.."

"Benarkah?" tanya Elizabeth kemudian tertunduk. "Putrimu.." lirih Elizabeth.

"Putri?"

Elizabeth mendongak, "Ya.." ucapnya membenarkan. "Walau masih kecil, aku bisa merasakan dirinya senang bisa tumbuh dalam dirimu, Delia. Kurasa takdirnya berakhir saat kalian sudah saling bersama, saling merasakan cinta dan kasih.."

Delia terisak disamping Elizabeth.

"Dia sudah menyatukan aku dan Seno. Aku-"

"Seno menghukum dirinya sendiri.."

Delia mengangguk. "Dia tidak mau bertemu denganku.."

“Dia terlalu terpukul, Delia. Sungguh..”

“Lalu apa yang harus kulakukan?”

“Mungkin kau bisa menemuinya..”

Usulan Elizabeth pernah terpikirkan oleh Delia, namun Delia takut jika Seno menolak keras dirinya.

⌘⌘⌘

“Seno.. Ibu membawakan makan malam untukmu..”

“Aku tidak ingin makan apapun, Ibu..”

Ramira meremas kedua tangannya lalu menghela napas panjang dan menoleh menatap Delia yang membawa nampan.

“Kalau begitu, Ibu akan meninggalkan makanannya disini..”

“Terserah, Ibu..”

Perlahan Ramira mengusap lembut punggung Delia dan meninggalkan Delia sendiri disana. Berdiri tegap menatap punggung Seno dengan nampan ditangannya.

“Kenapa kau menghukum dirimu sendiri, Seno?” Delia bersuara lalu melangkah meletakkan nampan diatas meja disamping tempat tidur dan berbalik, tepat bersamaan Seno menatap dirinya.

“Delia..” panggil Seno tidak percaya dengan penglihatannya.

Dengan senyum lembut Delia mendekati Seno. “Kenapa kau tidak datang menjengukku? Apa aku sudah tidak berharga setelah anak kita pergi?”

“Tidak!” sergah Seno sambil menggeleng, ia meraih kedua tangan Delia dan meremasnya pelan. “Bukan. Aku hanya..”

"Ini juga salahku, Seno. Kumohon jangan menghukum dirimu sendiri."

"Delia.. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri dan kau, bahwa aku akan melindungi kalian berdua. Tapi nyatanya –"

"Aku tahu. Aku memikirkan hal itu juga Seno. Tapi, aku berusaha menerimanya, aku juga kehilangan seperti dirimu, sungguh... Ibu mana yang tidak sedih saat anak yang di kandungnya, yang sangat dinantinya – pergi dengan cepatnya, belum sempat memeluk, bahkan melihat wajahnya pun belum, Seno.."

Isak Delia membuat dada Seno sesak, ia tidak memikirkan akan hal itu. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri, memikirkan bagaimana reaksi Delia saat tahu bahwa anak mereka meninggal dan memikirkan bagaimana Delia akan sangat membencinya karena tidak bisa melindungi mereka berdua.

"Delia.."

"Aku juga menderita, Seno. Kita sama–sama kehilangan.."

Seno menghela napas, memeluk Delia yang sudah terisak, tangannya mengusap lembut kepala Delia, membelai rambut hitam Delia. "Aku yang egois disini. Aku tidak memikirkan perasaanmu. Maafkan aku, Delia. Aku juga sudah menjadi pengecut dengan lari darimu. Tidak ada disampingmu saat kau benar – benar membutuhkanku.."

Delia mengangguk, membalas pelukan Seno.

"Dia sudah menjadi penyatu kita, Seno. Aku sangat bersyukur akan kehadirannya, dan Tuhan sepertinya memiliki takdir lain untuk anak kita.."

“Iya..” Seno merenggangkan pelukannya, menangkup kedua pipi Delia lalu mengecup singkat bibir ranum perempuan yang amat dia cintai itu. “Aku sudah memberinya nama..”

Kening Delia berkerut samar, “Nama? Siapa?”

Seno tersenyum lembut, bukannya menjawab, Seno malah kembali memeluk Delia, membelai rambut Delia lalu berbisik, “Aku akan mengantarmu kesana..”

Delia memejamkan mata dan mengangguk, sejujurnya matanya sudah panas dan tanpa ia sadari, air mata itu sudah merembes keluar.

⌘⌘⌘

Epilog

Kabar baik muncul setelah malam itu, Delia dan Seno memutuskan untuk menikah hanya dengan kehadiran sanak keluarga. Mereka tidak mau mengambil risiko banyak orang yang menanyakan tentang gagalnya pernikahan mereka sebelumnya.

"Kau harus bekerja ekstra kuat, sepupu.." goda El.

"Tutup mulutmu!" geram Seno, ia melirik Delia yang berdiri kaku disampingnya. "Sana pergi!" usir Seno.

El tertawa lalu turun dari pelaminan, menghampiri Levina yang sedang duduk berselonjor kaki karena perutnya yang sudah membuncit.

Rafa dan Elizabeth terlihat canggung, mereka duduk berdampingan namun tidak berbincang seperti pasangan lainnya, hanya diam dan sesekali Rafa meneguk minumannya.

Sedangkan Al dan Hanna, mereka sedang asyik bersama bermain bersama Kan'an. Seluruh keluarga hadir, tidak terkecuali Angga, bahkan pria itu membawa serta seorang perempuan muda **Series Billionaire's Bride*. Sungguh, kehadiran Angga yang tidak sendiri membuat seluruh keluarga terkejut.

Bagaimana dengan Calista? Perempuan itu mendekam di penjara dan Al berniat untuk tidak melepaskan perempuan itu.

sekarang Al menjadi pemilik tunggal dari perusahaan keluarga Calista, walau begitu, ia masih menjalin hubungan baik dengan Ayah Calista.

⌘⌘⌘

"Perlu bantuan untuk melepas gaun sialan itu?"

Delia sontak membalikkan tubuhnya dan mendapati Seno bersandar pada pintu yang sudah menutup sambil menatanya dengan tatapan aneh – membuat Delia menelan salivanya dengan susah payah.

"Aku bisa sendiri.." sergah Delia sambil melangkah mundur dan masih berusaha menurunkan resliting gaun putih gadingnya.

Seno mulai melangkah mendekati Delia sambil melepas jas hitamnya, melemparnya sembarangan sampai teronggok dilantai, hal itu tidak lepas dari pandangan Delia.

"Senooo.." peringat Delia.

"Apa? Aku hanya mendekatimu dan mencoba membantumu melepas gaun menyesakkan itu!" tunjuk Seno pada gaun Delia.

Dengan susah payah, Delia mendengus lalu berhenti melangkah. "Kau mandi lebih dulu saja.."

Seno masih melangkah, sebelah alisnya terangkat, "Kenapa tidak mandi bersama.."

Astaga! Seru Delia dalam hati. Kenapa dengan Seno.

"Seno, Please!" Delia mengulurkan tangannya.

Bukannya berhenti, Seno malah meraih uluran tangan Delia, menarik pelan tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Kedua dahi mereka bertemu. "Aku sudah sangat menginginkanmu.." bisik Seno. Dengan senyum licik, sebelah

tangan Seno mulai bergerilya pada sebagian kulit telanjang Delia.

"Seenoo.." lenguh Delia saat dengan jahilnya, Seno menelusuri garis punggung Delia, lalu dengan pelan Seno menarik turun resleting gaun itu. "Jangan!" tangan Delia menghentikan tangan Seno. Kepalanya menggeleng. "Jangan.."

"Kalau begitu.." Seno langsung menyelipkan lengannya dibawah lutut Delia dan menggendongnya. "Kita mandi bersama.." lanjutnya sambil melangkah masuk kedalam kamar mandi.

Delia menghela napas pasrah sembari menyembunyikan wajahnya yang malu di lekukan leher Seno.

⌘⌘⌘

Seno terbangun sendiri dipagi hari. Ia merenggangkan tubuhnya lalu turun dari tempat tidur, segera memakai jubah tidurnya dan berpikir untuk keluar mencari Delia, namun ia teringat tidak sedang menginap di aparteman, melainkan dirumah Ayah dan Ibunya – karena itu, Seno memilih segera membersihkan diri dan menyusul Delia dibawah.

"Selamat pagi.." sapa Seno memasuki ruang makan dan mendapatkan lirikan tajam dari Raynella. "Apa?" tegur Seno lalu mengacak – ngacak rambut Raynella.

"Ihhh.." gemas Raynella sambil menyingkirkan tangan Seno dari kepalanya, "Hari ini aku ada kuliah pagi.." sungut Nell sambil merapikan rambutnya kembali.

Seno tertawa lalu duduk dikursinya sambil mengamati Delia yang ternyata berada di dapur dengan Ibunya.

"Hari ini Delia yang memasak.." ucap Fadel sambil melipat korannya lalu menatap Seno. "Sepertinya kamu tidak

berhasil membuatnya bangun siang hari ini..” goda Fadel pada Seno.

“Ayah!” tegur Nella. “Jangan bicarakan hal berbau seperti itu, Nella ngeli mendengarnya..”

“Kamu juga akan segera tahu, sayang..”

“Nella masih ingin terus melanjutkan study Nella..”

“Bagus kalau begitu!” timpal Seno lalu mulai mengambil makanan, “Kakak jadi bisa menyeleksi dan mengawasi kamu..”

Mata Nella memicing menatap Seno, “Aku sudah besar, dan aku bisa menjaga diri sendiri..”

“Berhenti bersikap kasar pada kakakmu, Nella..” Ramira datang dengan membawa makanan lalu meletakkannya diatas meja. “Kakakmu sangat menyayangimu. Apa salahnya sih?” lanjut Ramira lalu duduk disamping Fadel, sedangkan Delia langsung duduk disamping Seno, tepat didepan Raynella.

“Aku tidak suka aja. Terkahir kali kakak membuat masalah di club dan tidak pulang, malah menyuruh kak Rafa menjemputku..”

Karena Raynella mengatakan hal itu, ingatan Seno terpacu dan langsung menoleh kearah Delia yang saat ini sedang mengambil makanan, wajah Seno melembut dan tersenyum. Ia ingat saat itu, saat pertama kali bertemu dengan Delia, disaat perempuan itu dalam pengaruh obat perangsang. Dari sanalah semuanya bermula.

“Kenapa? Jangan melihatku seperti itu!” bisik Delia menyadari bahwa Seno memperhatikannya.

“Ayah bisa memberikanmu cuti, Seno. Kalian pergilah berbulan madu..”

"Kakak membuatku tidak napsu makan.." Raynella langsung berdiri dan menyambar tasnya, "Aku berangkat.." lalu melangkah keluar rumah.

Seno bahkan tidak merasa bersalah sama sekali dengan Raynella. Ia malah tersenyum lalu meminta maaf kepada Ayah dan Ibunya dan kembali menyantap makanan.

⌘⌘⌘

"Apa sikapmu tidak berlebihan pada Nella?" tanya Delia sambil meletakkan dua cangkir teh diatas meja dikamar mereka, lebih tepatnya kamar Seno.

Seno mendongak dari laptopnya lalu mengambil cangkir itu, mencium aromanya sekilas lalu merasakan tehnya, "Enak sekali.." puji Seno.

"Seno! Kau mendengarkanku,kan?" sergah Delia duduk disamping Seno.

Dengan anggun Seno meletakkan kembali cangkirnya dan menatap Delia. "Aku harus menjaga Raynella. Walau dia terlihat ketus dan garang seperti itu, sebenarnya hatinya gampang sekali patah.."

Delia mengangguk, "Nikmati tehmu, aku akan membantu Ibu dibawah.." Delia berdiri namun Seno menahan pergelangan tangannya, menariknya perlahan sampai Delia dudu dipangkuan Seno.

"Karena Raynella, malam itu kita bertemu.."

Kening Delia berkerut dalam, tidak mengerti arah pembicaraan Seno.

"Malam saat kau dan aku.." Seno tidak melanjutkan karena ia yakin Delia sudah mengerti maksudnya. "Aku akan

mengajakmu mengunjungi anak kita nanti sore sebelum kita berangkat bulan madu.."

"Bulan madu?"

Seno mengangguk lalu mengeratkan pelukan tangannya pada perut Delia. "Aku butuh waktu berdua denganmu.."

"Ke pulau?"

"Memang kau ingin ke pulau?"

Delia mengangguk.

"Tapi disana –"

Delia langsung menangkup kedua pipi Seno dan mengecup singkat bibir pria itu. "Tidak masalah. Aku menikmati setiap kenangan indah bersama kalian waktu itu.."

Wajah Seno terlihat lega, kepalanya menoleh dan mencium bagian dalam telapak tangan Delia bergantian. "Terima kasih. Terima kasih karena sudah mau bersamamu.."

Delia tertawa geli, "Sudahlah. Bukankah kita sepakat memulai semuanya dari awal?"

Seno mengangguk setuju.

⌘⌘⌘

"Athalia Sandya Febrian?"

Seno mengangguk disamping Delia sembari mempererat pelukannya pada lengan Delia.

"Apa artinya?" tanya Delia tanpa mengalihkan pandangannya dari batu nisan putrinya.

"Anak perempuan anugerah Tuhan yang menyatukan.."

Delia seketika menoleh, begitupun dengan Seno.

"Dia yang menyatukan kita, Delia."

Mata Delia langsung memanas dan air mata turun seketika. “Kau benar..” ucap Delia dengan suara bergetar. “Karena dia, kita bisa seperti ini..”

Seno menginyakan dengan anggukan lalu memeluk Delia, mengusap rambut Delia dengan sangat lembut – berusaha meredakan tangis Delia yang mulai keras.

Aku menyayangimu, Putriku. Terima kasih karena kau sudah hadir ditengah kami, menjadi penghubung antara dua hati yang tidak saling mengenal dan tidak saling mencintai karena berawal dari kesalahan kami, tapi kau bukanlah sebuah kesalahan melainkan, anugerah yang diberikan Tuhan kepada kami…

Terima kasih

~Ayah dan Ibumu yang selalu mencintaimu…

The End…

Extra Part

Membagi tugas antara rumah tangga dan pekerjaan ternyata sangat sulit. Delia menghela napas berkali – kali sambil berusaha menyelesaikan masakannya tepat waktu, sedangkan jam terus berputar menunjukkan hampir jam 8 pagi.

"Seno!" panggil Delia berteriak lalu menuangkan jus jeruk untuk Seno. Ia mengambil piring berisi nasi goreng dan telur ceplok kesukaan Seno lalu meletakkannya diatas meja. Segera melepas celemeknya – menggantung asal lalu melangkah menuju kamar mereka.

Kali ini Delia mendengus melihat Seno yang nampak kebinguan mencari sesuatu, dan Delia tahu apa yang dicari Seno. Ia memutuskan melangkah cepat mendekati Seno, berdiri di samping suaminya yang bingung mencari warna dasi apa yang cocok dengan kemejanya.

Delia segera mengambil dasi dengan warna terang dan menutup laci membuat Seno mendongak dan tersenyum cengengesan. Delia menggeleng dan segera memakaikan dasinya.

"Terima kasih, Istriku.." bisik Seno lalu mencium pipi Delia.

"Sarapan sudah siap.."

Mata Seno berbinar dan mengangguk. “Ayo sarapan! Aku akan mengantarmu..”

“Kau bisa terlambat jika mengantarku..”

“Tidak apa. Ayolah!”

Delia mendengus lalu mereka melangkah bersama menuju meja makan untuk sarapan bersama.

Hari – hari Delia dan Seno sangat sederhana. Walau terkadang mereka bertengkar, namun hanya sesaat dan semuanya akan kembali membaik. Mereka sarapan bersama, makan siang bersama bahkan terkadang Seno harus datang ke ruang praktik Delia hanya untuk mengingatkan perempuan itu untuk makan malam.

Bahkan Delia tidak percaya pernikahan mereka sudah mendekati satu tahun dan mengingat hal itu membuat Delia sedih. Pasalnya sampai sekarang dia belum juga hamil. Semua orang menantikan kehamilannya. Walau anak El dan Levina sudah lahir, mereka belum berpuas diri sampai dirinya hamil.

Terkadang Delia sedih dan bingung. Apa ada yang salah terhadap dirinya. Dulu saja, mereka hanya melakukannya sekali dan dirinya langsung hamil, tapi sekarang..

Delia menghela napas panjang.

“Hari ini sangat berat dokter..” ucap salah satu bidan praktik yang menemaninya.

Delia tersenyum lalu mengangguk. “Itu yang terakhir, bukan?”

“Ya..”

Sekali lagi Delia menghela napas lalu teringat pada Seno. “Apa suamiku sudah datang?”

Kening bidan itu berkerut samar, seakan mengingat – ngat lalu menggeleng. “Tidak, dokter. Saya tidak melihat suami dokter datang tadi..”

Kini ganti Delia yang mengerutkan kening – heran karena Seno selalu datang menemuinya. Apa pria itu sedang sibuk? Pikir Delia. “Kau boleh pulang. Berhati – hatilah di jalan..”

Bidan itu mengangguk lalu undur diri dari ruangan Delia.

Tubuh Delia sangat lelah, ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi dan menatap langit – langit ruang praktiknya. Sebelah tangannya terangkat menyentuh perutnya. Ia mengusap perutnya dengan lembut dan berdoa. Semoga Tuhan segera menghadirkan kehidupan baru dalam rahimnya, bisik Delia dalam hati, matanya terpejam dan berusaha rileks, mempercayakan semuanya pada Tuhan.

Ketukan pintu membuat Delia membuka mata. Ia mengerjap lalu bangkit berdiri, langsung membuka pintu ruangannya dan terkejut mendapati seorang gadis kecil tersenyum kepadanya dengan membawa setangkai bunga mawar.

“Hai.. apa yang kau lakukan malam-malam begini?” tanya Delia lembut sambil menyejajarkan tubuhnya dengan gadis kecil itu yang merupakan pasien rumah sakit. Dengan pakaian khusus pasien serta di lengan kiri gadis kecil itu terlihat terpasang infus.

Gadis kecil itu tidak menjawab melainkan memberikan setangkai bunga mawar yang dibawanya kepada Delia.

“Untukku?”

Gadis kecil itu mengangguk lalu berkata. “Pergilah ke pelataran parkir. Paman Seno sudah menunggu..”

Senyum Delia tiba – tiba merekah. Seno pasti berulah lagi. "Kejutan apa lagi kali ini.." gumam Delia dan hayut dalam pikirannya. Menyadari hal itu, ia mengerjap lalu tersenyum pada gadis kecil itu dan berkata. "Terima kasih. Aku akan segera kesana. Kau harus kembali ke kamarmu ya?"

Gadis itu mengangguk dengan cepat lalu berbalik berjalan menjauh dari Delia. Tanpa menunggu lagi, Delia berdiri tegak, ia masuk kedalam ruangan, melepas jas dokternya, mengambil tas dan langsung menuju pelataran. Namun disetiap perjalanan menuju pelataran parkir. Ada sekitar sebelas orang yang memberinya setangkai mawar merah, dan itu membuat Delia heran.

Setibanya Delia di pelataran parkir. Hanya ada Juna disana, pria itu berdiri tegap di samping pintu kursi penumpang. Saat Delia mendekat, Juna membukakan pintu.

"Silahkan, Nyonya.."

Delia mengerjap. Terkadang ia gemas dengan pria muda ini. Pria ini terlihat dingin, terkadang terlihat berbahaya, terlihat kikuk dan bahkan sangat polos. Delia menggeleng lalu segera masuk kedalam mobil.

Tak lama kemudian mobil melaju meninggalkan pelataran parkir rumah sakit. Mobil itu terus berjalan sampai Delia menyadari sesuatu bahwa mereka tidak sedang menuju kantor Seno ataupun rumah kecil mereka.

"Kita mau ke mana Juna?"

Juna melirik sekilas pada kaca kecil ditengah mobil, "Ke bandara. Tuan Seno sudah menunggu Anda.."

Kening Delia berkerut samar. "Bandara?" ulangnya, lebih pada dirinya sendiri.

Mereka tiba di bandara namun mobil tidak berhenti di pelataran melainkan masuk kedalam area pesawat. Saat mobil berhenti, Delia menurunkan kaca mobil dan takjud dengan pesawat yang terlihat megah di luar sana. Pintu terbuka dan Juna mempersilahkan Delia untuk keluar.

"Dimana Seno?"

"Tuan Seno menunggu anda di dalam pesawat.." Delia mengangguk lalu sekilas menikmati kemegahan pesawat itu.

"Selamat menikmati perjalanan Anda, Nyonya.."

Kalimat yang diucapkan Juna membuat Delia berpikir keras. Bahkan keningnya terus berkerut semakin dalam seraya Delia menaiki anak tangga menuju pesawat.

"Seno.." panggil Delia saat sudah benar – benar masuk dalam pesawat.

Pria itu perlahan keluar dan terlihat sangat tampan dengan pakaian kasualnya dipadukan dengan celana hitam ketat favorit Delia. Ia bahkan tanpa sadar menelan ludah menatap penampilan Seno.

"Selamat hari *Anniversary*, Sayang.."

"*Anniversary?*" ulang Delia.

Seno melangkah mendekati Delia lalu memeluk perempuan itu dengan bunga mawar diantara mereka. "Kedua belas bunga mawar ini adalah bentuk kasih sayangku selama ini, Delia.." bisik Seno. "Malam ini sampai seminggu ke depan, kita akan bersenang – senang.."

"Maksudmu?"

"Bulan madu lagi.."

"Lagi?"

Seno mengangguk lalu Delia tertawa.

"Seno.."

"Hem.." Seno memeluk lebih erat dan tidak membiarkan Delia melepaskannya.

"Kau bisa merusak bunganya.." bisik Delia, seketika Seno merenggangkan pelukannya.

"Maaf.."

"Tidak apa. *So,* jelaskan apa yang terjadi?"

Seno terlihat berpikir keras lalu tiba – tiba dia membuka suara. "Bisa kita berangkat sekarang?" teriak Seno.

Delia langsung memutar tubuhnya dan melihat dua buah awak pilot berdiri diantara pintu lalu mengangguk pada mereka. Setelah kedua orang itu pergi, Seno berbisik.

"Aku akan menjelaskannya perlahan. Waktu kita masih banyak.." lalu tanpa aba – aba, Seno langsung menggendong Delia dan membawa perempuan itu masuk kedalam kamar yang sudah ia siapkan khusus untuk mereka.

⌘⌘⌘

"Kamu baik – baik saja?"

Pertanyaan Levina membuat Delia mengerjap, ia lantas tersenyum menatap Levina sekilas lalu menunduk melihat Abgari Agam Febrian. Putra Levina dan El yang lahir beberapa bulan lalu.

Levina melihat tatapan lembut Delia pada Abgar, "Aku yakin kalian akan segera mendapatkannya.."

Delia mendongak lalu mengangguk. "Ya.." ucapnya singkat lalu kembali menimang Abgar yang sedang tidur. "Aku berdoa semoga kami bisa mendapat yang seperti Abgar."

"Tentu saja. Bukankah minggu lalu kalian bulan madu lagi?"

Wajah Delia seketika memerah. Ia menunduk lebih dalam. "Ya.. Dan sekarang Seno harus pergi selama hampir sebulan.."

"Mereka pergi bersama – sama. Tidak masalah."

Delia mengangguk. "Aku akan memindahkannya.." ucapnya lalu bangkit berdiri dan meletakkannya di dalam boks bayi. "Aku tidak melihat Kan'an. Apa dia tidak datang?"

Levina bangkit berdiri dan berdiri di samping Delia. "Mbak Hanna sedang tidak enak badan. Kan'an ada bersama Elizabeth.."

"Oh.."

"Mau minum teh sore bersamaku?" tawar Levina.

Delia berpikir, hari sudah semakin sore dan dia belum makan apapun. Bahkan setelah pulang dari bulan madu, Delia sudah merasa tidak enak badan.

"Boleh.."

"Ayo!" Levina tersenyum dan keduanya melangkah menuju halaman belakang sambil mendorong boks Abgar perlahan.

⌘⌘⌘

Hari – hari tanpa Seno terasa begitu berat bagi Delia. Bahkan setelah melakukan video call beberapa menit lalu, kini dirinya sudah merindukan Seno lagi. Dunianya benar – benar berubah. Jadi benar kata orang-orang, kehidupan setelah menikah betul – betul berbeda dan Delia baru merasakannya.

Delia merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur, sudah 3 minggu berlalu Seno pergi dan suaminya tidak mengatakan apapun tentang kepulangan. Hal itu membuat Delia cemas, khawatir dan sebal. Ia begitu tersiksa tanpa Seno.

Delia mengubah posisinya miring, ia meringkuk lalu memejamkan mata. Mengambil napas panjang dan perlahan tubuhnya tiba – tiba rileks.

⌘⌘⌘

Aroma ini.. batin Delia.

Perlahan matanya terbuka dan menyadari posisi tidurnya sudah berubah. Ia duduk diatas tempat tidur dan melihat sekitar. Kepalanya menoleh dan melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 3 dini hari. Ia menghela napas lalu kembali mencium aroma yang sangat familiar baginya. Seketika pintu terbuka, membuat Delia terbelak.

"Kau sudah bangun?" Seno masuk sambil membawa nampan berisi makanan, pria itu meletakkannya di nakas samping tempat tidur.

"Kau sudah pulang?" tanya Delia lemas dan pelan.

Seno mengangguk lalu duduk di tepi tempat tidur, tangannya mengusap lembut rambut Delia yang berantakan. "Kau belum mencuci rambutmu?"

Kenyataan itu membuat Delia menunduk, ia langsung menepis tangan Seno dari rambutnya dan sedikit beringsut menjauh dari Seno.

Hal itu membuat Seno menahan senyum.

"Semalam aku ketiduran dan belum sempat mandi. Menjauhlah! Tubuhku bau.." Delia memutar tubuhnya memunggungi Seno.

Seno tahu ia sudah membuat Delia marah hanya karena masalah belum mencuci rambut, perempuan sangat sensitiv ya? Batinnya. Akhirnya Seno memutuskan naik ke tempat tidur dan memeluk Delia dari belakang.

“Walau kau belum mandipun aku tetap suka aroma tubuhmu..” bisik Seno di telinga Delia.

Bahkan Delia bisa merasakan bulu kuduknya terangkat. Ia merindukan sentuhan Seno dan aroma tubuh pria itu.

“Bagaimana dengan rambutku?” tanya Delia pelan.

Seno tersenyum lalu mengeratkan pelukannya. “Aku bisa membantu mencucinya. Kita bisa mandi bersama..” jawab Seno lagi – lagi dengan bisikan.

Hal itu membuat desiran aneh dalam diri Delia. Ia putar cepat lalu mengalungkan kedua tangannya pada leher Seno.

“Aku merindukanmu..”

“Aku juga..” ucap Seno diatas bibir Delia. Seno langsung melumat bibir Delia. Pelukan Seno semakin erat begitupun pelukan tangan Delia pada leher Seno semakin mengerat.

Perlahan Seno merebahkan tubuh Delia, melepas ciuman mereka untuk mengambil napas dan berlanjut pada kecupan – kecupan basah di sepanjang leher Delia.

Seno tersenyum senang saat melihat Delia sudah tidak bisa menahan diri. Tangannya mulai bergerak dan memberikan kenikmatan pada Delia.

“Seno..” desah Delia.

“Apa sayang? Katakan!” Seno terus memberikan kecupan – kecupan basah di sepanjang tubuh Delia, perlahan turun sampai ke perut. Disana Seno berlama-lama sambil berdoa. Semoga benihnya mulai tumbuh di dalam rahim Delia.

“Sekarang!” bisik Delia. Ia mencengkram kepala Seno dan membawanya keatas. “Kau menyiksaku..” gerutu Delia di bawah Seno.

"Jangan menangis.." ucap Seno saat melihat bulir air mata keluar dari mata indah Delia. "Kita akan segera mendapatkannya.." lanjutnya. Tangan Seno mengusap lembut perut Delia.

Kalimat Seno bukannya membuat air mata Delia berhenti, melainkan air mata itu terus mengalir. Dengan cepat Delia memeluk leher Seno dan mendekapnya. "Sekarang Seno! Kumohon!"

"Keinginanmu adalah perintah untukku, Nyonya.."

Dan Seno menyatukan tubuh keduanya. Meleburkan seluruh rindu dan semua beban, mencurahkan segala keinginan dan cita – cita mereka, berdoa semoga Tuhan memberikan mereka kesempatan untuk menjaga malaikat kecil titipannya.

⌘⌘⌘

Seno sedang berada di lapangan bersama Al dan Rafa saat telepon dari rumah sakit tempat Delia bekerja meneleponnya memberitahu bahwa Delia pingsan setelah melakukan operasi secsio sesaria. Dengan cepat ia berlari masuk kedalam mobil dan mengemudikannya dengan gila di tengah jalan.

Alhasil, tidak membutuhkan waktu lama bagi Seno untuk sampai dirumah sakit. Ia langsung menuju ke ruang rawat dimana Delia dirawat. Pintu dibukanya dengan keras dan cepat sampai Ayahnya dan beberapa perawat dan dokter menatapnya heran. Ia tidak peduli. Tatapannya tertuju pada Delia yang masih memejamkan mata berbaring tidak berdaya di atas ranjang dengan selang infus terpasang di punggung tangan istrinya.

“Bagaimana kondisinya?” tanya Seno langsung disamping Ayahnya.

Fadel tersenyum dan menepuk bahu Seno. “Delia baik – baik saja.” Fadel menatap kearah dokter dihadapannya. “Anakku sudah disini. Aku akan kembali keruanganku. Masih banyak pekerjaan yang harus ku urus..”

Seno mengangguk, begitupun dengan dokter yang saat ini memeriksa Delia.

“Bagaimana dokter?” tanya Seno sekali lagi setelah melihat dokter itu membaca hasil pemeriksaan Laboratorium Delia yang dibawa perawat.

Dokter itu mendongak dan wajahnya berseri bahagia menatap Seno. “Dokter Delia positiv hamil. Selamat Tuan Seno..”

Beban di pundak Seno seakan melebur seketika. Ia bernapas lega dan bahagia melihat Delia.

“Setelah dokter Delia bangun. Kami sarankan Anda melakukan USG untuk mengetahui umur kehamilannya..” ucap Dokter itu.

Seno langsung mengangguk dan mengucapkan banyak terima kasih pada dokter dan perawat itu sebelum mereka keluar dari ruang rawat Delia.

Dengan perasaan gembira, Seno duduk disamping ranjang Delia. Menggenggam tangan Delia yang tidak terpasang infus dan mengecupnya berkali – kali.

“Terima kasih Tuhan. Akhirnya.. akhirnya kau memberikan kami kesempatan sekali lagi..”

“Delia.. Delia sayang, bangun sayang..” bisik Seno sambil menggosok punggung tangan Delia.

Mungkin karena bisikan Seno, perlahan mata Delia membuka. Perempuan itu menoleh dan langsung memejamkan mata kembali.

"Kau sudah bangun? Syukurlah!" Seno mencium punggung tangan Delia berkali – kali.

"Kau disini? Kenapa kau ada disini?"

"Rumah sakit memberitahuku kau pingsan di ruang operasi. Dan aku langsung kesini.."

"Pekerjaanmu?"

"Itu bisa di tunda, Delia. Yang terpenting kamu dan calon anak kita.."

"Calon anak kita?"

Seno mengangguk senang lalu membantu Delia untuk duduk.

"Maksud kamu apa? Aku hamil?"

"Ya.."

⌘⌘⌘

"Ya.."

Kelegaan terlihat jelas di wajah Delia. Tanganya yang terpasang infus reflek menyentuh perutnya.

"Ini bukan mimpi, Delia. Kita akan punya anak.."

Mata indah Delia memanas dan air mata turun seketika. Sampai Seno berdiri dan menghapus air mata itu. Pria itu duduk ditepi ranjang dan meletakkan tangannya Delia yang di genggamannya diatas perut. "Dokter menyarankan USG untuk mengetahui umur kehamilanmu.."

Delia mengerjap. Ia masih terbengong menatap Seno. Delia awalnya sudah merasakan gejalanya namun tidak berani untuk melakukan tes, takut jika kali ini akan sama seperti

sebelumnya, dimana dirinya beranggapan hamil namun nyatanya hasilnya tidak. Itu membuat Delia terluka.

"Terima kasih.." syukur Seno ia langsung memeluk Delia. "Terima kasih Delia.."

"Seno.."

"Ya.."

"Kita akan memiliki malaikat kecil lagi seperti Athalia atau.."

"Ya.." Seno langsung memotong kalimat Delia karena mendengar istrinya sudah mulai gemetar. Ia merenggangkan pelukannya dan menangkup kedua pipi Delia. "Kali ini, aku akan menjaga kalian berdua. Tidak akan kubiarkan sesuatu yang buruk menimpa kalian berdua lagi.."

Delia sesegukan namun ia tetap mengangguk kemudian memeluk Seno lagi. Perasaannya bahagia dan terharu. Tentu saja. Setelah lama menanti akhirnya mereka mendapatkannya.

⌘⌘⌘

Delia menatap pantulan dirinya di cermin, kehamilannya kali ini terasa begitu cepat, tatkala ada Seno disampingnya. Kedua tangannya berada di sisi perutnya yang sudah membuncit diusia 6 bulan. Hari ini mereka berencana melakukan USG dan ingin mengetahui apa jenis kelamin anak mereka yang kedua ini. Sudut mata Delia menangkap sesuatu di meja nakas samping tempat tidur. Ia berputar dan melangkah lalu duduk di tempi tempat tidur. Diambilnya barang yang mencuri perhatiannya, tak lain adalah sebuah album.

Delia membuka album itu lalu tersenyum. Ternyata itu adalah album pernikahan mereka. Dimana mereka menjadi

raja dan ratu dalam sehari. Delia terus membuka halaman demi halaman sampai ia terperangah.

Tangannya bergetar mengusap foto hitam putih itu yang tidak lain adalah USG bayi mereka. Apa Seno yang mengumpulkannya dan menempelkannya disini? Batin Delia. Tangan Delia terus bergerak dan saat ia membuka halaman selanjutnya tertulis pesan singkat disana.

Tulisan rapi milik Seno. Ya, dia bahkan iri terhadap tulisan tangan suaminya itu yang terlihat indah dan cantik daripada tulisan tangannya sendiri.

Untukmu malaikat kecilku…

Aku bersyukur atas kehadiranmu. Bukan aku saja sebenarnya. Tapi Ibumu juga sangat bersyukur atas kehadiranmu.

Ketahuilah malaikat kecilku, kau memang bukan malaikat kecil kami yang pertama tapi nyatanya, kau pelengkap kebahagian kami, dan kakakmu dulu adalah penyatu Ayah dan Ibu. Walau Tuhan berkehendak lain kepadanya.

Aku menuliskan ini untukmu. Untukmu yang belum terlahir. Aku ingin saat kau dewasa nanti, kau tahu betapa Ayah dan Ibu begitu menyayangimu dan mencintaimu..

Satu hal malaikat kecilku, ketahuilah…

Bahwa cinta yang tulus mampu berubah apapun…

Pesan Ayah, Jalani hidupmu penuh dengan cinta dan ketulusan hati…

~Ayahmu yang sangat menyayangimu…~

“Delia!”

Delia terkejut mendengar panggilan Seno dan langsung menghapus air matanya lalu meletakkan album itu dengan asal diatas tempat tidur.

“Ya..” Ia langsung berdiri dan melangkah menuju pintu tidak lupa meraih tasnya lalu menutup pintu dari luar.

Bahkan tanpa Delia sadari, album foto itu belu menutup sepenuhnya dan tepat terbuka di halaman paling belakang. Dimana ada satu foto hasil USG yang sangat lama. Dibawah foto hasil USG itu tertulis…

Putri tercintaku, Athalia…

⌘⌘⌘